

**DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI KELAPA SAWIT
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV SOSA TERHADAP KONDISI
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN HUTARAJA
TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS**

TUGAS AKHIR

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Universitas Islam Riau



OLEH:

MEGA HARDIANTI HARAHAH

143410640

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI KELAPA SAWIT PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA IV SOSA TERHADAP KONDISI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh:

**MEGA HARDIANTI HARAHAP
NPM 143410640**

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Rona Muliana, ST., MT

Ir. H. Firdaus, MP

Disahkan Oleh:

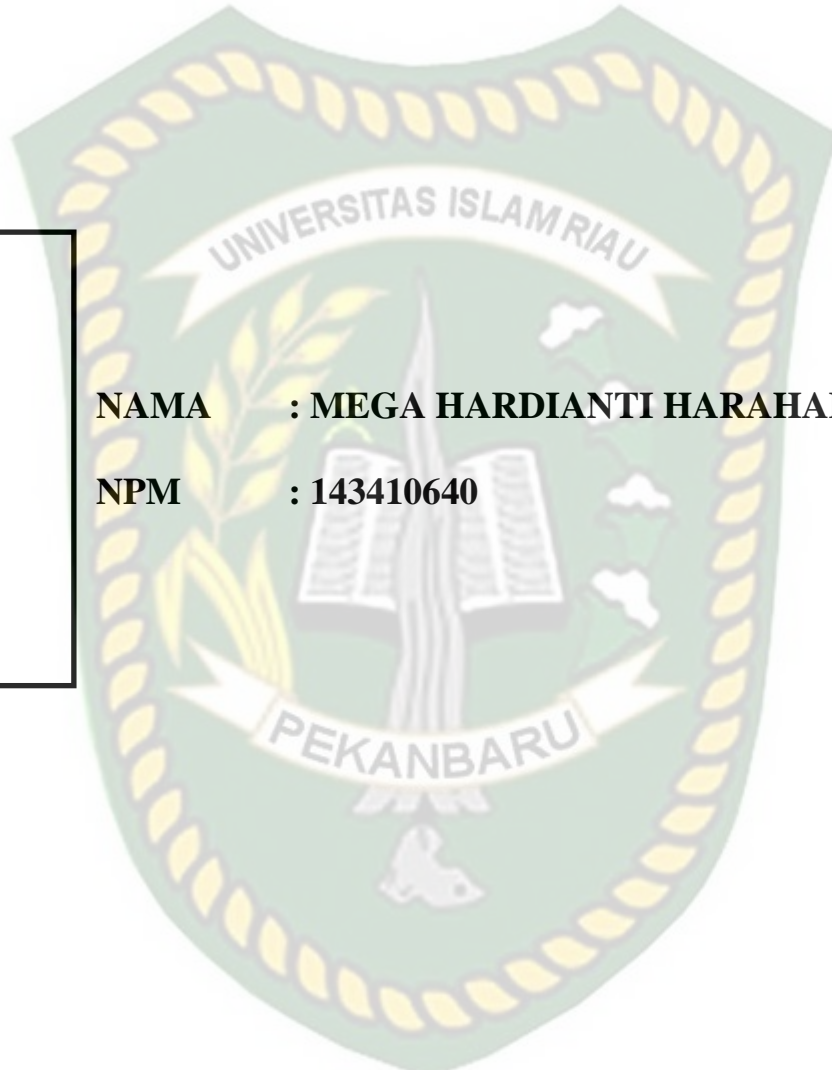
KETUA PROGRAM STUDI

Puji Astuti, ST.,MT

**DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI KELAPA SAWIT PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA IV SOSA TERHADAP KONDISI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



NAMA : MEGA HARDIANTI HARAHAP

NPM : 143410640

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Hardianti Harahap
Tempat/ TglLahir : Sungai Korang, 29 November 1996
NPM : 143410640
Alamat : Jl. Karya 1 Kost Putri Neiska, Samping Pascasarjana UIR
Kecamatan Bukit Raya – Kota Pekanbaru

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada:

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah Benar dan Asli dengan judul “**Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.**”

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Januari 2021

Mega Hardianti Harahap
143410640

**DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI KELAPA SAWIT PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA IV SOSA TERHADAP KONDISI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**MEGA HARDIANTI HARAHAP
143410640
ABSTRAK**

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penghasil tanaman kelapa sawit terbesar di Indonesia yang salah satunya terdapat di Kabupaten Padang Lawas dengan luas areal perkebunan kelapa sawitnya yakni 53.803 Ha. Kabupaten Padang Lawas memiliki industri kelapa sawit, salah satunya berada di Kecamatan Hutaraja Tinggi yaitu PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan industri kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pengukuran skala likert dan uji instrumen validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dampak industri kelapa sawit pada aspek sosial dengan indikator, peningkatan kualitas pendidikan memiliki skor 79,2% dengan kategori sangat setuju, peningkatan kualitas kesehatan memiliki skor 79,6% dengan kategori sangat setuju, perubahan mata pencaharian memiliki skor 80% dengan kategori setuju, Kecemburuan sosial memiliki skor 77,6% dengan kategori setuju, interaksi sosial berkurang memiliki skor 78% dengan kategori sangat setuju, Banyaknya warga pendatang memiliki skor 97,8% dengan kategori sangat setuju, perubahan pola kebiasaan masyarakat memiliki skor 89% dengan kategori sangat setuju, Pengangguran berkurang memiliki skor 85,8% dengan kategori sangat setuju, terjadi konflik sosial memiliki skor 78,6% dengan kategori setuju, kriminalitas meningkat memiliki skor 76% dengan kategori setuju, mudarnya nilai kebersamaan memiliki skor 84,2% dengan kategori sangat setuju, peningkatan penyimpangan sosial memiliki skor 84,4% dengan kategori sangat setuju, ketimpangan dan kesenjangan pendapatan skor 81,4% dengan kategori sangat setuju, peningkatan perilaku konsumerisme skor 68,6% dengan kategori setuju. Selanjutnya untuk aspek ekonomi dengan indikator meningkatkan pendapatan masyarakat memiliki skor 83% dengan kategori sangat setuju, kesempatan bekerja bertambah memiliki skor 86% dengan kategori sangat setuju, peningkatan lapangan kerja memiliki skor 84,4% dengan kategori sangat setuju, meningkatkan peluang untuk berusaha memiliki skor 85,8% dengan kategori sangat setuju, daya beli masyarakat meningkat skor 86,8% dengan kategori sangat setuju, meningkatkan kesejahteraan masyarakat skor 86,6% dengan kategori sangat setuju. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keberadaan industri kelapa sawit memberikan dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi baik itu dampak yang positif maupun dampak negatif

Kata Kunci : Hutaraja Tinggi, Dampak, industri kelapa sawit, Sosial, Ekonomi

**IMPACT OF THE EXISTENCE OF OIL PALM INDUSTRY PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA IV SOSA ON THE SOCIAL ECONOMIC
CONDITIONS OF THE COMMUNITY, HUTARAJA TINGGI DISTRICT,
PADANG LAWAS DISTRICT**

**MEGA HARDIANTI HARAHAP
143410640
ABSTRACT**

North Sumatra is one of the largest oil palm producing provinces in Indonesia, one of which is in Padang Lawas Regency with an oil palm plantation area of 53,803 hectares. Padang Lawas Regency has an oil palm industry, one of which is located in Hutaraja Tinggi District, namely PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa.

This study aims to determine the impact of the existence of the oil palm industry on the socio-economic conditions of the people of Hutaraja Tinggi District. This research method uses quantitative descriptive analysis method using Likert scale measurement and instrument validity and reliability tests.

The results of this study show that the impact of the oil palm industry on the social aspect with indicators, improving the quality of education has a score of 79.2% in the agreeing category, improving health quality has a score of 79.6% in the agreeing category, changes in livelihoods have a score of 80% with the category Strongly agree, Social jealousy has a score of 77.6% in the agreeing category, reduced social interaction has a score of 78% in the agree category, the number of immigrants has a score of 97.8% in the category of strongly agree, changes in people's habit patterns have a score of 89% with the category strongly agree, unemployment decreases has a score of 85.8% with the category strongly agree, there is social conflict having a score of 78.6% in the agree category, increased crime has a score of 76% in the agree category, the fading of the value of togetherness has a score of 84.2% with the category strongly agree, the increase in social deviance has a score of 84.4% with the category of strongly agree, ket dream and income gap score 81.4% with very agree category, increase in consumerism behavior score 68.6% with agree category. Furthermore, for the economic aspect with an indicator of increasing people's income it has a score of 83% in the category of strongly agree, increased work opportunities have a score of 86% in the category of strongly agree, the increase in employment has a score of 84.4% in the category of strongly agree, increasing the opportunity to try to have a score 85.8% in the strongly agree category, the people's purchasing power increased by a score of 84.8% with the very agree category, increasing the welfare of the community a score of 86.6% with the category strongly agree. Based on the research results, the existence of the oil palm industry has an impact on the socioeconomic impact of the people of Hutaraja Tinggi District, both positive and negative impacts.

Keywords: High Hutaraja, Impact, palm industry oil, Social, Economy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas rahmat dan hidayah-Nya. Maka saya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”.

Adapun tugas akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dalam pembuatan Tugas Akhir ini, diantaranya kepada:

1. Ucapan terimakasih yang ikhlas dan tulus kepada orang tua yang sangat saya cintai, yaitu Ibunda Taing Goloman dan Ayahanda Dapan Ramlan Muda Harahap yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil dan do'anya.
2. Terimakasih kepada kakak tercinta Elyu Hastita Harahap, Abang Darmu Harta Ali Harahap Kakak Patimah Harahap, atas dukungan dan nasihatnya selama saya menyelesaikan tugas akhir ini, dan terimakasih juga kepada Almh kakak tersayang Emilia Jamilah Harahap yang menemani dan menyayangi saya semasa hidupnya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syarfinaldi, SH, M.C.I, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Eng, Muslim, S.T., M.T. Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
5. Ibu Puji Astuti, S.T, M.T.,. Selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
6. Bapak Muhammad Sofwan, S.T, M.T.,. Selaku Sekertaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

7. Ibu Rona Muliana, S.T, M.T,. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan waktu serta saran pikirannya dalam penulisan tugas akhir.
8. Bapak Ir. H. Firdaus Agus, MP,. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan waktu serta saran pikirannya dalam penulisan tugas akhir.
9. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Program Studi Prencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu selama penulis menuntut ilmu hingga selesai.
10. Terimakasih juga kepada Abang dan Kakak ipar Lukmanul Hakim Nasution, Hasanuddin Harahap, dan Dewi Paramitha, atas dukungannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, serta keponakan tersayang Ananta Syapadena Nasution dan Salsabila Harahap, telah memberikan hiburan untuk saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Terimakasih kepada para teman-teman tersayang, Diah Wahyuni Hsb, Ayu Rosalina, latifatul Ma'rifah , Ivan Tofani, Efrina Rizkiyah Pohan, Yuli Aslamiyah Srg, Khoirunnisa Hsb, Dedek Susanti, Tuti Hardiyanti, Recka Simatupang, Feni Putriani Fauzi, Septi Dwi Rahayu, Silvia Oktavani Noveri, Sella Nafsiska, Vina Monica, MayEsperanza, Titin Lestari Solehat, T. Indah Suci Arisca, dan seluruh angkatan 14 PWK khususnya Kelas 14C yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menyadari bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini dan semoga dengan selesainya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin...

Pekanbaru, Januari 2021

Mega Hardianti Harahap

143410640

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	9
1.3.1. Tujuan	9
1.3.2. Sasaran	9
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	9
1.4.1. Ruang Lingkup Materi.....	10
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah.....	11
1.5. Manfaat Penelitian	14
1.6. Sistematika Penulisan	15
1.7. Kerangka Berfikir	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1. Industri Kelapa Sawit	18
2.1.1. Industri	18
2.1.2. Defenisi Pembangunan Industri.....	20
2.1.3. Pembangunan Sektor Industri di Pedesaan	22
2.1.4. Kelapa Sawit	25
2.1.5. Asal Usul Kelapa Sawit	26
2.1.6. Sejarah Industri Perkebunan Kelapa Sawit.....	28
2.1.7. Sejarah Industri Perkebunan Ssawit di Indonesia.....	29
2.2. Dampak Pembangunan Industri.....	31

2.2.1. Dampak Positif Industri	33
2.2.2. Dampak Negatif Industri	33
2.3. Defenisi Sosial	34
2.3.1. Interaksi Sosial.....	35
2.3.2. Perubahan Sosial.....	36
2.3.3. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial	38
2.4. Defenisi Ekonomi	40
2.4.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	41
2.4.2. Model Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	42
2.4.3. Wilayah Pembangunan	45
2.4.4. Perencanaan Pembangunan Wilayah	50
2.5. Industri Terhadap Pengembangan Wilayah.....	52
2.5.1. Konsep Pengembangan Wilayah	53
2.5.2. Peran Sektor Industri Dalam Pengembangan Wilayah.....	55
2.6. Dampak Pembangunan Industri Kelapa Sawit	56
2.6.1. Dampak Industri Terhadap Sosial Masyarakat	59
2.6.2. Dampak Industri Terhadap Ekonomi Masyarakat	66
2.6.3. Dampak Industri Terhadap Pembangunan Daerah	71
2.7. Penelitian Terdahulu	75
2.8. Sintesa Teori	79
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	82
3.1. Pendekatan Metodologi Penelitian	82
3.2. Lokasi Penelitian	82
3.3. Bahan Dan Alat Penelitian.....	83
3.4. Teknik Pengumpulan Data	83
3.5. Tahapan Penelitian.....	86
3.5.1. Tahap Persiapan	86
3.5.2. Tahap Kompilasi Data	86
3.5.3. Waktu Penyebaran Kuesioner.....	87
3.5.4. Jenis Data.....	87

3.6. Populasi dan Sampel.....	88
3.6.1. Populasi.....	88
3.6.2. Sampel	89
3.7. Teknik Analisis Data	92
3.7.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	94
3.7.2. Skala Pengukuran	95
3.7.3. Alat Uji Instrument	96
3.7.3.1. Uji Validitas.....	96
3.7.3.2. Uji Reliabilitas.....	97
3.8. Variabel Penelitian.....	97
3.9. Desain Survei.....	99
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	102
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Padang Lawas	102
4.1.1. Letak dan Luas Wilayah Administrasi.....	102
4.1.2. Kondisi Topografi.....	104
4.1.3. Kondisi Geologi.....	104
4.1.4. Kondisi Klimatologi	105
4.1.5. Kondisi Hidrologi	106
4.2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan	106
4.2.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk	106
4.2.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	108
4.2.3. Jumlah Rumah Tangga, dan Rata-Rata Jiwa per Rumah Tangga	109
4.2.4. Ketenagakerjaan.....	110
4.3. Sarana dan Prasarana di Kabupaten Padang Lawas	111
4.3.1. Sarana Pendidikan.....	111
4.3.2. Sarana Kesehatan	112
4.3.3. Sarana Peribadatan.....	116
4.3.4. Prasarana Jalan.....	117
4.4. Potensi Sektor Ekonomi	118

4.4.1. Sektor Pertanian	118
4.4.2. Sektor Perkebunan	118
4.4.3. Sektor Peternakan	119
4.4.4. Sektor Perikanan	119
4.4.5. Sektor Pariwisata	119
4.4.6. Sektor Industri.....	120
4.5. Gambaran Umum Kecamatan Hutaraja Tinggi	121
4.5.1. Letak dan Luas Wilayah Administrasi.....	121
4.5.2. Topografi	122
4.5.3. Kependudukan	122
4.5.4. Sarana Pendidikan.....	125
4.5.5. Sarana Kesehatan.....	127
4.5.6. Sarana Peribadatan.....	129
4.5.7. Perdagangan.....	131
4.5.8. Industri	131
4.6. Prasarana Kecamatan Hutaraja Tinggi	132
4.6.1. Jaringan Jalan.....	132
4.6.2. Jaringan Air Bersih	132
4.6.3. Jaringan Listrik	133
4.6.4. Jaringan Drainase.....	134
4.6.5. Jaringan Telekomunikasi	136
4.7. Profil PT. Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV).....	137
4.7.1. Visi dan Misi PT. Perkebunan Nusantara IV	141
4.7.2. Maksud dan Tujuan Perusahaan	142
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	144
5.1. Karakteristik Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi	144
5.1.1. Asal Penduduk	144
5.1.2. Jenis Pekerjaan.....	145
5.1.3. Umur	146
5.1.4. Suku Bangsa	147

5.2.	Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi.....	148
5.2.1.	Aspek Sosial	148
5.2.2.	Aspek Ekonomi.....	163
5.2.3.	Dampak Langsung Yang Diberikan Oleh PTPN IV Sosa Terhadap Masyarakat Melalui Pprogram CSR.....	171
5.3.	Alat Uji Instrument	176
5.3.1.	Uji Validitas	176
5.3.2.	Uji Reliabilitas	177
5.4.	Implikasi Industri Terhadap Perencanaan Wilayah.....	178
	BAB VI PENUTUP	180
6.1.	Kesimpulan.....	180
6.2.	Saran	183
	DAFTAR PUSTAKA	184
	LAMPIRAN	194

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	76
Tabel 2.2.	Sintesa Teori	80
Tabel 3.1.	Hasil Pehitungan Jumlah Responden	96
Tabel 3.2.	Kriteria Interpretasi Skornya	94
Tabel 3.3.	Variabel Penelitian	98
Tabel 3.4.	Desain Survei	101
Tabel 4.1.	Luas Wilayah Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018.....	103
Tabel 4.2.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018	107
Tabel 4.3.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018	108
Tabel 4.4.	Jumlah Rumah Tangga dan Rata-rata Jiwa Per Rumah Tangga Di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018.....	109
Tabel 4.5.	Jumlah Pencari Kerja yang Mendaftar di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018	110
Tabel 4.6.	Jumlah Sarana Pendidikan di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018.....	112
Tabel 4.7.	Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018.....	114
Tabel 4.8.	Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018.....	115
Tabel 4.9.	Jumlah Sarana Peribadatan Dikabupaten Padang Lawas Tahun 2018.....	116
Tabel 4.10.	Panjang Jalan dan Kondisi Jalan Di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018.....	117

Tabel 4.11. Potensi Pariwisata di Kabupaten Padang Lawas	
Tahun 2018.....	120
Tabel 4.12. Luas Wilayah Kecamatan Hutaraja Tinggi	
Tahun 2018.....	121
Tabel 4.13. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018	123
Tabel 4.14. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018	124
Tabel 4.15. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018.....	126
Tabel 4.16. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018.....	128
Tabel 4.17. Jumlah Sarana Peribadatan di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018.....	130
Tabel 5.1. Jumlah Persentase Asal Penduduk di Kecamatan Hutaraja Tinggi	145
Tabel 5.2. Asal Penduduk Responden.....	145
Tabel 5.3. Jenis Pekerjaan Responden	145
Tabel 5.4. Umur Responden.....	146
Tabel 5.5. Suku Bangsa Responden.....	147
Tabel 5.6. Adanya Peningkatan Kualitas Pendidikan	148
Tabel 5.7. Adanya Peningkatan Kualitas Kesehatan	149
Tabel 5.8. Terjadi Perubahan Mata Pencarian	150
Tabel 5.9. Kecemburuan Sosial	151
Tabel 5.10. Interaksi Sosial Antar Masyarakat Berkurang	152
Tabel 5.11. Banyaknya Warga Pendetang	153
Tabel 5.12. Perubahan Pola Kebiasaan Masyarakat	155

Tabel 5.13. Tingkat Pengangguran Berkurang	156
Tabel 5.14. Jumlah Penduduk, Angka Pengangguran, Pengangguran Terbuka Dan Angkatan Kerja Di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2017-2019	157
Tabel 5.15. Terjadi Konflik Sosial.....	157
Tabel 5.16. Tingkat Kriminalitas Meningkat.....	158
Tabel 5.17. Memudarnya Nilai Kebersamaan.....	159
Tabel 5.18. Peningkatan Penyimpangan Sosial	160
Tabel 5.19. Adanya Ketimpangan dan Kesenjangan Pendapatan.....	161
Tabel 5.20. Meningkatnya Perilaku Konsumerisme	162
Tabel 5.21. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	163
Tabel 5.22. Pendapatan Responden	165
Tabel 5.23. Kesempatan Bekerja Bertambah.....	166
Tabel 5.24. Peningkatan Lapangan Kerja Baru	167
Tabel 5.25. Meningkatkan Peluang Untuk Berusaha.....	168
Tabel 5.26. Daya Beli Masyarakat Semakin Meningkat.....	169
Tabel 5.27. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peta Administrasi Kabupaten Padang Lawas	12
Gambar 1.2.	Peta Administrasi Kecamatan Hutaraja Tinggi	13
Gambar 1.3.	Kerangka Berfikir.....	17
Gambar 2.1.	Hubungan Antar Elemen Pembangunan	48
Gambar 2.2.	Diagram Alir Proses Pengolahan Minyak Kelapa Sawit	57
Gambar 4.1.	Sarana Pendidikan.....	127
Gambar 4.2.	Sarana Kesehatan	129
Gambar 4.3.	Sarana Peribadatan	129
Gambar 4.4.	Perdagangan	131
Gambar 4.5.	Jaringan Jalan	132
Gambar 4.6.	Jaringan Air Bersih.....	133
Gambar 4.7.	Jaringan Listrik.....	134
Gambar 4.8.	Jaringan Drainase	135
Gambar 4.9.	Jaringan Telekomunikasi.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam perkembangan dan pembangunan wilayah. Secara umum kegiatan industri mampu menjamin keberlangsungan proses pembangunan suatu wilayah. Sehingga kegiatan industri menjadi salah satu keharusan dalam pembangunan dan perkembangan wilayah. Arsyad (1992) dalam Yasni (2017).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti penting bagi perkembangan pembangunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja, kontribusi lainnya adalah sebagai sumber devisa negara. Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit (*Crude Palm Oil*). *Crude Palm Oil* (CPO) yang dihasilkan kelapa sawit memiliki beberapa keunggulan dibandingkan minyak nabati tanaman lainnya, yaitu tahan lebih lama, tahan terhadap tekanan, dan memiliki toleransi suhu yang relatif tinggi. CPO dikenal sebagai produk primadona perkebunan Indonesia (Setyamidjaja, 2006).

Dallinger (2011) menyatakan bahwa minyak kelapa sawit telah menjadi minyak terkemuka di dunia karena minyak sawit serbaguna dalam penggunaannya dalam makanan dan bahan kimia industri dan semakin sebagai bahan baku untuk biofuel, yaitu alasan lain meningkatnya popularitas minyak sawit. Faktor lain termasuk meningkatnya permintaan minyak nabati secara umum dan harga minyak sawit yang relatif rendah.

Direktur Jenderal (Dirjen) Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) menegaskan, sektor perkebunan kelapa sawit dan industri minyak sawit nasional merupakan sektor strategis yang memberikan sumbangsih besar terhadap perekonomian nasional. Dari segi pendapatan negara, devisa ekspor yang dihasilkan dari produk kelapa sawit pada tahun 2017 mencapai 21,25 miliar dollar AS atau sekitar Rp 287 triliun, sepanjang 2017 lalu.

Industri kelapa sawit Indonesia terus tumbuh dominan diantara komoditas pertanian lainnya. Saat ini Indonesia adalah produsen minyak sawit terbesar di dunia dan juga lahan paling luas. Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat, kebun dan industri kelapa sawit menyerap lebih dari 4,5 juta petani dan tenaga kerja dan menyumbang sekitar 4,5 persen dari total nilai ekspor nasional (Suharto, 2007). "Karenanya Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia, dan bersama-sama dengan Malaysia saat ini menguasai pangsa pasar sekitar 85 persen produksi minyak kelapa sawit dunia (Kompas Jakarta, 2018).

Keberadaan sektor industri pada kawasan permukiman dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan Undang undang dasar No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian yang terdapat pada pasal 3 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembangunan industri adalah untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan, membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja. Namun, keberadaan sektor industri ini tidak selamanya memberikan dampak positif saja, melainkan memiliki dampak negatif terhadap masyarakat sekitar.

Sumatera utara merupakan salah satu provinsi penghasil tanaman kelapa sawit terbesar di Indonesia. Usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara merupakan kegiatan ekonomi agribisnis kelapa sawit dan tertua di Indonesia. Sumatera Utara merupakan pusat sumber penyebaran dan pembelajaran daerah – daerah lain di Indonesia (Dinas Perkebunana Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Tercatat luas tanaman kebun kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 426.716,35 ha dengan produksi 6.068.178,45 ton tandan buah segar (TBS). (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2018). Salah satu kabupaten penghasil kelapa sawit yang terdapat di Sumatera Utara ialah Kabupaten Padang Lawas, kelapa sawit dan karet adalah komoditi terbesar pertanian untuk tanaman perkebunan di Kabupaten ini, adapun luas areal perkebunan kelapa sawitnya yakni 53.803 Ha, untuk tanaman kelapa sawit, kecamatan yang memiliki produksi terbesar adalah Kecamatan Hutaraja Tinggi dengan total produksi sebesar 184.230,36 Ton. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas, 2018).

Dengan adanya perkebunan kelapa sawit tersebut otomatis akan menggerak adanya industri untuk pengolahan kelapa sawit. Kecamatan Hutaraja Tinggi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Padang Lawas. Kecamatan Hutaraja Tinggi merupakan salah satu kawasan yang kelapa sawit sebagai komoditi andalan dalam sektor perekonomiannya.

Sebagaimana dalam Rancangan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Padang Lawas Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Padang Lawas Tahun 2011- 2031 bahwa Kecamatan Hutaraja Tinggi

adalah wilayah kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan industri besar, dimana industri besar yang terdapat di kecamatan tersebut adalah industri minyak sawit dan karet. Produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Hutaraja Tinggi sangat potensial dan merupakan produksi kelapa sawit terbesar di Kabupaten Padang lawas dengan luas areal kelapa sawit 15.756 Ha.

Dengan adanya industri kelapa sawit sebagai tempat pengolahan hasil dari perkebunan tersebut dan berdirinya perusahaan-perusahaan industri di suatu daerah tertentu akan berdampak terhadap kondisi perekonomian daerah serta memberikan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat daerah di sekitar perusahaan-perusahaan itu didirikan.

Dampak yang terjadi dari adanya industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Hutaraja akan memberikan dampak positif atau sebaliknya akan memberikan dampak negatif dan menimbulkan permasalahan kepada masyarakat setempat, mulai dari masalah lingkungan, ekonomi, sosial dan aspek lainnya.

(Abdulsyani, 2007) dalam (Astuti, 2018) Kondisi ekonomi sangat dipengaruhi oleh banyak hal, faktor utama yang memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat adalah jenis aktivitas ekonomi, pekerjaan, pendapatan, penghasilan, pengeluaran, rumah tinggal, dan lapangan pekerjaan .

Hadirnya industri kelapa sawit akan memberikan dampak pada aspek ekonomi masyarakat, yakni memberikan kontribusi dalam penanganan akan masalah pengangguran, kemiskinan, penambahan pendapatan, adanya industri kelapa sawit juga akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan wilayah di Kecamatan Hutaraja Tinggi.

Permasalahan pada aspek sosial akibat dari adanya industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Hutaraja Tinggi, mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat ini akan dapat menggagu sistem penataan sosial di lingkungan tersebut, potensi konflik sosial, kecemburuan sosial antara penduduk lokal dan para pendatang dalam kemudahan mengakses pekerjaan di sektor industri tersebut dan adanya rasa persaingan yang menyebabkan hilangnya atau mudarnya rasa kekeluargaan, nilai kebersamaan yang ada dalam masyarakat.

Sehubungan dengan uraian di atas, berdirinya PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa sebagai salah satu perusahaan industri pengolahan kelapa sawit yang berada di Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, tentu memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat baik dalam peluang dan kesempatan kerja, terlebih lagi industri ini merupakan satu-satunya industri yang dibawah naungan BUMN yang berada di Kecamatan ini.

PT Perkebunan Nusantara IV disingkat PTPN IV didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1996, merupakan hasil peleburan 3 (tiga) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Perkebunan VI (Persero), PT Perkebunan VII (Persero), dan PT Perkebunan VIII Perusahaan Perseroan (Persero) sebagaimana dinyatakan dalam akta pendirian Perusahaan Perseroan (Persero), PT.Perkebunan Nusantara IV No. 37 tanggal 11 Maret 1996 yang dibuat dihadapan Notaris Harun Kamil, SH, Notaris di Jakarta.

PTPN IV adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang agrobisnis dan agroindustri. Dalam menjalankan bisnisnya PTPN IV mengelola 2 segmen usaha komoditi perkebunan yaitu : Segmen Usaha Komoditi Kelapa Sawit Segmen Usaha Komoditi Teh. PTPN IV memiliki 30 Unit Kebun yang mengelola budidaya Kelapa Sawit, 1 Unit kebun yang mengelola teh dan 1 unit Kebun Plasma Kelapa Sawit, dan memiliki 16 Unit Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan kapasitas total 615 ton Tandan Buah Segar (TBS) perjam, dan 2 unit Pabrik Pengolahan Inti Sawit dengan kapasitas 405 ton perhari. (Annual Report PTPN IV, 2014).

Ketertarikan peneliti di daerah ini sebagai lokasi penelitian karena Industri Kelapa Sawit PT Perkebunan Nusantara I V Sosa merupakan salah satu industri besar yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar industri tersebut. Akan tetapi perubahan yang terjadi akibat berdirinya industri perkebunan kelapa sawit ini akan menimbulkan hal-hal positif atau sebaliknya, akan menimbulkan hal hal negatif yang justru merugikan masyarakat.

Hal ini mendorong saya mengangkat dan mengajukan penelitian yang berjudul ***“Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”***.

Sebagaimana tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi terkait dengan sumber daya alam dapat dirujuk pada Al-qur'an surat Yasin, ayat 33-35 berikut:

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ -

Artinya: “Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan”, (Q.S Yasin: 33).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menyediakan tanaman bagi manusia. Selain berfungsi sebagai suplai oksigen bagi kehidupan, dari tanaman juga dapat dipanen misalnya diambil bijinya untuk dikonsumsi, pada dasarnya tanaman mestinya dibudidayakan agar dapat digunakan sebagai makanan. Tanpa adanya budidaya maka tanaman yang ada tidak akan mampu memenuhi kebutuhan manusia. Oleh sebab itu ayat ini diikuti dengan ayat berikutnya:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ -

Artinya: “ Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air”, (Q.S Yasin: 34).

Dijadikannya kebun – kebun menunjukkan Allah membimbing manusia untuk budidaya. Proses budidaya menjadikan produksi pertanian dapat melebihi dari apa yang dibutuhkan oleh pemilik kebun sehingga memunculkan teknologi baru yaitu pengolahan hasil pertanian. Sebagaimana dalam ayat selanjutnya:

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ -

Artinya: “agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?”, (Q.S YaSin: 35).

Ayat di atas secara struktural menjelaskan bahwa hasil dari budidaya adalah panen yang dapat dikonsumsi yang kemudian karena ada dalam jumlah lebih maka tangan mereka mengusahakan sesuatu yaitu melalui olah pikirnya mereka manusia mencoba memanfaatkan hasil panen agar dapat lebih tahan lama.

1.2 Rumusan Masalah

Industri kelapa sawit memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan sosial, dan ekonomi masyarakat. Keberadaan PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa dapat menciptakan banyak peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal yang berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai dampak yang ditimbulkan oleh industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi.

Permasalahannya adalah dengan adanya industri tidak hanya memberikan dampak yang bersifat positif namun ada juga yang bersifat negatif bagi sosial ekonomi masyarakat. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan seperti adanya potensi konflik sosial, kecemburuan sosial dan adanya rasa persaingan yang menyebabkan hilangnya atau mudarnya rasa kekeluargaan, nilai kebersamaan yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya apakah dengan hadirnya industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini dapat merasakan dampak positif atau dampak negatifnya terutama terhadap sosial ekonomi masyarakat itu sendiri.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dampak keberadaan industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah:

- a. Teridentifikasi karakteristik masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
- b. Menilai dampak industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa terhadap kondisi sosial masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
- c. Menilai dampak industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup ini dibagi menjadi 2 bagian penting, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup wilayah mencakup batas wilayah studi yang berupa batasan administratif. Sedangkan ruang lingkup materi merupakan batasan pembahasan studi.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang Lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- a. Teridentifikasi karakteristik masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi.

Dengan menggunakan metode deskriptif, dan data sekunder dari kantor Camat Kecamatan Hutaraja Tinggi.

- b. Menilai dampak keberadaan industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa terhadap kondisi sosial masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi.

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, dengan pengukuran skala likert dari hasil survei berupa kuesioner, serta uji instrumen kuesioner validitas dan reliabilitas.

- c. Menilai dampak keberadaan industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi.

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, dengan pengukuran skala likert dari hasil survei berupa kuesioner, serta uji instrumen kuesioner validitas dan reliabilitas.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

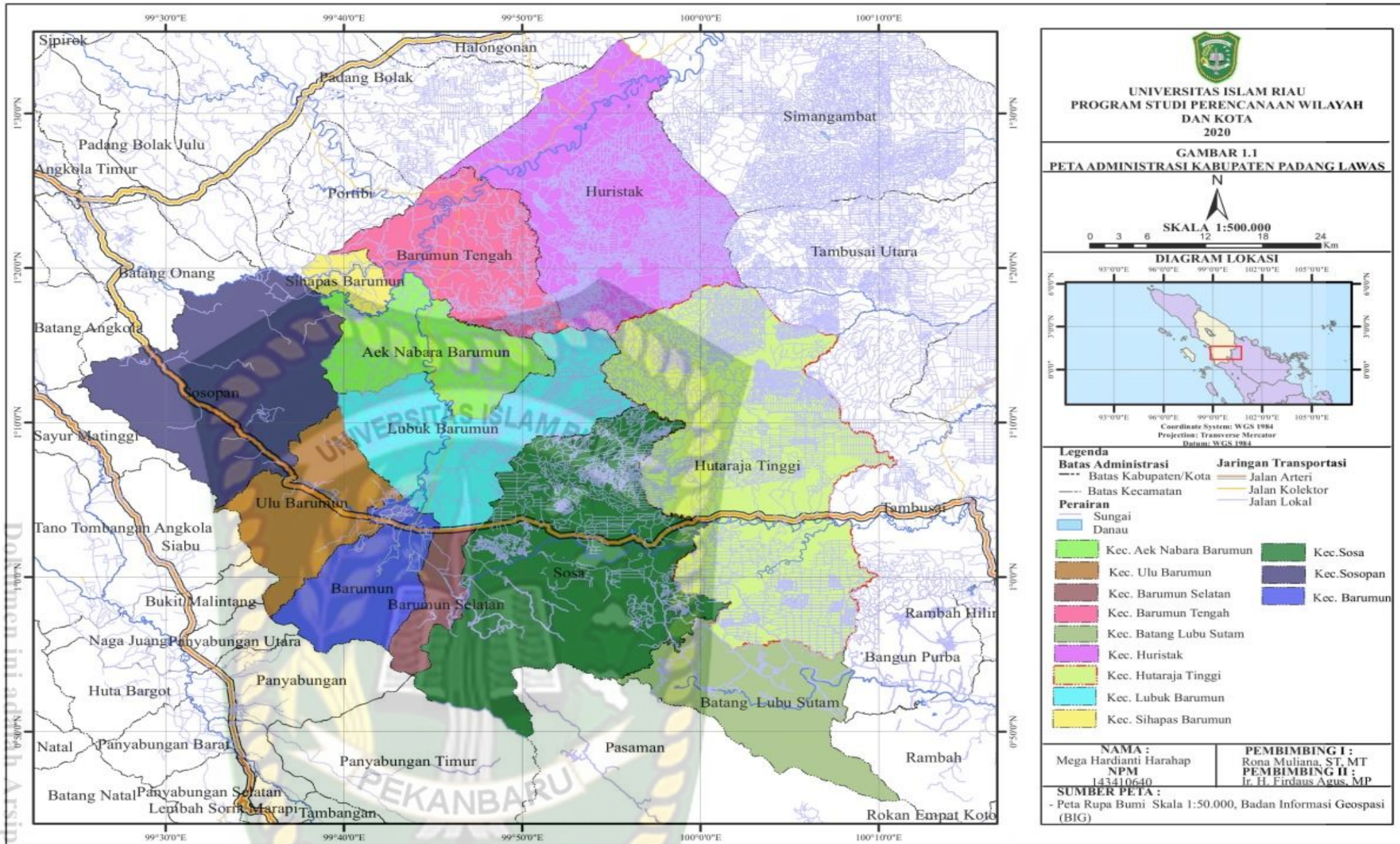
Ruang lingkup wilayah penelitian dilakukan di Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas. Kecamatan Hutaraja Tinggi merupakan salah satu kecamatan yang di Kabupaten Padang Lawas dengan luas wilayah 484,33 Km² dan terdiri dari 31 desa adapun batas-batas wilayahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Huristak.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Lubu Sutam.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sosa dan Kecamatan Lubuk Barumon.



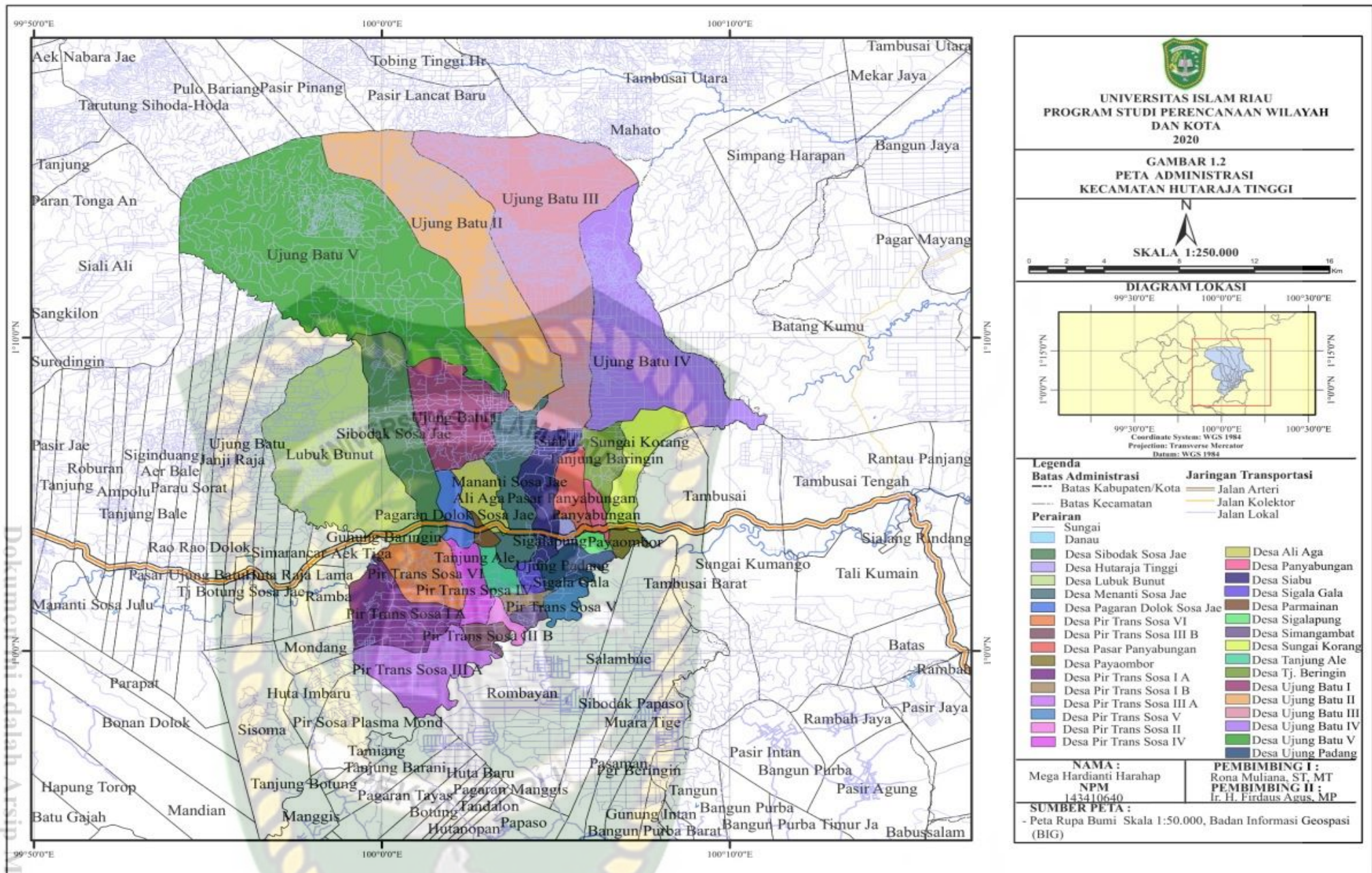
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Sumber: Badan Informasi Geospasi (BIG)

Gambar 1.1 Peta Adminitrasi Kabupaten Padang Lawas



Sumber: Badan Informasi Geospasi (BIG)

Gambar 1.2 Peta Adminitrasi Kecamatan Hutaraja Tinggi

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Akademis

Bagi akademis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi atau bahan kajian (referensi) bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang memiliki keterkaitan dengan dampak keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

b. Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan kebijakan mengenai dampak keberadaan industri kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat.

c. Masyarakat

Memberikan masukan serta sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam melakukan perencanaan dan melibatkan secara aktif kedalam dampak yang diberikan oleh industri kelapa sawit terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

d. Peneliti

Bagi peneliti sendiri yaitu menambah pengetahuan dan wawasan untuk menilai dan melihat banyak hal yang bisa dipelajari dari penelitian yang dilakukan ini, serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan, penulisan penelitian dan menyusun hasil penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai teori-teori dan pustaka apa saja yang digunakan guna mendukung topik penelitian terutama mengenai dampak industri kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat. Serta memuat penelitian terdahulu sebagai referensi dan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, bahan dan alat penelitian, teknik pengumpulan data, jenis data, populasi dan sampel, teknik analisis, variable penelitian dan desain survei.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini menyajikan deskripsi atau gambaran wilayah penelitian yaitu gambaran umum wilayah Kabupaten Padang Lawas meliputi kondisi umum Kabupaten Padang Lawas, letak geografis dan luas wilayah, gambaran umum wilayah Kecamatan Hutaraja Tinggi. Dan Profil PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

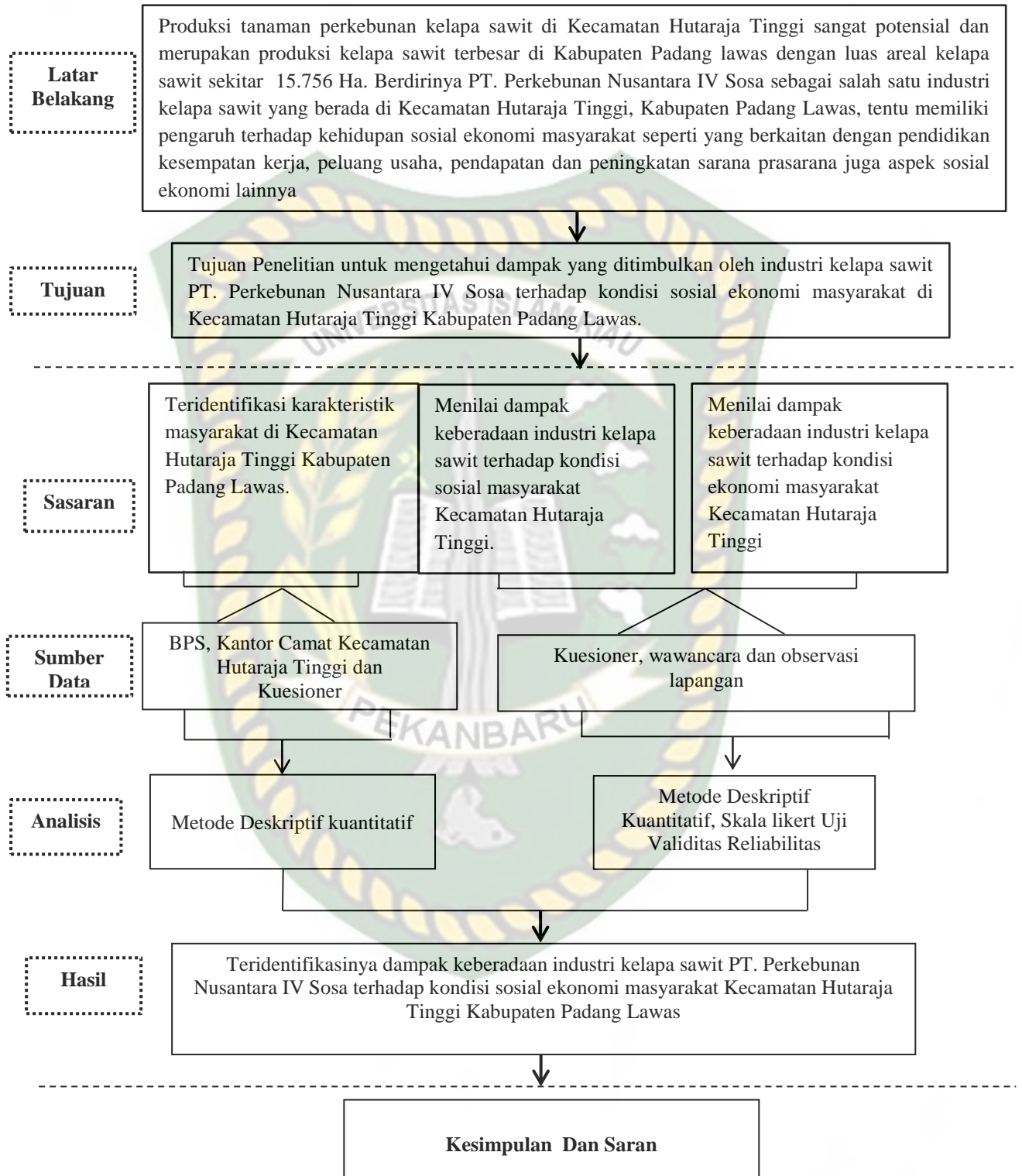
Bab ini menyajikan analisis dan pembahasan terhadap upaya pencapaian sasaran penelitian. Melakukan analisis identifikasi dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan memuat beberapa saran.



1.7 Kerangka Berfikir



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 1.3 Kerangka Berfikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri kelapa sawit

2.1.1 Industri

Menurut UU No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian (pasal 1) Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Badan Pusat Statistik industri adalah sebuah kesatuan unit usaha yang menjalankan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang berdomisili pada sebuah tempat atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi sendiri.

Industri adalah semua perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan dasar atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk kedalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan perakitan (assembling) dari suatu industri (Badan Pusat Statistik). Menurut Kristanto (2004) mengklasifikasikan kegiatan industri menjadi industri dasar (hulu), hilir, dan kecil.

a. Industri dasar atau hulu

Industri hulu memiliki sifat sebagai berikut : pada modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan.

b. Industri hilir

Industri ini merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengolah bahan baku setengah jadi, lokasinya di usahakan dekat dengan pasar, teknologi madya dan teruji, dan padat karya.

c. Industri kecil

Industri kecil banyak berkembang di pedesaan maupun perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakikatnya produksinya sama dengan industri hilir, akan tetapi sistem pengelolaaannya lebih sederhana. Selain itu, industri juga dapat diklasifikasikan secara konvensional, yaitu industri primer, sekunder, dan tersier. Jika dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerjanya,

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kegiatan industri dapat diklasifikasikan menjadi industri besar, sedang, kecil, dan rumah tangga.

- a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga it sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya, Industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu dan industri makanan ringan.
- b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 – 9 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relative kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.

Misalnya industri genteng, Industri batubata, dan Industri Pengolahan rotan.

- c. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20-99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya, Industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
- d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal yang besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (fit dan profet tes). Misalnya, industri tekstil, industri mobil, industri besi baja dan industri pesawat terbang.

2.1.2 Definisi Pembangunan Industri

Menurut Alfian (2009) pembangunan industri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satu tujuan pembangunan industri diantaranya adalah untuk memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Alfian (2009) memberikan uraian mengenai berbagai dampak industrialisasi yang terjadi dalam masyarakat diantaranya ditinjau dari *sudut ekonomi*, keberhasilan tentunya akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial, diperkirakan industrialisasi akan menyebabkan terjadinya struktur sosial dimana sebagian besar

dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencaharian pada sektor industri. Perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup (*life style pattern*) masyarakat yang amat berarti pula.

Menurut Purnomo dkk (2008) industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi, dalam produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita mendorong perubahan struktur ekonomi. Industrialisasi sering juga diartikan sebagai suatu proses modernisasi ekonomi yang mencakup semua sektor ekonomi yang ada yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan industri manufaktur.

Walaupun sangat penting bagi kelangsungan pertumbuhan ekonomi, industrialisasi itu sendiri bukan tujuan akhir, melainkan hanya merupakan salah satu strategi yang harus ditempuh untuk mendukung proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapatan perkapita yang tinggi (Tambunan, 2001) dalam Purnomo dkk (2008).

Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan jasa. Sebagai misal pertumbuhan sektor industri yang pesat akan mendorong pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi suatu industri. Dengan adanya industri tersebut memungkinkan juga berkembangnya sektor jasa Purnomo dkk (2008).

Menurut Bahera (2015) industrialisasi berdampak pada pembangunan kawasan industri menunjukkan efek positif negatif seperti kesehatan manusia dan ekologi, pola mata pencaharian, pendapatan, pendidikan dan pemukiman penduduk lokal dengan adanya industri masyarakat sekitar tingkat kesehatannya menurun, akan tetapi dengan adanya pengembangan industri memberikan peluang kerja yang lebih baik kepada orang-orang dan meningkatkan infrastruktur keseluruhan wilayah.

2.1.3 Pembangunan Sektor Industri di Pedesaan

Menurut Singgih (2001) pembangunan di pedesaan merupakan sebagian dari proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah. Sekaligus mengindikasikan perubahan terhadap aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa.

Struktur ekonomi yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri dapat diwujudkan dengan cara melaksanakan pembangunan yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga tidak terjadi hambatan dari sisi penawaran dan permintaan. Pada dasarnya alasan yang menimbulkan perlunya pembangunan yang seimbang adalah untuk menjaga agar pembangunan tersebut tidak menghadapi hambatan dalam memperoleh bahan baku, tenaga ahli, listrik, dan fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi ke pasar. Demikian juga untuk memperoleh pasar dari barang-barang yang diproduksi.

Jika diperhatikan strategi pembangunan di Indonesia sampai saat ini dilakukan pembangunan yang berimbang antar sektor pertanian dengan faktor industri. Pelaksanaan pembangunan yang berimbang ini dapat dilihat dari peranan

kedua sektor pertanian terhadap produksi domestik bruto (PDB). Pada masa lalu peranan sektor pertanian terhadap PDB jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor industri (Syahza, 2017).

Sebenarnya strategi pembangunan seimbang itu bertujuan untuk keselarasan dalam perekonomian agar antara sektor mampu saling menunjang dan melengkapi satu sama lain hal ini dapat dilihat dari program pembangunan perkebunan.

Menurut Mellor (2001) dalam Syahza (2017) pembangunan di sektor industri dan sektor pertanian saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Sektor pertanian memproduksi berbagai produk konsumsi dan bahan baku sektor industri (*argoindustri*), sedangkan sektor industri memproduksi berbagai kebutuhan untuk sektor pertanian.

Adanya hubungan antar dua sektor dengan sektor lainnya dan hubungan tersebut meningkat sejalan dengan tumbuhnya perekonomian. Stagnasi yang terjadi pada sektor pertanian akan dapat menghambat pertumbuhan sektor industri, khususnya *argoindustri* karena terlambatnya aliran bahan baku dari pertanian yang diperlukan. Lewis dalam Syahza (2017) di dalam pembangunan, semua sektor ekonomi harus tumbuh secara serentak untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara industri dan pertanian serta antara produksi untuk konsumsi dalam negeri dan produksi untuk *eksport*.

Jhingan (2006) dalam Syahza (2017) menyatakan, setiap investasi dapat mempunyai pengaruh keterkaitan ke depan mendorong investasi pada tahap produksi berikutnya, dan pengaruh kaitan ke belakang mendorong investasi pada tahap produksi sebelumnya. Pembangunan harus bertujuan untuk menemukan

proyek-proyek yang mempunyai kaitan total paling besar. keterkaitan ke depan (*forward linkage*) diukur berdasarkan perbandingan antara nilai jual hasil industri diluar sektor industri yang bersangkutan dan seluruh nilai dari jumlah permintaan, dan dinyatakan dalam presentase.

Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) diukur berdasarkan perbandingan antar pembelian dari luar sektor yang bersangkutan dan jumlah nilai produksi yang dihasilkan dan dinyatakan dalam presentase. Keterkaitan ini memperlihatkan saling ketergantungan struktural dalam suatu ekonomi dan seberapa jauh pertumbuhan pada satu sektor dapat memberikan dorongan terhadap pengembangan sektor lain.

Menurut Ria (2017) perkembangan dan perluasan pada sektor industri telah nampak hampir ke seluruh pelosok wilayah Indonesia. Pembangunan pada sektor industri ini di harapkan akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Jadi salah satu tujuan dari adanya pembangunan industri ini diantaranya untuk memperluas lapangan kerja, dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, sehingga secara otomatis peluang untuk bekerja bagi penduduk semakin luas, maka pendapatanpun semakin baik dan merata untuk dapat menunjang pemerataan pembangunan sehingga ketimpangan antar wilayah dapat diminimalisir, dan menciptakan daerah yang mandiri sehingga dapat membantu perekonomian negara.

2.1.4 Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Kelapa sawit berbentuk pohon. Tingginya dapat mencapai 24 meter. (Soetrisno, 1991).

Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi. Seperti jenis palma lainnya, daunnya tersusun majemuk menyirip. Daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya agak mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam. Batang tanaman diselimuti bekas pelepah hingga umur 12 tahun. Setelah umur 12 tahun pelapah yang mengering akan terlepas sehingga penampilan menjadi mirip dengan kelapa.

Bunga jantan dan betina terpisah namun berada pada satu pohon (monoeciousdiclin) dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar. Tanaman sawit dengan tipe cangkang pisifera bersifat female steril sehingga sangat jarang menghasilkan tandan buah dan dalam produksi benih unggul digunakan sebagai tetua jantan. (Soetrisno, 1991).

Buah sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan. Buah bergerombol dalam tandan yang muncul dari tiap pelapah. Minyak dihasilkan oleh buah. Kandungan minyak bertambah sesuai kematangan buah. Setelah melewati fase matang, kandungan asam lemak bebas (FFA, free fatty acid) akan meningkat dan buah akan rontok dengan sendirinya. Kelapa sawit berkembang biak dengan cara generatif. Buah sawit matang pada kondisi tertentu embrionya akan berkecambah menghasilkan tunas (plumula) dan bakal akar (radikula) (Soetrisno, 1991).

2.1.5 Asal Usul Kelapa Sawit

Pada saat ini tanaman kelapa sawit tumbuh subur di daerah-daerah tropis Afrika, Asia Tenggara maupun Amerika. Tanaman tersebut tumbuh secara liar, semi liar maupun dibudidayakan dalam perkebunan-perkebunan. Berdasarkan liar atau tidaknya, Chevalier telah memberi nama khusus untuk tanaman kelapa sawit yang liar, *Elaeis Ubanghensis*, untuk membedakannya dengan tanaman yang dibudidayakan (Soetrisno, 1991).

Tanaman kelapa sawit yang liar tandan buahnya lebih kecil dan mesocarpnya lebih tipis. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, tanaman kelapa sawit diyakini berasal dari Afrika Barat, kemudian menyebar ke benua Amerika dan Asia melalui perdagangan maupun kolonisasi. Meskipun demikian ada pula pendapat yang menyatakan bahwa tanaman tersebut berasal dari benua Amerika, tepatnya Brazilia.

Pendapat yang dinyatakan oleh Drude ini didasarkan atas kenyataan bahwa Afrika hanya memiliki satu jenis (species) dari marga (genus) *Elaeis*, yaitu *Elaeis Guineensis*. Sementara itu di Amerika, selain jenis tersebut juga terdapat jenis yang lain, yaitu *Elaeis Melanocococa*. Alasan lain yang lebih menguatkan adalah bahwa seluruh kelompok *Cocoinae* bersal dari Amerika.

Kelompok tersebut meliputi semua keluarga yang mempunyai hubungan fisiogenetis, termasuk pula marga *Elaeis* dan 20 marga lainnya yang mempunyai 200 jenis. Pendapat ini didukung oleh Cook (1942) yang menyatakan bahwa kelapa sawit tumbuh secara spontan di pantai-pantai di daerah itu, dan semua genus yang ada di tempat-tempat lain bersal dari Brazilia. Selanjutnya juga dikatakan bahwa kelapa sawit terbawa oleh orang-orang Portugis ke Afrika dan tumbuh di tempat yang sesuai. Di isisi lain ahli-ahli yang menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika mendasari pernyataannya dengan menunjukkan bukti-bukti fosil, sejarah, maupun linguistic . (Soetrisno, 1991).

Bukti-bukti tersebut juga didukung oleh kenyataan bahwa tanaman kelapa sawit sudah dikenal sebagai tanaman rakyat oleh penduduk Afrika dari dulu hingga kini. Sementara itu catatan sejarah mengenai tanaman kelapa sawit banyak dihubungkan dengan kejadian-kejadian pelayaran eksplorasi dunia yang menonjol. Columbus menemukan Amerika Selatan pada tahun 1489, dan Brazil di temukan oleh pelaut Spanyol maupun Portugis pada tahun 1500. Namun sampai pertengahan abad ke-16 tidak ada perhatian yang serius pada Negara-negara tersebut. Sementara itu eksplorasi Portugis di Guinea dimulai pada tahun 1434, dan 150 tahun kemudian disusul oleh Belanda dan Inggris.

Bukti-bukti linguistik yang ada juga mendukung bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika Barat. Nama tumbuhan yang digunakan biasanya merupakan nama yang sudah dirubah dari nama aslinya atau terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menunjukkan nama tumbuhan sedangkan yang kedua menunjukkan nama daerah atau asal atau nama orang yang mengintroduksikannya. Semua nama untuk kelapa sawit yang berasal dari bahasa daerah biasanya pendek, dan bila diterjemahkan selalu berarti kelapa sawit. Namun ada pula pendapat yang menyatakan bahwa baik *Elaeis Guineensis* maupun *Cocoid Palm* yang lain lahir pada saat Afrika dan Amerika merupakan satu benua . (Soetrisno, 1991).

Zeven menyatakan bahwa kemungkinan *Elaeis* tersebut berasal dari daratan tersier yang dipercaya merupakan daratan penghubung yang terletak diantara Afrika dan Amerika, dan *Elaeis Guineensis* tersebut terpisah dari rumpunnya akibat terpisahnya kedua daratan tersebut karena lautan. Apabila hal tersebut memang benar maka masalah tempat asal kelapa sawit kiranya tidak perlu dipersoalkan. (Soetrisno, 1991)

2.1.6 Sejarah Industri Perkebunan Kelapa Sawit

Sejarah perkebunan kelapa sawit sangat unik karena dua hal. Pertama, industri perkebunan kelapa sawit justru mula-mula muncul di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia, dan bukan di Afrika Barat yang daerah asal kelapa sawit.

Kedua, tidak ada hubungan antara kelapa sawit yang berasal dari Afrika dengan perkembangan industri kelapa sawit di Asia Tenggara, dalam artian kelapa sawit yang ditanam pada industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia tidak berasal dari Afrika.

Berdasarkan catatan yang ada, Indonesia menerima bibit kelapa sawit sejumlah empat batang dari Bourbon (Mauritius) dan Amsterdam, masing-masing dua batang. Empat batang bibit kelapa sawit ini kemudian ditanam di kebun Raya Bogor pada tahun 1848. Anakan dari empat batang kelapa sawit ini kemudian dipindahkan ke Deli Sumatera, dan kemudian dengan nama kelapa sawit Deli menjadi bibit tanaman kelapa sawit yang digunakan oleh perkebunan kelapa sawit yang kemudian muncul di Deli dan Malaysia, (Soetrisno, 1991).

2.1.7 Sejarah Industri Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Proses berdirinya industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak mengalami perjalanan yang mulus. Walaupun pemerintah kolonial Belanda sangat bersemangat untuk mengembangkan penanaman kelapa sawit di Indonesia membutuhkan waktu 50 tahun. Pemerintah kolonial mengadakan pertanaman-pertanaman percobaan yang diikuti dengan kegiatan-kegiatan penyuluhan dengan tujuan menarik perhatian rakyat agar mau menanam kelapa sawit.

Menurut Hunger (1924) pada tahun 1869 pemerintah kolonial Belanda mengadakan pertanaman kelapa sawit di Muara Enim, tahun 1870 di Musi Hulu, dan pada tahun 1890 dibuka pula kebun percobaan kelapa sawit di Belitung, sayang semua jerih payah itu tidak memperoleh tanggapan yang baik dari rakyat. Menurut Rutjers (1922) dalam (Soetrisno, 1991), hal ini disebabkan karena

kurangnya dukungan aparat pemerintahan terhadap usaha pemerintah kolonial Belanda itu dan keragu-raguan para pemilik perkebunan terhadap prospek ekonomis dari perkebunan kelapa sawit dan juga keragu-raguan mereka terhadap cara pemrosesan kelapa sawit menjadi minyak sawit . (Soetrisno, 1991).

Hal ini menyebabkan selama puluhan tahun kelapa sawit di Indonesia hanya digunakan untuk tanaman penghias jalanan maupun pekarangan. Bapak dari kelahiran industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah seorang Belgia bernama Hallet. Beliau setelah banyak mengumpulkan pengalaman tentang seluk-beluk perkelapasawitan di Afrika, pada tahun 1911 untuk pertama kali membudidayakan kelapa sawit secara komersial dalam bentuk perkebunan di Sungai Liput (Aceh) dan di Palu Radja (Asahan).

Jejak Hallet kemudian diikuti oleh seorang Jerman bernama K.Schadt yang memperoleh konsensi tanah guna membuka perkebunan kelapa sawit di daerah tanah Itan Ulu Deli. Hallet melihat bahwa tanman kelapa sawit yang dijadikan tanaman hias di sepanjang jalan di Deli tidak hanya lebih produktif dari pada tanaman kelapa sawit yang ada di Afrika tetapi juga memiliki komposisi buah yang lebih superior pada “saudaranya” yang ada di pantai Afrika bagian Barat.

Buah kelapa sawit Deli mengandung potensi minyak sebanyak 30% (Harlet, 1979). Dalam waktu tiga tahun, kelapa sawit telah ditanam di tanah seluas 2.600 hektar di Deli. Semetara itu, seorang Belgia lain teman Hallet bernama MH. Fauconmer, antara tahun 1911 dan 1912 telah menanam kelapa sawit Deli di Rantau Panjang distrik Kuala Selangor Malaysia . (Soetrisno, 1991).

Sejarah perkembangan industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia selanjutnya dapat dibagi dalam tiga periode yakni : (1) periode penjajahan Belanda, (2) periode penjajahan Jepang, dan (3) periode pengalihan sampai saat ini, (Soetrisno, 1991).

2.2 Dampak Pembangunan Industri

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang / benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (KBBI, 2010) dalam (Yasni, 2017). Adapun pengertian dampak menurut para ahli yaitu :

- a. Hiroto Sugiman, dampak adalah sesuatu yang bersifat objektif. dampak merupakan sebuah konsep pengawasan internal sangat penting, yang dengan mudah dapat diubah menjadi sesuatu yang dipahami dan ditanggapi secara serius oleh manajemen.
- b. C. Jotinkhisty dan B. Kentlall, dampak merupakan pengaruh - pengaruh yang dimiliki pelayanan angkutan umum terhadap lingkungan sekitar dan keseluruhan kawasan yang dilayaninya.

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif (Yasni, 2017).

Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:

a. Pengertian dampak positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk keyakinan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka dapat mendukung keinginannya yang baik yang menimbulkan akibat tertentu (Wita, 2011) dalam (Yasni, 2017).

b. Pengertian dampak negatif

Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu (Wita, 2011) dalam (Yasni, 2017).

2.2.1 Dampak positif Industri

Dampak positif atau keuntungan yang dapat diambil dengan adanya industri anatar lain (Nanda dkk, 2017) :

- a. Menambah penghasilan penduduk, yang akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.
- b. Meningkatnya pembangunan di daerah. Paling mencolok adalah dibangunnya akses jalan dari perkebunan ke pusat kota yang juga bisa dimanfaatkan oleh warga sekitar.
- c. Mengurangi pengangguran
- d. Memperbesar kegunaan bahan mentah. Jadi semakin banyak bahan mentah yang diolah dalam perindustrian sendiri, semakin besar pula manfaat yang diperoleh.
- e. Memperluas lapangan pekerjaan bagi penduduk.
- f. Mengurangi ketergantungan Indonesia pada pihak luar negeri.
- g. Industri perkebunan dapat memberi hasil tambahan bagi para petani.
- h. Merangsang masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan industri.
- i. Memperluas kegiatan ekonomi manusia, sehingga tidak semata-mata tergantung pada lingkungan alam.

2.2.2 Dampak Negatif Industri

Meskipun pembanguna industri bisa membawa banyak keuntungan, akan tetapi tetap saja memiliki dampak negatif. Beberapa dampak pembangunan industri antar lain :

- a. Berkurangnya lahan pertanian yang subur, karena pembangunan industri memerlukan lahan yang cukup luas, baik untuk mendirikan industri itu sendiri maupun untuk prasarana lainnya, seperti perumahan, perkantoran, dan lain-lain.
- b. Industri dapat menimbulkan pencemaran, terutama berupa pencemaran udara, air, tanah dan pencemaran suara. Limbah industri yang tidak melalui pengolahan lebih dahulu akan merugikan kesehatan dan mata pencaharian petani di sekitarnya.
- c. Ketimpangan dan kesenjangan pendapatan, Peningkatan biaya dan harga barang.
- d. Sumber daya ekonomi yang tidak terkontrol, perilaku konsumerisme.
- e. Timbulnya gaya hidup yang lebih menyukai buatan luar negeri (impor) karena tuntutan gengsi semata tingginya perilaku konsumerisme dalam masyarakat dan gaya hidup yang boros.
- f. Terjadinya arus urbanisasi yang meningkat di kota-kota.

2.3 Defenisi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sosial adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, jadi social adalah ilmu yang dapat mencakup semua kegiatan masyarakat, seperti sifat, perilaku masyarakat itu sendiri dan lain-lain (KBBI, 2010) dalam Yasni (2017). Sedangkan defenisi sosial menurut Enda M.C sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan (Online, 2018).

Lenna Dominelli, sosial adalah merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya (Online, 2018).

Paul Ernest sosial adalah lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama (Online, 2018). Suharso (2005) dalam Yasni (2017) menjelaskan kata sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologis, manusia sering disebut makhluk sosial yang artinya bahwa manusia itu tidak dapat hidup dengan wajar tanpa orang lain disekitarnya.

2.3.1 Interaksi Sosial

Pengertian interaksi sosial sangat berguna didalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta memengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu.

Menurut Soekanto (2012) dalam Astuti (2018) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia, dalam aksi dan tindakan yang berbalas-balasan sehingga orang saling menggapi tindakan mereka dengan bentuk-bentuk interaksi sosial; kerjasama, komunikasi, dan sikap.

H. Bornner dalam (Gerungan, 2010) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Adapun aspek-aspek interaksi sosial itu adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan, Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan, baik antara individu maupun antara individu dalam hubungan kelompok.
- b. Adanya individu, Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan tugasnya.
- c. Adanya tujuan, Setiap interaksi sosial memiliki tujuan seperti mempengaruhi individu lain.
- d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok interaksi sosial, yaitu berhubungan dengan struktur dan fungsi kelompok (Santoso, 1992).

2.3.2 Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antara orang, organisasi atau komunitas. Menurut Macionis perubahan sosial juga dapat diartikan sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu selain itu menurut Persell perubahan sosial diartikan sebagai modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat.

Berbeda dengan Persell, Ritzer melihat perubahan sosial lebih mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Farley perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Sztomkpa, 2011).

Perubahan social merupakan perubahan yang terjadi terus-menerus yang mencakup sistem sosial (pola pikir, pola perilaku, nilai) dan struktur sosial (lembaga sosial, kelompok, norma) di dalam masyarakat. Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya, ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial.

Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat (Martono, 2011). Perubahan dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai dan norma serta peranan. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Ada beberapa yang melatar belakangi terjadinya perubahan sosial, masuknya sesuatu unsur yang umumnya terjadi secara selektif dari suatu pola kebudayaan ke pola lain akan menimbulkan perubahan pada unsur yang dimasukinya. Proses difusi ini dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan syarat-syarat yang mempermudah dan mempercepat penerimaan unsur baru. Inovasi (pendapat baru) juga merupakan pendorong pada perubahan sosial.

Inovasi juga berasal dari pola sendiri atau difusi unsur dari luar, adanya suatu teknologi baru atau bentuk organisasi baru. Selain itu faktor lain yang mendorong terjadinya perubahan adalah konflik, yang dapat saja terjadi dimana suatu golongan justru bersikeras mengikuti norma-normanya sendiri. Masalah sosial yang terjadi karena konflik dapat menghasilkan perubahan sosial, atau sebaliknya perubahan sosial menghasilkan masalah sosial (Sajogo, 2007).

2.3.3 Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Setiap masyarakat, baik tradisional maupun modern akan selalu mengalami perubahan-perubahan secara berkesinambungan. Dengan menggunakan akal dan pikirannya manusia mengadakan perubahan-perubahan dengan menciptakan berbagai teknologi untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat kompleks dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidupnya. Namun demikian kecepatan perubahan itu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak sama. (Darwis, 2015)

Oleh karena itu kita mengenal beberapa bentuk perubahan dan menurut Soekanto (2012) dalam Darwis (2015) bentuk perubahan dapat dibedakan kedalam bentuk, antara lain:

- a. Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat.

Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama dimana terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, yang dinamakan evolusi. Pada evolusi, perubahan-perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana atau suatu kehendak tertentu.

Perubahan tersebut terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan ini terjadi melalui tahapan-tahapan dari yang sederhana menuju maju.

b. Perubahan yang pengaruhnya kecil dan berpengaruh besar.

Perubahan yang kecil pengaruhnya adalah perubahan pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung terhadap masyarakat. Misalnya perubahan mode pakaian, bentuk rumah dan mainan anak yang tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya.

Sebaliknya, proses industrialisasi pada masyarakat agraris merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh yang besar pada masyarakat. Perubahan besar adalah suatu perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembagalembaganya, seperti dalam sistem kerja, sistem hak milik tanah, hubungan kekeluargaan dan stratifikasi masyarakat.

Contohnya adalah adanya industrialisasi. Industrialisasi telah mengubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Perubahan itu memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat, seperti terlihat dalam hubungan antarsesama. Pada masyarakat agraris, hubungan antarsesama terlihat sangat akrab dan menunjukkan adanya kebersamaan. Namun pada masyarakat industri hal itu mengalami perubahan, dimana hubungan lebih didasarkan pada pertimbangan untung rugi.

c. Perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan dan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan-perubahan yang telah di perkirakan atau di rencanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan, yang di sebut *agent of change* yaitu seorang atau kelompok dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Misalnya pejabat pemerintah, tokoh masyarakat atau mahasiswa. Agent of change dalam pelaksanaannya langsung berhubungan dalam tekanantekanan untuk melakukan perubahan yang selalu berada di bawah pengendalian dan pengawasannya. Cara-cara untuk mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan di rencanakan lebih dahulu, dinamakan *social engineering* atau sering di sebut *social planning*.

2.4 Defenisi Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan tersebut kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan (Ingg: *scarcity*).

Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani οἶκος (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan νόμος (*nomos*), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja (Online Wikipedia, 2018).

Sedangkan ekonomi menurut Adam Smith sebagai bapak ekonomi, ekonomi adalah penyelidikan tentang keadaan serta sebab adanya kekayaan negara. Abraham Moslow ekonomi adalah merupakan salah satu bidang pengkajian yang mencoba menyelesaikan masalah keperluan asas kehidupan manusia melalui penggemblengan segala sumber ekonomi yang ada dengan ber"asas"kan prinsip serta teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif serta efisien.

Paul A. Samuelson ekonomi adalah merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia serta kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat, (Online Wikipedia, 2018).

2.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan bagian penting dalam analisis ekonomi wilayah dan perkotaan. Alasannya jelas karena pertumbuhan merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi wilayah dan mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas. Sasaran utama analisis pertumbuhan ekonomi wilayah ini adalah untuk menjelaskan mengapa suatu daerah dapat tumbuh cepat dan ada pula yang tumbuh lambat. Di samping itu, analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antardaerah dan mengapa hal tersebut terjadi.

Berbeda dengan teori pertumbuhan yang terdapat dalam teori ekonomi makro, teori pertumbuhan ekonomi wilayah ini menekankan perhatiannya pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu dan tidak pada pada suatu Negara sebagaimana lazimnya pada analisis ekonomi makro. Di samping itu, teori pertumbuhan wilayah memasukkan unsur lokasi dan tata ruang secara eksplisit ke dalam analisisnya sehingga kesimpulan yang dapat dihasilkan juga berbeda dibandingkan dengan analisis ekonomi makro. (Sjafrizal, 2012).

2.4.2 Model Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pemikiran tentang pertumbuhan ekonomi wilayah ini sebenarnya sudah dimulai sejak tahun lima puluhan, yaitu pada saat perhatian terhadap pembangunan daerah mulai meningkat di dunia Internasional.

Secara garis besar ada 5 (lima) model yang berkaitan. Kelima model tersebut diuraikan sebagai berikut:

- Model Basis Ekspor (Export-Base Model)

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Douglas C. North pada tahun 1956 yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah ditentukan oleh keuntungan kompetitif (*Competitive advantage*) yang dimiliki oleh daerah atau wilayah yang bersangkutan.

Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan, hal ini terjadi karena peningkatan ekspor dapat memberikan dampak berganda (*Multiplier Effect*) pada daerah yang bersangkutan (Sjafrizal 2012).

Pada model ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah yang bersangkutan, pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja baru.

- Model Integrational Income.

Perluasan dari model ekonomi basis dapat dilakukan dengan memasukkan unsur hubungan ekonomi antar wilayah yang di kenal dengan interregional Income yang pertama kali diperkenalkan oleh Harry W Richardson (1991) dalam model ini ekspor diasumsikan sebagai faktor yang berada dalam sistem (*Endogeneous variable*) yang ditentukan oleh perkembangan kegiatan perdagangan antar wilayah yang terdiri atas barang konsumsi dan barang modal.

Sehingga modelnya seperti teori ekonomi Keynes yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_i = C_i + I_i + G_i + (X_i - M_i)$$

Di mana Y, C, I, G, X, dan M masing masingnya adalah pendapatan regional (PDRB), konsumsi, investasi, ekspor dan impor, sedangkan subskrip ini menunjukkan *region* (daerah). Selanjutnya persamaan konsumsi pada masing-masing region di gambarkan secara sederhana dalam bentuk persamaan linear sebagai berikut :

$$C_i = a_i + b_i Y_i$$

Di mana a_i sebagaimana biasa adalah tingkat konsumsi minimum (pada sat pendapatan nol) dan b_i adalah *Marginal Propensity to Consume* (MPC).

- Model Neo Klasik.

Menurut model pertumbuhan ekonomi wilayah berdasarkan model neo klasik, pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan sangat ditentukan oleh kemampuan daerah tersebut untuk meningkatkan kegiatan produksinya, sedangkan kegiatan produksi pada suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas modal antar daerah. (Sjafrizal,2012).

Penganut model neo klasik beranggapan bahwa mobilitas faktor produksi, baik modal maupun tenaga kerja pada permulaan pembangunan adalah kurang lancar, akibatnya modal dan tenaga kerja ahli cenderung terkonsentrasi di daerah yang lebih maju sehingga ketimpangan pembangunan regional cenderung melebar (*Divergence*). Dengan semakin baiknya prasarana dan fasilitas komunikasi, maka mobilitas modal dan tenaga kerja tersebut akan terus lancar dengan demikian, nantinya setelah negara tersebut maju, maka ketimpangan pembangunan regional akan berkurang (*Convergence*), (Sjafrizal, 2012).

- Model Penyebab Kumulatif.

Gunnar Myrdal dalam sebuah tulisanya, *Economic theory and Underdeveloped Regions* (1975), mengungkapkan sebuah konsep yang kemudian dikenal sebagai proses kausasi kumulatif.

Menurut Myrdal bahwa dalam proses pembangunan terdapat faktor-faktor yang akan memperburuk perbedaan tingkat pembangunan di berbagai daerah, keadaan tersebut muncul sebagai akibat dari berlangsungnya kausasi kumulatif. Sehingga pembangunan di daerah-daerah yang lebih maju akan menyebabkan suatu keadaan yang akan menimbulkan hambatan yang lebih besar pada daerah-daerah yang lebih terbelakang untuk dapat maju dan berkembang. Suatu keadaan yang menghambat pembangunan ini digolongkan sebagai *backwash effect*.

Disisi lain perkembangan di daerah-daerah yang lebih maju ternyata juga dapat menimbulkan suatu keadaan yang akan mendorong perkembangan bagi daerah-daerah yang lebih miskin. Suatu keadaan yang akan dapat mendorong pembangunan ekonomi di daerah-daerah yang lebih miskin dinamakan *Spread Effect* (Sjafrizal, 2012).

2.4.3 Wilayah Pembangunan

Penetapan wilayah pembangunan dimaksudkan agar pemberlakuan kebijakan pembangunan memperhatikan karakteristik, potensi, dan kendala spesifik, sehingga target pembangunan lebih jelas dan tepat sesuai dengan kebutuhannya. Wilayah pembangunan umumnya merupakan gabungan dari beberapa wilayah yang memiliki karakteristik yang relatif sama namun memiliki suatu pusat pertumbuhan yang berfungsi menggerakkan pembangunan di wilayah pengaruhnya (Muta'ali, 2013) dengan kata lain tujuan perwilayahan pembangunan adalah :

- a. Memperkuat kesatuan integrasi (ekonomi) negara atau wilayah secara utuh.
- b. Efisiensi pertumbuhan berbasis struktur ruang khususnya prinsip *growth centers*.
- c. Menyeberatkan pembangunan dan menghindari pemusatan kegiatan (mengurangi disparitas antar wilayah).
- d. Menjamin keserasiaan dan koordinasi antar berbagai kegiatan pembangunan (sektor) sehingga lebih berdaya guna dan tepat sasaran.
- e. Menyusun arahan prioritas kegiatan pembangunan baik wilayah dan sektor-sektor penting.

Suatu wilayah pembangunan merupakan salah satu aplikasi strategi pembangunan struktur tata ruang, satuan wilayah pembangunan memiliki pusat wilayah pembangunan (*growth pole*) sebagai penggerak pembangunan wilayah berdasarkan potensi dan kendala yang dimilikinya serta peningkatan akses ke pusat satuan wilayah pembangunan dan antar pusat wilayah pembangunan (Sjafrizal 2008 dalam Muta'ali 2013).

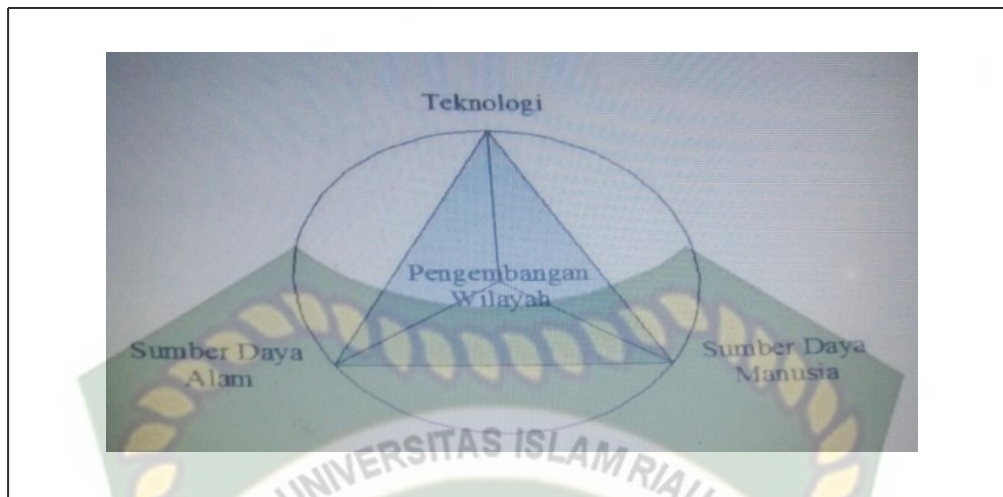
Setiap pusat pembangunan akan memberikan dampak pertumbuhan ke wilayah pengaruh di sekitar (*hinterland*). Secara umum ada 3 bentuk wilayah yang banyak digunakan sebagai dasar penetapan wilayah pembangunan seperti Umum Satuan Wilayah (SWP) yaitu (Muta'ali 2013) :

- a. *Homogeneous Region*, yaitu perwilayahan pembangunan berdasarkan kesamaan kondisi permasalahan dan potensi umum daerah baik ekonomi, sosial dan geografi.

- b. *Functional / Nodal Region*, yaitu perwilayahan pembangunan berdasarkan kedekatan geografi dan keterkaitan yang erat antara daerah-daerah yang bergabung dalam wilayah pembangunan yang bersangkutan
- c. *Planning Region*, yaitu perwilayahan pembangunan berdasarkan kesatuan wilayah pemerintah, seperti antar Provinsi, kabupaten dan kota yang tergabung dalam wilayah pembangunan yang bersangkutan.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, suatu wilayah pembangunan dapat ditetapkan berdasarkan aspek kesamaan karakteristik sosial ekonomi, keterkaitan ekonomi antar wilayah dan tidak memotong daerah administrasi agar tidak memicu konflik. Untuk itu perlu diketahui potensi ekonomi masing-masing wilayah, kekuatan interaksi antar wilayah dan pusat pertumbuhan.

Lebih jelas Zen (1999) dalam Saputra (2016) menggambarkan tentang pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumberdaya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat dapat dilihat pada Gambar 2.1. berikut ini :



Gambar 2.1 Hubungan antar Elemen Pembangunan

Sumber : Zen (1999)

Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu pada perubahan produktivitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Selain definisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial, berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, kesejahteraan dan lainnya.

Pengembangan wilayah lebih menekankan pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang, dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaitan dengan eksploitasi wilayah (Nelson 2010 dalam Saputra 2016). Undang-Undang 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN 2004) kedudukan perencanaan pembangunan daerah di Indonesia menjadi semakin kuat.

Pembangunan diatur melalui sistem perencanaan dalam era otonomi daerah, dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka penyusunan perencanaan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap aparat pemerintah dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional 2004 menimbulkan perubahan yang cukup signifikan dalam penyusunan dokumentasi perencanaan pembangunan daerah di Indonesia. Perubahan tersebut antara lain adalah : *pertama*, menyangkut dengan jenis dokumen perencanaan pembangunan daerah yang harus dibuat oleh masing-masing daerah sesuai dengan perkembangan demokratisasi dan otonomi dalam sistem pemerintah daerah.

Kedua, sesuai dengan perubahan jenis dokumen yang perlu dibuat, maka jenis penyusunan rencana mengalami perubahan yang cukup mendasar. *Ketiga*, tahap penyusunan rencana juga mengalami perubahan untuk dapat menerapkan sistem perencanaan partisipatif (*participatory planning*) guna meningkatkan penyerapan aspirasi masyarakat dalam penyusunan rencana pembangunan. (Sjafrizal, 2004).

Menurut Adisasmita (2005) dalam Brata (2016) salah satu aspek pembangunan wilayah adalah pembangunan ekonomi yang bertujuan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur. Perubahan struktur ekonomi dapat berupa peralihan dari kegiatan perekonomian ke non-pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dari kegiatan perekonomian serta perubahan status kerja buruh. Karena itu konsep pembangunan wilayah sangat tepat bila didukung dengan teori pertumbuhan ekonomi, teori basis, pusat pertumbuhan dan teori spesialisasi.

Adisasmita (2005) dalam Brata (2016) menyatakan bahwa pembangunan wilayah merupakan fungsi dari sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

2.4.4 Perencanaan Pembangunan Wilayah

Secara filosofis suatu proses pembangunan dapat diartikan sebagai “upaya sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik”. Dengan perkataan lain proses pembangunan merupakan proses memanusiakan manusia. Di Indonesia dan berbagai negara berkembang istilah pembangunan seringkali lebih berkonotasi fisik artinya melakukan kegiatan-kegiatan membangun yang bersifat fisik, bahkan sering kali secara lebih sempit diartikan sebagai membangun infrastruktur/fasilitas fisik (Rustiadi dkk, 2009).

Pembangunan dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara atau wilayah untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakatnya. Jadi pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses dimana terdapat saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisa dengan seksama sehingga diketahui runtutan peristiwa yang timbul yang akan mewujudkan peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat dari suatu tahap

pembangunan ke pembangunan berikutnya. Pembangunan juga pada dasarnya dapat dianggap sebagai proses perubahan yang disusun secara “sengaja” dan terencana untuk mencapai situasi yang sendinya terdapat proses perencanaan (Mulyono, 2008).

Dalam setiap kegiatan pembangunan, masalah pemilihan lokasi maupun pemanfaatan lahan terbangun harus dipertimbangkan secara cermat dan dipilih secara tepat, agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara produktif dan efisien. Pelaksanaan pembangunan yang menyangkut masalah lahan, merupakan masalah yang rumit serta menyangkut berbagai aspek, sehingga dalam penentuan lokasinya memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam (Asteriani, 2011).

Perencanaan pembangunan wilayah adalah konsep yang utuh dan menyatu dengan pembangunan wilayah. Secara luas, perencanaan pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang didalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Nugroho dkk, 2004).

Pembangunan wilayah tidak cukup hanya menggunakan pendekatan sektoral saja atau hanya pendekatan regional saja. Perencanaan pembangunan wilayah mestinya memadukan kedua pendekatan tersebut (Tarigan, 2005). Menurut Todaro bahwa pembangunan harus di pandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur

sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengetasan kemiskinan.

Jadi pada hakekatnya pembangunan ini harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan kergaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik secara material maupun spritual (Rustiadi dkk, 2009).

2.5 Industri Terhadap Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan salah satu cara untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018, maka pengembangan wilayah akan ditunjukkan pada pertumbuhan dan pemerataan pembangunan. Pertumbuhan pembangunan pada tahun 2018 akan didorong melalui pertumbuhan peran sektor jasa-jasa, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian.

Peningkatan kontribusi sektor-sektor tersebut dilakukan seiring dengan terus dikembangkannya kawasan-kawasan strategi di wilayah yang menjadi *main prime mover* (pendorong, pertumbuhan utama) antara lain Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), kawasan industri, kawasan perkotaan (Megapolis dan Metropolitan), kawasan pariwisata serta kawasan yang berbasis pertanian dan potensi wilayah seperti argopolitan dan minipolitan.

Menurut Alkadri (2001) dalam Saputra (2016) pengembangan wilayah (*regional developmen*) merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesejahteraan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Pada prinsipnya, pengembangan wilayah bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan indikator pendapatan perkapita yang merata dan tingkat pengangguran rendah.

Pengembangan wilayah tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja, tetapi merupakan proses perbaikan tatanan sosial, hukum, politik, lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi.

Harun dan Ummah (2001) dalam Saputra (2016) mengungkapkan bahwa pengembangan wilayah merupakan salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan suatu daerah yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah.

2.5.1 Konsep Pengembangan Wilayah

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan wilayah berdasarkan pendekatan spesial, sebab setiap ruang memiliki karakteristik tertentu yang memerlukan perlakuan berbeda. Dalam pendekatan spasial, perlu mempertimbangkan komponen-komponen pengembangan wilayah yang meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah aspek sosial budaya masyarakat, aspek ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan (Ratih, 2010) dalam (Saputra, 2016).

Agar pengembangan wilayah dapat dicapai, maka konsep pengembangan wilayah harus mengacu potensi wilayah itu sendiri (Tarigan 2005 dalam Saputra 2016). Potensi wilayah terlihat pada perubahan yang terjadi pada produktifitas wilayah yang dapat diukur dari populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat penambahan dan nilai tambah industri pengelolaan (Nelson, 2002) dalam (Saputra, 2016).

Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004) dalam Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan untuk Percepatan Pembangunan Daerah, maka berbagai konsep pengembangan wilayah yang pernah diterapkan adalah :

- a. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan karakter sumberdaya, yaitu :
 1. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya.
 2. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan.
 3. Pengembangan wilayah berbasis efesiensi.
 4. Pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan.
- b. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan karakter pemanfaatan ruang, yang membagi wilayah ke dalam pusat pertumbuhan, integrasii fungsional dan desentralisasi.
- c. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan *cluster*. Konsep ini terfokus pada keterkaitan dan ketergantungan antar pelaku dalam jaringan kerja produksi sampai jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya.

Alkadri (2001) dalam Saputra (2016) mendefinisikan pengembangan wilayah sebagai program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah. Pendapat lain menyebutkan pengembangan wilayah adalah upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah.

2.5.2 Peran Sektor Industri dalam Pengembangan Wilayah

Teori dan konsep pertumbuhan ekonomi wilayah seringkali menghubungkan antara pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan industri. Dalam teori pertumbuhan Rostow 1962 dalam Hamidy (2006), industrialisasi merupakan bagian dari tahap-tahap pertumbuhan bagi suatu wilayah untuk berkembang. Begitu juga dengan pendekatan dualism pertumbuhan Lewis, yang memperkenalkan sektor tradisional dan sektor modern sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi.

Hirschman 1958 dalam Hamidy (2006), menggunakan sektor industri dan keterkaitannya dengan sektor lain sebagai pemegang peranan penting bagi terciptanya perkembangan wilayah. Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Salah satu tujuan pembangunan daerah adalah peningkatan pembangunan dan perkembangan ekonomi.

Perkembangan ekonomi adalah kemajuan dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang tersedia dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta dalam menciptakan lapangan kerja dan merangsang kegiatan ekonomi di wilayah tersebut (Arsyad L, 2010) dalam Astuti, dkk (2017).

Yates dkk dalam (Hanafiyah, 1999) mengemukakan peran industri sebagai salah satu faktor penting dalam mekanisme perkembangan dan pertumbuhan wilayah dan kota, kaitan antara perkembangan wilayah dan kota dengan kegiatan sektor industri merupakan proses simultan. Hal ini disebabkan oleh adanya *effec multiplier* dan inovasi yang ditimbulkan oleh kegiatan industri yang berinteraksi dengan potensi dan kendala yang dimiliki oleh wilayah dan kota itu sendiri.

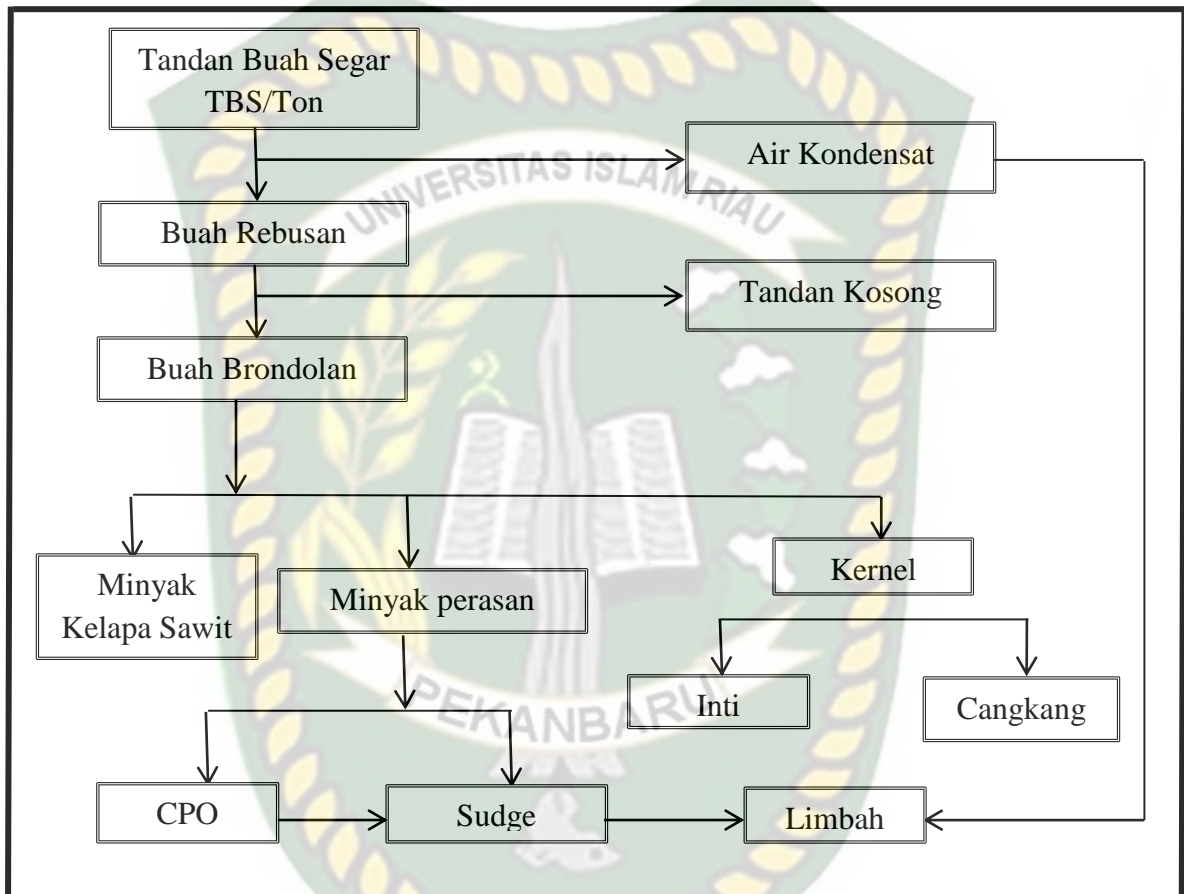
Dimana semakin besar pengaruh industri maka semakin besar manfaatnya terhadap ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga semakin kuat dan mantap perekonomian yang tercipta sehingga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu wilayah.

2.6 Dampak Pembangunan Industri Kelapa Sawit

Industri minyak sawit atau yang lebih dikenal dengan sebutan PKS (Pabrik Kelapa Sawit) merupakan suatu industri dengan kegiatan pengelolaan tandan buah segar kelapa sawit menjadi CPO (*Crude Palm Oil*). Pemanfaatan CPO untuk produk olahan diantaranya oleh industri pangan dan industri non pangan. Industri pangan misalnya industri minyak goreng, margarin, shortening, *cocoa butter substitutes*, dan *vegetable ghee*, sedangkan industri non pangan seperti oleokimia (*fatty acid, fatty alcohol, gliserin*) dan biodiesel (Syahza, 2012).

Proses pengolahan minyak kelapa sawit menghasilkan dua produk, yaitu minyak mentah CPO (Crude Palm Oil) dan Inti Sawit (Kernel Oil), (Azwir, 2006).

Secra garis besar pengolahan minyak kelapa sawit dapat dilihat pada gambar 2.2 dibawah ini :



Gambar 2.2 Diagram Alir Proses Pengolahan Minyak Kelapa Sawit

Sumber : Azwir, 2006

Aktivitas industri kelapa sawit dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian, namun dapat pula menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan disekitar.

Pembuangan limbah cair yang tidak sesuai baku mutu dapat mengganggu keseimbangan lingkungan hidup yang berdampak langsung maupun tidak langsung. Dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dan Peraturan Pemerintah No.81 Tahun 2014 tentang Izin Usaha Industri, yang dimana peraturan tersebut diatas telah menegaskan bahwa setiap pendirian usaha industri baru atau perluasannya harus lebih dahulu memperoleh izin usaha industri dari pejabat yang berwenang di lingkungan Departemen Perindustrian.

Dalam undang-undang tersebut juga memuat tentang ketentuan-ketentuan tentang pembinaan, pengembangan industri dan upaya-upaya pencegahan dan pengendalian pencemaran lingkungan. Hal ini diperjelas dalam Undang-undang No 23 Tahun 2009 pasal 22 menjelaskan bahwa setiap usaha dan/atau kegiatan usaha yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup wajib memiliki AMDAL.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2009 Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan disebutkan bahwa AMDAL merupakan kajian mengenai dampak besar dan penting untuk pengambilan keputusan suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan.

AMDAL sendiri merupakan suatu kajian mengenai dampak positif dan negatif dari suatu rencana kegiatan/proyek, yang dipakai pemerintah dalam memutuskan apakah suatu kegiatan/proyek layak atau tidak layak lingkungan.

Kajian dampak positif dan negatif tersebut biasanya disusun dengan memprtimbangkan aspek fisik, kimia, biologi, sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan kesehatan masyarakat.

Dapat disimpulkan dengan adanya pembangunan industri kelapa sawit baik itu industri hulu (perkebunan kelapa sawit) maupun di hilirnya (pabrik pengolahan kelapa sawit) atau sering juga disebut dengan PKS, dengan adanya aktivitasnya telah memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar pembangunanya, yaitu berupa dampak terhadap sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat sekitar industri tersebut (Saputra, 2016).

2.6.1 Dampak Industri Terhadap Sosial Masyarakat

Industri kelapa sawit membawa perubahan terhadap kehidupan sosial didalam masyarakat dimulai dari pra konstruksi, kontruksi dan mulai beroperasinya industri tersebut. Pembangunan industri telah membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat baik itu bersifat positif maupun negatif.

Dampak positif dari industri kelapa sawit didalam perubahan mata pencaharian dan pendidikan adalah meningkatnya pendidikan masyarakat setempat, bertambahnya fasilitas sarana dan prasarana, dengan adanya industri juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kegiatan bersama dan pertemuan warga, yaitu seperti membersihkan lingkungan bersama, memabangun atau memperbaiki rumah, mengikuti pertemuan warga seperti gotong royong, pertemuan mesjid dan gereja dan musyawarah RT/RW (Effendy, 1996).

Nirtasari (2013), menyatakan semenjak berdirinya PT. Perkebunan Mitra Ogan telah membawa perubahan terhadap pola pikir dan wawasan bagi masyarakat Desa Tanah Abang, perubahan ini terlihat dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan.

Rusmawardi (2007) mengatakan keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Makin Group di desa Kabuau telah membawa perubahan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Kabuau. Perubahan sosial yang terjadi setelah berdirinya perusahaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit PT. Makin Group yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan serta perubahan fasilitas jalan utama yang menambah frekuensi keluar-masuknya kendaraan umum menuju desa Kabuau.

Adapun perilaku sosial masyarakat desa Kabuau setelah berdirinya PT. Makin Group, ternyata untuk sementara tidak mengalami pergeseran, terlihat dari masih eratnya sistem kekerabatan antara sesama warga dan masih dipegangnya kaidah-kaidah/aturan adat dalam kehidupan sehari-hari

Yulianto (2010) mengungkapkan semenjak masuknya industri perkebunan kelapa sawit dan turunannya (PKS) penduduk Desa Semuntai cenderung terus bertambah. Peningkatan jumlah penduduk yang sangat signifikan ini menurut warga disebabkan banyaknya warga pendatang yang mengadu nasib menjadi karyawan atau mencoba menjadi petani perkebunan kelapa sawit di Desa Semuntai. Laju pertumbuhan itu juga diikuti juga bertambahnya beragam etnis dengan latar belakang kepercayaan dan budaya yang heterogen dan kini menempati Desa Semuntai.

Fittiara dan Sri (2014) mengatakan keberadaan PT. Korindo Ariabima Sari tidak hanya memberikan dampak terhadap kondisi fisik dan lingkungan, tetapi juga terhadap kondisi sosial ekonomi. Keberadaan industri tersebut dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini terjadi karena sebagian besar karyawan industri PT. Korindo Ariabima Sari berasal dari luar Kota Pangkalan Bun, sehingga membawa pengaruh bagi masyarakat asli wilayah tersebut.

Terjadinya perubahan struktur sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif kepada masyarakat. Dampak positif tersebut berupa semakin beragamnya kebudayaan masyarakat dan hubungan antar masyarakat yang erat, sedangkan dampak negatif dari industri tersebut tidak jarang terjadi perbedaan pendapat sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antara masyarakat asli dan pendatang. Hal ini terjadi karena di antara masyarakat asli dan pendatang memiliki perbedaan berpendapat maupun tradisi.

Taufik Ismail, dkk (2018) mengatakan dampak industri kelapa sawit terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Long Kali Kabupaten Paser dapat dilihat dari sebelum adanya industri kelapa sawit di Kelurahan Long Kali dan setelah adanya industri kelapa sawit di Kelurahan Long Kali yang memberikan dampak pemberdayaan sosial ekonomi seperti berkembangnya sarana dan prasarana, penyerapan tenaga kerja, perubahan penghasilan, perubahan taraf kehidupan terhadap masyarakat sekitar industri kelapa sawit.

Cepriadi (2011) mengatakan bahwa dampak yang diberikan oleh keberadaan pabrik kelapa sawit di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu bersifat positif maupun negatif. Adapun dampak positif yang diberikan yaitu:

a. Peluang Kerja Bagi Masyarakat

Berdirinya pabrik kelapa sawit menyebabkan adanya variasi pekerjaan di masyarakat. Adanya pabrik kelapa sawit menjadikan semakin terbukanya peluang kerja bagi masyarakat untuk bekerja di perusahaan swasta. Umumnya kesempatan kerja di PKS bagi masyarakat sekitar adalah sebagai buruh pabrik dan petugas keamanan (satpam).

Kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar pabrik untuk bekerja di PKS umumnya pada level bawah di perusahaan. Kondisi ini disebabkan kualitas sumberdaya manusia dan tingkat pendidikan, serta keterampilan masyarakat sekitar yang masih rendah sehingga tidak bisa di posisikan pada tempat yang strategis di perusahaan.

b. Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Jadi Semakin Mudah

Adapun dampak positif lain yang dirasakan masyarakat dengan berdirinya pabrik kelapa sawit adalah masyarakat jadi semakin mudah dan dekat untuk memasarkan tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Dekatnya jarak lokasi Pabrik Kelapa Sawit dengan kebun masyarakat menyebabkan ongkos mengantar atau mengangkut TBS ke lokasi pabrik jadi semakin dekat dan mudah untuk diakses oleh masyarakat sehingga dapat mengurangi biaya operasional.

Selain dampak positif keberadaan pabrik kelapa sawit (PKS) juga menimbulkan dampak negatif seperti:

a. Mulai Memudar Nilai Kebersamaan

Adanya pabrik kelapa sawit menyebabkan masyarakat yang bekerja di pabrik dan masyarakat yang berusaha sekitar pabrik menjadi sibuk dengan usahanya, sehingga interaksi sosial dan kebersamaan dengan masyarakat lain jadi berkurang. Disamping itu, masyarakat yang bekerja di pabrik harus bekerja sesuai jam kerja dan bagi masyarakat yang berbisnis kecil-kecilan di sekitar pabrik sibuk mengurus bisnisnya karena apabila ditingkalkan akan dapat mengurangi keuntungan yang akan di dapat. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai kebersamaan masyarakat menjadi memudar karena masyarakat sibuk dengan urusan masing-masing.

b. Kecemburuan Sosial

Keberadaan pabrik kelapa sawit menyebabkan ada masyarakat yang bekerja di perusahaan dan yang bukan bekerja di perusahaan. Kondisi ini secara tidak sengaja telah menyebabkan muncul "kelas-kelas" atau hierarkis dalam masyarakat. Karena menurut sebagian masyarakat bahwa orang yang bekerja di perusahaan lebih baik dari yang tidak, disamping itu juga ada anggapan di masyarakat bahwa penghasilan dan kesejahteraan karyawan pabrik lebih baik dari masyarakat biasa. Kondisi seperti ini menyebabkan kecemburuan sosial dalam masyarakat.

c. Kesehatan Masyarakat

Salah satu dampak negatif yang muncul dari keberadaan pabrik kelapa sawit adalah limbah pabrik yang dapat membawa dampak pada kesehatan masyarakat sekitar.

Keberadaan kawasan industri di wilayah Cilegon, memberikan dampak positif cukup signifikan, kecenderungan masyarakat menyambut baik akan keberadaan kawasan industri. Mereka merasakan banyak hal yang dapat mereka alami. seperti mampu meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar kawasan dan mengurangi pengangguran, akan tetapi kehadiran industri tidak terpungkiri juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak negatif yang paling dirasakan masyarakat dari keberadaan industri adalah dengan jumlah pendatang yang meningkat, persaingan kerja pun semakin meningkat, sehingga potensi timbulnya kriminalitas tidak dapat dihindari. (Rahayuningsih, 2017).

Selain itu permasalahan yang terjadi di wilayah sekitar industri adalah para pendatang lebih mendominasi dibandingkan warga pribumi di sekitar kawasan industri gejala ini ditimbulkan karena adanya kesenjangan hidup dan pendapatan pada masyarakat, sehingga timbul kecemburuan sosial yang akhirnya mendorong sikap untuk berperilaku anarkis. Keberadaan industri pada kenyataannya juga dapat menimbulkan merosotnya nilai-nilai moral, kebudayaan dan agama.

Kemajuan teknologi dengan sokongan kapitalisme hadir untuk membantu manusia mengisi kekosongan dalam kehidupan pribadi. Orang-orang kemudian menghabiskan uang dari hasil kerjanya di tempat-tempat yang telah disiapkan untuk menghilangkan kepenatan, diantaranya tempat rekreasi, game zone, shopping center dengan aneka macam barang pilihan yang pasti akan mendorong masyarakat pada posisi konsumen dari apa yang mereka produksi sendiri (Rahayuningsih, 2017).

Banyak masyarakat yang kemudian terjebak dalam gaya hidup (*life style*) konsumtif dan hedonis (Rahayuningsih, 2017). Hadirnya industri telah merubah kehidupan sosial adapun perubahan sosial juga sering disebut sebagai perubahan masyarakat. Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat sendiri mempunyai beberapa bentuk diantaranya perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan yang lambat biasa disebut evolusi, perubahan ini memerlukan waktu yang lama, perubahan ini terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru (Soekanto, 2013).

Industri kelapa sawit dapat membawa perubahan kecil dan perubahan besar bagi masyarakat, perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebaliknya yang terjadi pada masyarakat agraris menjadi industrialisasi misalnya, itu adalah perubahan besar karena berpengaruh pada masyarakat (Soekanto, 2013).

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Jadi perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial . setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses sosial, dengan perubahan sosial juga merupakan gejala yang melekat di msyarakat yang dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyrakat pada suatu waktu dengan keadaan masyarakat dengan masa lampau Septian (2015) dalam Saputra (2016).

2.6.2 Dampak Industri Terhadap Ekonomi Masyarakat

Menurut Djojodipuro (1992) dalam Saputra (2016) dampak ekonomi yang dibawakan oleh lokasi industri di suatu tempat terungkap antara lain dalam bentuk peningkatan produksi, pendapatan dan pengurangan pengangguran. Pengaruh langsung dampak ini pada umumnya dirasakan oleh masyarakat di sekitar lokasi industri tersebut untuk kemudian meluas ke daerah dan bahkan mungkin ke tingkat nasional.

Industri yang muncul di daerah pedesaan memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat yang tinggal di daerah lingkungan sekitarnya, khususnya masyarakat lokal yang tinggal di sekitar perusahaan. Desa yang menggantungkan ekonominya pada perkebunan sawit cenderung menunjukkan perbaikan pada infrastruktur fisik, financial dan kualitas sumberdaya manusia sebagai modal pembangunan.

Menurut Ismail, dkk (2018) Industri kelapa sawit yang ada di Kelurahan long Kali memberikan pemberdayaan sosial ekonomi dalam bidang berkembangnya sarana dan prasarana masyarakat sekitar ini bisa dilihat dari adanya renovasi jalan dan jembatan utama masyarakat sekitar industri kelapa sawit ini guna mudahnya masyarakat menjalankan aktifitas sosial dan mudahnya akses para petani dalam menjual hasil perkebunan kelapa sawit mereka.

Kemudian memberikan dampak pemberdayaan dalam bidang penyerapan tenaga kerja lokal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah karyawan lokal yang dipekerjakan di industri kelapa sawit tersebut ini pasti memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar industri kelapa sawit tersebut.

Selanjutnya Industri kelapa sawit ini memberikan dampak pemberdayaan kepada masyarakat dalam hal perubahan penghasilan. Dimana sebelum adanya para petani mengeluhkan murahnya harga jual kelapa sawit tetapi setelah ada dan berdirinya industri kelapa sawit ini harga jual buah kelapa sawit petani menjadi cukup tinggi (Ismail, dkk, 2018)

Hal ini yang dirasakan oleh para petani sebagai dampak industri kelapa sawit terhadap perubahan penghasilan yang mereka terima dan banyaknya warga sekitar yang menjadi karyawan di industri kelapa sawit itu juga memberikan perubahan penghasilan bagi mereka dan yang terakhir industri kelapa sawit juga memberikan dampak pemberdayaan pada perubahan taraf kehidupan masyarakat sekitar.

Hal ini di tandai dengan banyaknya warga sekitar yang memiliki kendaraan bermotor, banyaknya warung-warung, adanya pasar setiap minggunya, masyarakat sekitar banyak juga membangun rumah beton (layak huni) serta banyak masyarakat yang memiliki aset berupa gedung sarang walet, ini merupakan dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar dalam hal perubahan taraf kehidupan menjadi lebih baik lagi (Ismail, dkk, 2018).

Menurut Syahza (2011) dengan adanya perkebunan kelapa sawit akan merangsang tumbuhnya industri pengolahan yang bahan bakunya dari kelapa sawit yang akan mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja dan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder

Menurut Afifuddin (2007) dalam Irsyadi (2015) adanya industri kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan Fittiara dan Sri (2014) mengatakan Keberadaan industri PT. Korindo Ariabima Sari memberikan dampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Hal ini terjadi karena kegiatan industri yang memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar, mengakibatkan masyarakat memiliki peluang untuk bekerja di industri tersebut.

Selain itu, masyarakat juga memiliki peluang untuk membangun usaha perdagangan dan jasa di sekitar lokasi industri. Dengan demikian, masyarakat di Kelurahan Mendawai akan mengalami perubahan standar hidup menjadi lebih baik dan memiliki tingkat konsumsi yang tinggi. Yewaldi (2003) dalam Saputra (2016) menyatakan dengan adanya aktivitas industri telah membuka kesempatan berusaha dan peningkatan pendapatan masyarakat dan ini terjadi pula kenaikan tingkat konsumsi masyarakat dan akan menaikkan daya beli masyarakat itu sendiri.

Cepriadi (2011) mengatakan berdirinya Pabrik Kelapa Sawit di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu telah memberikan dampak yang positif terhadap ekonomi masyarakat. Berdirinya Pabrik Kelapa Sawit menyebabkan daerah sekitar pabrik menjadi berkembang dan tumbuh menjadi sentra bisnis skala kecil di masyarakat.

Bisnis yang muncul akibat dari berdirinya PKS adalah banyak masyarakat yang mendirikan warung nasi, kios kelontong, ojek dan bisnis kecil lain-lainnya. Keadaanya jelas dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar pabrik.

Dampak positif ekonomi lainnya dari berdirinya Pabrik Kelapa Sawit adalah sarana dan prasana masyarakat jadi semakin banyak. Adapun sarana dan prasarana tersebut seperti, jalan akses ke PKS ke sekolah, tempat ibadah, dan sarana kesehatan. Keberadaan Pabrik Kelapa Sawit banyak memberikan manfaat bagi masyarakat baik bagi petani kelapa sawit maupun bagi masyarakat yang bukan petani kelapa sawit.

Rusmawardi (2007), menyatakan adanya pembangunan industri kelapa sawit telah menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, adanya sarana komunikasi dan sarana penunjang lainnya, dan juga adanya peningkatan pendapatan masyarakat.

Faisal (2007) menyatakan bahwa industri membawa pengaruh bagi masyarakat sekitarnya seperti terbuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat kemudian terjadi kegiatan ekonomi antar masyarakat dengan perusahaan, dan berkembangnya ekonomi masyarakat sekitar.

Dalam keputusan pemerintah No.14 Menteri Lingkungan Hidup 1994 tentang “penetapan dampak penting” terhadap aspek ekonomi yaitu kesempatan kerja dan berusaha, pola pemikiran dan penguasaan sumber daya alam, tingkat pendapatan penduduk, prasarana dan sarana perekonomian (jalan, pasar, pelabuhan, perbankan, pusat pertokoan) dan pola pemanfaatan sumber daya alam.

Hayatul (2008), menyatakan bahwa dengan adanya aktivitas masyarakat di lokasi industri sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang terlibat di dalam industri tersebut, yakni terdapat perbedaan pendapatan masyarakat Desa Talikumain sebelum dan sesudah adanya aktivitas industri PT. PMKS berbeda nyata, dimana pendapatan masyarakat sesudah adanya PT.PMKS lebih tinggi.

Serta dengan hadirnya PT.PMKS membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, hampir 70% tenaga kerja PT.PMKS berasal dari masyarakat Desa Talikumain, kemudian membuka peluang usaha baik itu perdagangan maupun jasa dan masyarakat lebih mudah menjual hasil perkebunannya serta memberikan kontribusi sangat besar bagi pendapatan asli daerah (PAD).

Nawawi, dkk (2016), mengatakan salah satu dampak positif dari keberadaan industri di antaranya penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Keberadaan industri di Desa Lagadar telah membawa dampak yang cukup signifikan kepada masyarakat yakni dari mata pencaharian, pendapatan, kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup, meningkat setelah adanya industri di desa tersebut dengan tingkat korelasi yang tinggi.

Selain penyerapan tenaga kerja dampak langsung yang ditimbulkan dengan hadirnya industri kelapa sawit dan turunannya adalah peningkatan pendapatan yang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Tumbuhnya pembangunan sarana dan prasarana penunjang bagi masyarakat seperti pembangunan infrastruktur yakni jalan, jembatan, serta pembangunan sarana umum, pendidikan dan kesehatan (Denny, 2008) dalam Saputra (2016).

2.6.3 Dampak Industri Terhadap Pembangunan Daerah

Perkembangan industri sering dikaitkan dengan perkembangan suatu wilayah. Hal ini disebabkan oleh adanya efek multiplier dan inovasi yang ditimbulkan oleh kegiatan industri berinteraksi dengan potensi dan kendala. Pertumbuhan industri di suatu wilayah, dalam kenyataannya belum tentu dapat dirasakan dampak positifnya oleh masyarakat di daerah tersebut, bila dalam kenyataannya pertumbuhan industri tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan sektor ekonomi lokal, seperti yang dinyatakan oleh Utama (2002) dalam Ridwan (2010) yang terjadi di Pekanbaru dan Dumai dimana terdapat kegiatan yang padat modal seperti tambang minyak.

Apa yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut hanya semata-mata untuk ekspor dan hubungannya dengan dalam negeri hanya dalam bentuk pembayaran upah-upah buruh. Tidak adanya keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lokal, sehingga menyebabkan daerah tersebut merupakan daerah kantong cacing (the foreign enclave).

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sampai saat ini cukup menggembirakan, namun tingkat pendapatan masyarakat dari usaha pertanian belum meningkat seperti yang diharapkan.

Karena itu Pemerintah mencanangkan sasaran pembangunan di Indonesia harus mengacu kepada Lima Pilar Utama, yaitu: 1) pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan; 2) pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; 3) pembangunan kesehatan/olahraga; 4) pembangunan/kegiatan seni budaya; dan 5) pembangunan dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa.

Pembangunan ekonomi kerakyatan difokuskan kepada pemberdayaan petani terutama di pedesaan, nelayan, perajin, dan pengusaha industri kecil. Setiap pembangunan yang dilaksanakan harus mengacu kepada lima pilar utama. Karena pembangunan daerah sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, maka kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah harus mengacu kepada potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan, khususnya sektor pertanian. Potensi tersebut antara lain: 1) tanaman hortikultura; 2) tanaman perkebunan; 3) usaha perikanan; 4) usaha peternakan; 5) usaha pertambangan; 6) sektor industri; dan 7) potensi keparawisataan.

Pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, yang pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah. Untuk pembangunan ekonomi pedesaan pemerintah daerah telah mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan.

Arah kebijaksanaan sektor perkebunan ini adalah melaksanakan perluasan areal perkebunan dengan menggunakan sistem perkebunan inti rakyat (PIR), program kredit koperasi primer untuk anggota (KKPA) serta memberikan kesempatan kepada perkebunan swasta. Sub sektor ini dapat menyerap tenaga kerja, menunjang program permukiman dan mobilitas penduduk serta meningkatkan produksi dalam negeri maupun ekspor nonmigas. Perkebunan yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah perkebunan kelapa sawit, karet, dan kelapa.

Misalnya di daerah Riau yaitu perkebunan kelapa sawit. Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada hakekatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi pedesaan. Sasaran pembangunan sektor perkebunan tersebut adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian jumlah masyarakat miskin terutama di pedesaan dapat dikurangi.

Tujuan pokok proyek perkebunan yang dilaksanakan itu adalah : pertama, meningkatkan produktivitas kebun-kebun rakyat dengan cara penyuluhan teknologi baru pertanian kepada mereka dan kedua, menjadikan sistem perkebunan tersebut sebagai program pemerataan baik dari segi penduduk maupun sebagai pemerataan pembangunan. Kawasan perkebunan telah menyebabkan munculnya sumber-sumber pendapatan baru yang bervariasi. Sebelum dibukanya kawasan perkebunan di pedesaan, sampel mengungkapkan sumber pendapatan masyarakat relatif homogen, yakni menggantungkan hidupnya pada sektor primer, memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia seperti apa adanya tanpa penggunaan teknologi yang berarti.

Data lapangan mengungkapkan pada umumnya masyarakat hidup dari sektor pertanian sebagai petani tanaman pangan (terutama palawija) dan perkebunan (karet). Pada masyarakat di sekitar aliran sungai mata pencaharian sehari-hari pada umumnya sebagai nelayan dan pencari kayu di hutan. Selain teknologi yang digunakan sangat sederhana dan monoton sifatnya tanpa pembaharuan (dari apa yang mampu dilakukan). Orientasi usahanya juga terbatas kepada pemenuhan kebutuhan keluarga untuk satu atau dua hari mendatang tanpa perencanaan pengembangan usaha yang jelas (subsisten).

Kegiatan pembangunan perkebunan telah menimbulkan mobilitas penduduk yang tinggi. Akibatnya di daerah-daerah sekitar pembangunan perkebunan muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, terutama terhadap kebutuhan rutin rumah tangga dan kebutuhan sarana produksi perkebunan kelapa sawit.

Apabila dikaji dari struktur biaya perusahaan perkebunan kelapa sawit yang teknis operasionalnya dirancang lebih banyak menggunakan teknik manual, biaya yang berkaitan dengan tenaga kerja langsung serta tenaga teknis di lapangan memiliki porsi yang cukup besar. Berdasarkan hal tersebut, perputaran uang yang terjadi di lokasi dalam jangka panjang diperkirakan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah ini dengan tumbuhnya perdagangan dan jasa.

Hal ini memberikan arti bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan multiplier effect, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Suatu peluang usaha akan menjadi sumber pendapatan yang memberikan tambahan penghasilan kepada masyarakat jika mampu menangkap peluang usaha yang potensial dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha yang nyata. Dengan demikian kemampuan masyarakat memanfaatkan peluang yang ada akan dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang itu sendiri. Hal kedua adalah kemampuan mengorganisir sumberdaya yang dimiliki sedemikian rupa sehingga peluang yang potensial menjadi usaha yang secara aktual dapat dioperasikan (Basri, 2003) dalam Ridwan (2010).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu syarat mutlak keabsahan suatu karya tulis ilmiah yang dapat ditinjau dari ide dasar penelitian dan perbandingan penelitian dengan peneliti lain yang sejenis. Adapun keaslian penelitian “*Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas*”, dapat dilihat melalui beberapa kajian hasil studi yang sudah ada sebelumnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yasni Dwi Malisawati (2017)	Dampak keberadaan industri kelapa sawit terhadap tata lingkungan permukiman di desa Kumasari Kabupaten Mamuju Utara	Desa Kumasari Kecamatan Serudu Kabupaten Mamuju Utara	Kuantitatif-Kualitatif (<i>mixed method</i>) teknik pengumpulan data observasi lapangan, wawancara, kuesioner, studi literatur dan studi dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui dampak keberadaan industri kelapa sawit terhadap Kondisi sosial lingkungan permukiman di Desa Kumasari Kabupaten Mamuju Utara. • Untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan dalam menata lingkungan permukiman akibat dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit di Desa Kumasari Kabupaten Mamuju Utara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan industri kelapa sawit memberikan dampak yang sangat positif terhadap indikator MCK dan air bersih, semenjak adanya aktifitas industri kelapa sawit kedua indikator ini menjadi lebih baik • Dalam menata lingkungan Desa Kumasari ini memerlukan adanya pembuatan jalan aspal yang akan menjadi jalan utama menuju lokasi industri, dan perbaikan saluran drainase untuk meminimalisir terjadinya banjir
2	Eko Saputra (2016)	Dampak Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Desa Sungai Gantang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau	Desa Sungai Gantang, Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau	Analisis deskriptif kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui dampak industri kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat Desa Sungai Gantang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau 	<ul style="list-style-type: none"> • Diketuinya dampak pabrik kelapa sawit terhadap sosial ekonomi dan lingkungan sekitar Desa Sungai Gantang yaitu dengan meningkatnya pendidikan masyarakat kehidupan sosial masyarakat berubah timbulnya sosialaisai yang lebih tinggi, adanya peningkatan pendapatan masyarakat, kesempatan berusaha dan bekerja meningkat, serta adanya peningkatan kualitas saran dan prasarana di desa tersebut.

3	Juan Ridar (2014)	Analisis Dampak Keberadaan PKS PT Perkebunan Nusantara V Tandun Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu	Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu	Analisis deskriptif kualitatif skala likert	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk Mengetahui Kondisi sosial ekonomi (pendapatan, pendidikan dan kondisi tempat tinggal) tenaga kerja yang bekerja pada PKS PT Perkebunan Nusantara V Tandun. • Untuk Mengetahui Kondisi sosial ekonomi (pendapatan, pendidikan dan kondisi tempat tinggal) masyarakat yang melakukan aktivitas dan memiliki usaha di sekitar PKS PT Perkebunan Nusantara V Tandun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak Keberadaan PKS PT Perkebunan Nusantara V sangat Berdampak pada Pembangunan Fasilitas Umum, Pendidikan, Kesehatan dan Terhadap Pranata Sosial Lembaga-Lembaga masyarakat. Adanya peningkatan organisasi dan sosialisasi dalam masyarakat. Kemudian dampak terhadap ekonomi yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga lebih sejahtera, terbukanya kesempatan bekerja, dan peningkatan sarana prasarana infrastruktur jalan serta masyarakat lebih mengetahui pola pemanfaatan sumber daya alam sehingga adanya pengalihan lahan menjadi kebun kelapa sawit.
4	Ichsan Darwis (2015)	Dampak keberadaan perusahaan kelapa sawit terhadap kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Bulu Mario Kabupaten Mamuju Utara	Kabupaten Mamuju Utara	Analisis deskriptif kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui tingkat kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Bulu Mario, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Mamuju Utara sebelum dan sesudah berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit PT.Surya Raya Lestari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak keberadaan perusahaan kelapa sawit terhadap kondisi sosial sangat mempengaruhi yaitu setelah adanya perusahaan dibandingkan sebelum adanya perusahaan. Dampak tersebut seperti adanya sarana pendidikan di Desa Bulu Mario, adanya perkelahian yang terjadi antar desa pada warga tersebut, tingkat interaksi dan gotong royong warga di Desa Bulu Mario mengalami penurunan dan banyak perbaikan dan pengadaan sarana sosial publik. • Dampak keberadaan perusahaan kelapa sawit terhadap kondisi ekonomi sangat mempengaruhi yaitu peningkatan tingkat ekonomi dan sarana warga di Desa Bulu Mario

						yang sangat membantu dalam meningkatkan ekonomi masyarakat tersebut, terjadinya peningkatan harga tanah dan adanya pekerjaan sampingan warga di Desa Bulu Mario yaitu berprofesi sebagai Guru
5	Nisfusa Faisal (2007)	Pengaruh PT. Toba Pulp Lestari Tbk Terhadap sosial ekonomi masyarakat Porsea	Kabupaten Toba Samosir	Analisis deskriptif kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui Pengaruh PT. Toba Pulp Lestari Tbk Terhadap sosial ekonomi masyarakat Porsea 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan PT. Toba Pulp Lestari Tbk membawa pengaruh bagi pola kehidupan masyarakat disekitarnya, pengaruh tersebut antara lain terbukanya akses desa menuju desa lain, terjadinya kegiatan ekonomi antara masyarakat dengan perusahaan, semakin terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat dan berkembangnya ekonomi yang dikelola masyarakat sekitar.
6	Mega Hardianti Hrp (2020)	Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk Mengetahui Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk Mengetahui Dampak yang ditimbulkan dari Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Sumber : Hasil Analisis, 2020

2.8 Sintesa Teori

Dalam sintesa teori dapat dilihat pengertian-pengertian yang penting yang terdapat di tinjauan pustaka, kemudian dikelompokkan dalam bentuk tabel.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut :



Tabel 2.2
Sintesa Teori

Teori	Sumber	Uraian
Definisi Industri	UU No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian	Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.
Kelapa Sawit	Soetrisno, 1991	Kelapa sawit (<i>Elaeis</i>) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit.
Definisi Dampak	(KBBI, 2010) dalam (Yasni, 2017).	Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang / benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi
Dampak Positif	Wita (2011) dalam Yasni (2017)	Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka atau mendukung keinginannya yang baik.
Dampak Negatif	Wita (2011) dalam Yasni (2017)	Dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.
Defenisi Sosial	KBBI, 2010 dalam (Yasni, 2017).	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sosial adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, jadi social adalah ilmu yang dapat mencakup semua kegiatan masyarakat, seperti sifat, perilaku masyarakat itu sendiri dan lain-lain
Defenisi Ekonomi	Online Wikipedia, 2018	Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

(Lanjutan) Tabel 2.2

Sintesa Teori

Teori	Sumber	Uraian
Dampak industri terhadap sosial ekonomi	Nawawi, 2014	Pengaruh industri terhadap sosial ekonomi masyarakat merupakan salah satu pembangunan upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satunya dari pembangunan industri di antaranya untuk memperluas lapangan pekerjaan, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat
Peran sektor industri terhadap Pengembangan Wilayah	Yates, dkk (Hanfiah, 1999)	Peran industri sebagai salah satu faktor penting dalam mekanisme perkembangan dan pertumbuhan wilayah dan kota, kaitan antara perkembangan wilayah dan kota dengan kegiatan sektor industri merupakan proses simultan. Hal ini disebabkan oleh adanya <i>effec multiplier</i> dan inovasi yang ditimbulkan oleh kegiatan industri yang berinteraksi dengan potensi dan kendala yang dimiliki oleh wilayah dan kota itu sendiri.
Industri Pengolahan Sawit	Syahza, 2012	Industri minyak sawit atau yang lebih dikenal dengan sebutan PKS (Pabrik Kelapa Sawit) merupakan suatu industri dengan kegiatan pengelolaan tandan buah segar kelapa sawit menjadi CPO (<i>Crude Palm Oil</i>). Pemanfaatan CPO untuk produk olahan diantaranya oleh industri pangan dan industri non pangan

Sumber : Hasil analisis, 2020

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu sistem untuk memecahkan suatu persoalan yang terdapat dalam suatu penelitian, ataupun merupakan acuan pelaksanaan studi yang meliputi kebutuhan data, teknik pengolahan, dan teknik analisis yang digunakan. Prosedur ini memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian. Penyusunan penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu yang bersifat sistematis dan menggunakan metode tertentu yang disesuaikan dengan keadaan wilayah penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan proses penelitian yang bersifat deduktif dengan metode penelitian kuantitatif dan deskriptif. Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Hutaraja Tinggi. Kecamatan Hutaraja tinggi ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, dengan luas wilayah 484,33 Km² atau 48,433 Ha. Mempunyai 31 desa dengan ibukota kecamatan berada di Desa Hutaraja Tinggi.

Berdasarkan Kecamatan Hutaraja Tinggi dalam angka 2019 kecamatan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 48.075 jiwa. Berdasarkan data yang ada, ada beberapa industri yang terdapat di Kecamatan Hutaraja Tinggi yang mana mungkin akan memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat di kecamatan tersebut. Salah satu industri yang berada di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini adalah PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa.

3.3 Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini pada proses pengambilan data antara lain :

- a. Kamera dan handphone, digunakan untuk mendokumentasikan data hasil penelitian.
- b. Alat tulis (pena atau pensil), digunakan untuk mencatat dan menulis data.
- c. Penunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data.
- d. Laptop/Komputer, digunakan untuk mengolah data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) cara, yaitu :

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti langsung ke lokasi studi penelitian. Dalam menggunakan teknik observasi ada dua indra yang sangat vital didalam melakukan pengamatan yaitu pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata) (Usman, 2009).

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bias diharapkan dari responden. Kuesioner berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau tidak langsung seperti melalui pos atau internet (Sugiyono, 2016).

Adapun kuesioner dalam penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi khususnya masyarakat yang berada di sekitar industri kelapa sawit. Dari hal ini nantinya akan didapat pandangan masyarakat mengenai dampak dari industri kelapa sawit tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat itu sendiri.

c. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Dalam Sugiyono (2016), mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan interview adalah sebagai berikut :

1. Bahwa responden adalah orang-orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan pada narasumber atau masyarakat yang sudah lama tinggal di daerah lokasi industri kelapa sawit tersebut. Pertanyaan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman khusus wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Adapun pedoman yang digunakan dalam wawancara ini hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang ingin ditanyakan.

d. Dokumentasi

Merupakan teknik untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mempelajari dan mencatat arsip atau data – data yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti sebagai bahan untuk menganalisis permasalahan maupun potensi yang ada.

e. Studi Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penyaringan data dari dokumen penunjang yang berupa buku- buku yang berhubungan dengan penulisan dan kajian penelitian.

3.5 Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini dilakukan sebagai acuan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, serta penelitian ini dapat dilakukan sesuai dengan tahap-tahapannya. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

3.5.1 Tahap persiapan

Langkah langkah yang akan dilakukan pada tahap persiapan penelitian ini adalah:

- a. Menentukan lokasi yang akan ditetapkan sebagai lokasi penelitian.
- b. Meminta surat izin penelitian dari fakultas.
- c. Mengurus perizinan untuk keperluan penelitian dan survei data berupa surat izin riset dari DPMPTSP (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Riau, kemudian diteruskan kepada kesbangpol Provinsi Sumatera Utara, dan seterusnya diteruskan ke Kesbangpolinmas Kabupaten Padang Lawas.
- d. Menentukan data sekunder dan literatur-literatur yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian.
- e. Observasi yakni dilakukan cross check antara data sekunder dan observasi lapangan.

3.5.2 Tahap Kompilasi Data

Kompilasi data merupakan suatu tahap untuk mengumpulkan data-data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya, yang data ini kemudian akan digunakan sebagai bahan input dalam melakukan analisis

pada penelitian ini, data-data tersebut akan ditampilkan dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Tabulasi, yaitu dengan menampilkan data yang diperoleh dengan tabel-tabel yang memuat susunan data penelitian berdasarkan klasifikasi yang sistematis sehingga lebih mudah di analisis.
- b. Peta, untuk menampilkan gambaran administrasi lokasi penelitian.
- c. Dokumentasi, merupakan salah satu hasil observasi langsung ke lokasi penelitian berupa foto selama kegiatan penelitian.

3.5.3 Waktu Penyebaran Kuesioner

Waktu pelaksanaan penyebaran kuesioner dilakukan pada 04 November 2019 sampai 12 Desember 2019.

3.5.4 Jenis Data

Data adalah suatu fakta atau keterangan dari objek yang diteliti. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut satu sama lain saling berkaitan dan saling menunjang, yaitu :

- a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan melalui kuesioner. Sampel informasi yang diambil dengan memilih responden yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam tentang objek penelitian serta bias dijadikan sebagai sumber data yang akurat. Adapun data primer yang diperlukan yakni hasil dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden, hasil observasi atau pengamatan langsung yang berupa dokumentasi.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber lain secara tidak langsung. Data sekunder berupa data yang sudah tersedia yang biasanya berupa dokumen atau data-data yang dibukukan sehingga seorang peneliti tinggal mencari dan mengumpulkannya. Data tersebut biasanya didapatkan di dinas atau instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Camat Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kantor Desa, dan lain-lain.

Pengumpulan data dari instansi-instansi terkait diperlukan guna mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan, yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan objek penelitian baik secara nasional, catatan-catatan penunjang, dan literatur, buku-buku perpustakaan, dokumentasi, arsip-arsip serta keterangan-keterangan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer.

Adapun contoh data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini seperti data gambaran umum wilayah penelitian, profil dari objek penelitian, teori-teori atau kajian literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi sumber data dan informasi mengenai suatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Dalam Memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi menjadi sumber data dan sekaligus sebagai objek penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugioyono, 2016).

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi yang dimana berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Lawas, tercatat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Hutaraja Tinggi dalam angka 2019 berjumlah 48, 075 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 12.076 KK.

3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). (Sugioyono, 2016).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendapat Slovin, pemakaian rumus yang mempunyai asumsi bahwa populasi berdistribusi normal (Umar, 2011).

$$n = N/(1+Ne^2)$$

Dengan ketentuan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau yang diinginkan.

Setiawan (2007) mengemukakan bahwa, pada rumus slovin masih memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menentukan nilai batas kesalahan atau galat pendugaan. Kemudian Sugioyono (2015) mengatakan bahwa untuk menentukan ukuran sampel yang paling tepat digunakan itu tergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang dikehendaki. Tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung dengan sumber dana, waktu, dan tenaga yang tersedia.

Nilai e diambil = 10% dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan biaya dan tenaga peneliti. Salah satu yang harus diperhatikan dalam metode pengambilan sampel adalah peneliti harus memperhatikan hubungan antar biaya, tenaga dan waktu yang dimiliki.

Berdasarkan data yang di peroleh dari badan pusat statistik Kabupaten Padang lawas tahun 2019, tercatat bahwa jumlah populasi penduduk pada lokasi penelitian yaitu berjumlah 48.075 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 12.076 KK. Sehingga jumlah penduduk yang akan dijadikan sampel yaitu sebagai berikut:

Perhitungan sampel:

$$n = N/(1+Ne^2)$$

$$n = 12.076 / (1+12.076 (0.1)^2)$$

$$n = 12.076 / 121,76$$

$$n = 99,7 \text{ KK dibulatkan menjadi } 100 \text{ KK}$$

Banyak sampel yang akan diteliti pada lokasi penelitian yakni di Kecamatan Hutaraja Tinggi adalah sebanyak 100 KK. Adapun keterangan mengenai jumlah KK dan jumlah responden atau sampel yang ada disetiap desa di Kecamatan Hutaraja Tinggi adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Hasil Perhitungan Jumlah Responden

No	Nama Desa	Jumlah penduduk (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Responden (KK)
1	Simangambat	442	59	2
2	Sigala-gala	688	78	2
3	Tanjung ale	890	166	2
4	Lubuk bunut	4300	978	6
5	Ujung padang	212	59	2
6	Tanjung baringin	400	103	2
7	Sibodak sosa jae	2137	459	4
8	Parmainan	882	225	2
9	Pagaran dolok sosa jae	207	52	1
10	Aliaga	1910	334	3
11	Mananti sosa jae	3238	376	3
12	Panyabungan	798	76	2
13	Pasar panyabungan	769	102	2
14	Sigalapung	1077	192	2
15	Siabu	197	157	2
16	Payaombur	202	138	2
17	Hutaraja tinggi	918	283	3
18	Sungai korang	3397	437	4
19	Ujung batu I	3236	849	5
20	Ujung batu II	2862	777	6
21	Ujung batu III	2357	670	6

(Lanjutan) Tabel 3.1
Hasil Perhitungan Jumlah Responden

No	Nama Desa	Jumlah penduduk (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Responden (KK)
22	Ujung batu IV	3140	916	8
23	Ujung batu V	2281	708	6
24	Pir trans sosa I-A	1829	434	4
25	Pir trans sosa I-B	1442	404	3
26	Pir trans sosa II	2301	534	4
27	Pir trans sosa III-A	1101	296	2
28	Pir trans sosa III-B	1164	291	2
29	Pir trans sosa IV	1529	380	3
30	Pir trans sosa V	1073	250	2
31	Pir trans sosa VI	982	276	3
Jumlah		48075	12076	100

Sumber : Hasil Analisis, 2020

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai akademis, dan ilmiah. Analisis data juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses berkelanjutan dalam penelitian, dengan analisis awal menginformasikan daya yang kemudian dikumpulkan.

Metode analisis data sangat mempengaruhi hasil penelitian, jika metode yang digunakan sesuai dengan objek penelitian, maka hasilnya akan dapat diterima, sedangkan jika tidak sesuai, maka penelitian itu dianggap gagal, oleh karena itu ketika melakukan sebuah penelitian harus mempertimbangkan objek penelitian dan menentukan metode yang akan digunakan dalam analisis data.

Metode yang akan dilakukan agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dalam penggunaan data dalam menganalisis penelitian ini yaitu, setelah data primer dan data sekunder diperoleh, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif sebagai upaya untuk menjawab sasaran yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi, dengan menggunakan analisis deskriptif, data sekunder dan observasi lapangan.

Kemudian untuk menjawab sasaran selanjutnya yaitu mengidentifikasi Dampak Industri Kelapa Sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan analisis deskriptif kuantitatif dan kuesioner, menggunakan metode *skala likert*. *Skala likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Sugiyono, 2016).

Rumus perhitungan menggunakan *skala likert*:

$$\text{Rumus : } T \times P_n$$

Keterangan:

T : Total jumlah responden yang memilih

P_n : Pilihan skor angka likert

Tentukan hasil interpretasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$Y = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$

$X = \text{Skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$

Rumusan Indeks % = Total skor/Y x 100

3.7.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang biasa digunakan adalah analisis statistik, biasanya analisis ini terbagi kedalam dua kelompok, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskriptif semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. .

Tanpa adanya analisis data, maka kesahihan sebuah penelitian masih diragukan. Karena dengan analisis data penelitian itu akan menghasilkan hasil penelitian yang akurat. Teknik analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk melihat Dampak keberadaan industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Berikut penjelasannya:

- a. Teridentifikasi karakteristik masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi dengan menggunakan data sekunder dan observasi lapangan. Analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi atau keadaan yang terjadi

dilapangan, dimana data dan informasi tersebut tidak dapat dianalisa secara kuantitatif, sehingga memerlukan penjelasan melalui pembahasan.

- b. Dampak Industri Kelapa Sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat akan dianalisis dengan data primer dan akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Beberapa data primer yang terkait dengan tujuan untuk mengetahui dampak industri yang menggunakan metode *skala likert*. Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan *skala likert*, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Cukup Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. *Skala likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

3.7.2 Skala Pengukuran Instrumen

Instrumen merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpul data dalam suatu penelitian dapat berupa kuisisioner, sehingga skala pengukuran instrumen ini adalah menentukan satuan yang diperoleh, sekaligus jenis data atau tingkatan data. Dalam penelitian ini, meneliti dan mengidentifikasi dampak sosial ekonomi masyarakat menggunakan skala pengukuran skala likert sebagai alat ukur, skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

Dalam membuat skala, penelitian perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu. Misalnya, dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya, terdapat suatu kontinum dari “paling tidak setuju” samapai dengan “amat setuju”, dimana kontinum tersebut adalah sangat tidak setuju tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. karena keharusan akan adanya

suatu kontium dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Nazir, 2009).

Tabel 3.2
Kriteria Interpretasi Skornya

No	Skala likert	Persentase (%)	Nilai bobot
1	Sangat setuju	80% - 100%	5
2	Setuju	60% - 79,99%	4
3	Cukup	40% - 59,99%	3
4	Tidak setuju	20% - 39,99%	2
5	Sangat Tidak Setuju	0% - 19,99%	1

Sumber : Nazir, 2009

3.7.3 Alat Uji Instrumen

3.7.3.1 Uji Validitas

Menurut suharsimi Arikunto (2014) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan keabsahan suatu instrumen. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (ketepatan). Uji validitas digunakan untuk mengukur derajat ketetapan dalam penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur.

Uji validitas akan dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar subjek pada item pertanyaan dengan skor yang diperoleh dari hasil kuesioner, yaitu dengan mencari nilai koefisien korelasi (r) dari masing-masing pertanyaan dan dibandingkan dengan nilai kritik table korelasi r . bila r hitung $>$ r tabel ($df = n-2$), maka pertanyaan/ pernyataan dari variabel tersebut adalah signifikan atau valid (Saputra, 2016).

3.7.3.2 Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2014) reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data jarena instrumen tersebut sudah dianggap baik.

Reliabilitas merupakan suatu alat yang dapat memberikan hasil yang relatif sama kapan pun alat evaluasi itu digunakan, asalkan dieberikan kepada subjek yang memiliki karakteristik yang sama. Uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji keandalan butir instrumen penelitian, penguji reabilitas terhadap butir instrument penelitian yang *reliable* jika nilai *cronbach alpha* diatas 0,6.

3.8 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan jenis permasalahan yang sesuai dengan konteks dampak industri kelapa sawit terhadap sosial dan ekonomi masyarakat

Setelah mengkaji teori dan konsep dari bebagai literatur yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui dampak industri kelapa sawit terhadap sosial dan ekonomi masyarakat dapat digunakan beberapa variabel penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.3
Variabel Studi Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Karakteristik Masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi (Penduduk)	<ul style="list-style-type: none"> • Asal Penduduk • Status Pekerjaan • Umur • Suku Bangsa
2	Aspek Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan • Tingkat Kesehatan • Tingkat Pengangguran • Perubahan mata pencaharian • Interaksi sosial • Memudarnya nilai kebersamaan • Kecemburuan sosial • Banyaknya warga pendatang • Perubahan pola kebiasaan masyarakat • Konflik sosial • Kriminalitas Meningkat • Penyimpangan Sosial • Adanya Ketimpangan dan Kesenjangan Pendapatan • Perilaku Konsumerisme
3	Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendapatan • Peluang usaha • Daya beli masyarakat • Kesempatan Bekerja • Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Sumber : Hasil Analisis, 2020

3.9 Desain Survei

Untuk mempermudah pelaksanaan survei lebih terarah serta sistematis, semua data yang dibutuhkan dalam proses analisis perlu dirancang dalam sebuah desain survei. Desain survei menjelaskan tujuan yang ingin dicapai tujuan tersebut dengan mencantumkan pula data-data yang dibutuhkan.



Tabel 3.4
Desain Survei

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber data	Analisis	Hasil
1	Teridentifikasi Karakteristik Masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi	Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • Asal Penduduk • Status Pekerjaan • Umur • Suku Bangsa 	<ul style="list-style-type: none"> • BPS, Kecamatan Hutaraja Tinggi • Observasi dan pengamatan di lapangan 	Analisis Deskriptif Data Sekunder	Teridentifikasinya karakteristik masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi
2	Menilai Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat	Aspek Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan • Tingkat Kesehatan • Tingkat Pengangguran • Perubahan mata pencaharian • Interaksi sosial • Memudarnya nilai kebersamaan • Kecemburuan sosial • Banyaknya warga pendatang • Perubahan pola kebiasaan masyarakat • Konflik sosial • Kriminalitas • Penyimpangan Sosial • Adanya Ketimpangan dan Kesenjangan Pendapatan • Perilaku Konsumerisme 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Penyebaran kuesioner • Wawancara 	Deskriptif Kuantitatif dengan Pengukuran <i>skala likert</i> Uji Validitas dan Reliabilitas	Teridentifikasinya Dampak Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan IV Sosa Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi

(Lanjutan) Tabel 3.4

Desain Survei

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber data	Analisis	Hasil
3	Menilai Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat	Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">• Tingkat pendapatan• Peluang usaha• Daya beli masyarakat• Kesempatan Bekerja• Meningkatkan kesejahteraan masyarakat	<ul style="list-style-type: none">• Observasi lapangan• Penyebaran kuesioner• Wawancara	Deskriptif kuantitatif dengan pengukuran <i>skala likert</i> Uji Validitas dan Reliabilitas	Teridentifikasinya Dampak Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan IV Sosa Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi

Sumber : Hasil Analisis, 2020

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Padang Lawas

Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, yakni hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten ini resmi berdiri sejak diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 38 Tahun 2007, tepatnya pada tanggal 10 Agustus 2007, bersamaan dengan dibentuknya Kabupaten Padang Lawas Utara, menyusul RUU yang disetujui pada 17 Juli 2007, ibu kota kabupaten ini adalah Sibuhuan.

4.1.1 Letak dan Luas Wilayah Administrasi

Padang Lawas merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 – 1.915 meter diatas permukaan laut, Kabupaten Padang Lawas terletak pada posisi 1°26' Lintang Utara dan 2°11' Lintang Selatan, serta 91°01' Bujur Barat dan 95°53' Bujur Timur, luas wilayah Kabupaten Padang Lawas adalah seluas 4306,32 Km². Secara administratif batas wilayah Kabupaten Padang Lawas adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasaman (Sumatera Barat) dan Kecamatan Siabu (Kabupaten Mandailing Natal).
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Malintang (Kabupaten Mandailing natal) dan Kecamatan Sayur Matinggi.

Wilayah administrasi Kabupaten Padang Lawas terdiri dari 12 wilayah kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Sosopan, Kecamatan Ulu Barumun, Kecamatan Barumun, Kecamatan Barumun Selatan, Kecamatan Lubuk Barumun, Kecamatan Sosa, Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kecamatan Huristak, Kecamatan Barumun Tengah, Kecamatan Aek Nabara Barumun, Dan Kecamatan Sihapas Barumun. Adapun luas wilayah masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Wilayah	
		Km ²	Persentase Luas %
1	Sosopan	407,52	9,46
2	Ulu Barumun	241,37	5,61
3	Barumun	119,50	2,77
4	Barumun Selatan	122,60	2,85
5	Lubuk Barumun	300,23	6,97
6	Sosa	611,85	14,21
7	Batang Lubu Sutam	586,00	13,61
8	Hutaraja Tinggi	484,33	11,25
9	Huristak	357,65	8,31
10	Barumun Tengah	443,09	10,29
11	Aek Nabara Barumun	487,75	11,33
12	Sihapas Barumun	144,43	3,35
Jumlah		4.229,32	100

Sumber: Kabupaten Padang Lawas Dalam Angka 2019

4.1.2 Kondisi Topografi

Kabupaten Padang Lawas memiliki bentang alam yang cukup variatif mulai dari wilayah dataran rendah hingga areal pegunungan yang curam. Topografi di Kabupaten Padang Lawas (82,13%) berbukit atau bergunung-gunung. Kemiringan Lahan Kemiringan Lahan di Kabupaten Padang Lawas beragam, yaitu datar, landai, berbukitbukit dan bergunung. Luas wilayah berdasarkan klasifikasi kemiringan tanah dapat

dilihat Wilayah Kabupaten Padang Lawas merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 – 1.915 meter diatas permukaan laut. Dengan kecamatan tertinggi diatas permukaan laut yaitu kecamatan Sosopan yakni 774 m/DPL dan kecamatan terendah adalah Kecamatan Huristak yakni 63 m/DPL.

4.1.3 Kondisi Geologi

Kondisi geologi Kabupaten Padang Lawas cukup kompleks, dengan jenis batuan yang berumur mulai dari Permokarbon sampai dengan Resen, terdiri dari berbagai jenis fitologi mulai dari batuan beku, batuan metamorf dan batuan sedimen, memungkinkan Kabupaten ini memiliki berbagai jenis bahan galian, terutama non-logam, yang beberapa jenis diantaranya cukup prospek untuk dikembangkan, seperti bahan galian granit, lempung, batu gamping, sirtu, tras, batu apung, batu sabak dan kuarsit. Formasi geologi secara garis besar yang menyusun daerah Kabupaten Padang Lawas terdiri dari 3 (tiga) formasi, yaitu :

a. Formasi Pra-Tertier

Formasi tertua yang ditemukan adalah permokarbon yang merupakan inti dari deretan Pegunungan Bukit Barisan. Sebagian dari formasi ini telah ditutupi oleh endapan yang lebih muda dari zaman Tertier (sedimen-sedimen) dan zaman Kwarter (bahan vulkanis atau endapan aluvium)

b. Formasi Tertier

Formasi Tertier dibedakan atas formasi Pateogen dan Neogin. Formasi Pateogen (tertier tertua) ditemukan di sebelah kiri dan kanan dari Formasi Permokarbon yang tersusun oleh batuan liat dan batuan pasir kwarsa, sedangkan formasi neogin (tertier muda) ditemukan di sebelah timur dan merupakan bagian dari deretan geosinktinat di sebelah timur pegunungan bukit barisan.

c. Formasi Kwarter

Formasi ini dibedakan atas 3 (tiga) bentukan, yaitu bentukan vulkanis tua, bentukan vulkanis muda dan bentukan aluvium.

4.1.4 Kondisi Klimatologi

Wilayah Kabupaten Padang Lawas memiliki iklim yang hampir sama dengan sebagian besar Kabupaten/kota di Indonesia. Kondisi iklim di Kabupaten Padang Lawas adalah beriklim hujan tropis. Tinggi rendahnya suhu di suatu tempat dipengaruhi oleh ketinggian daerah di atas permukaan laut. Kondisi iklim ditandai dengan adanya musim penghujan, kemarau dan pancaroba.

Dengan suhu udara maksimum berkisar antara 30,0⁰C – 32,3⁰C dan suhu minimum berkisar antara 21,5⁰C – 22,6⁰C. Sedangkan Curah hujan tertinggi di kabupaten ini pada tahun 2018 terjadi pada bulan Oktober yakni 295,0 mm.

4.1.5 Kondisi Hidrologi

Wilayah Kabupaten Padang Lawas terletak di Wilayah Sungai Kualua Barumun dengan Daerah (DAS) Barumun, Aek Manggu, Batang Pane dan Sungai Rokan dengan DAS Aek Sutam, Batang Lubu, dan Aek Sosa. Perairan umum di wilayah Kabupaten Padang Lawas hanya meliputi sungai. Perairan berupa sungai yang memiliki luas sekitar 170,85 ha. Perairan sungai yang paling luas terdapat di Kecamatan Barumun sebesar 40,00 ha sedangkan yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Aek Nabara Barumun (8 ha).

4.2 Kependudukan dan Ketenagakerjaan

4.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Kabupaten Padang Lawas berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 dengan menggunakan hasil Sensus Penduduk 2010 adalah sebanyak 275.515 jiwa yang terdiri atas 137.996 jiwa penduduk laki-laki dan 137.519 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2017, penduduk Kabupaten Padang Lawas mengalami pertumbuhan sebesar 2,23 persen dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,611 pada periode 2010-2016. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2018 penduduk lakilaki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,35.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Padang Lawas tahun 2018 mencapai 70 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga sebanyak 4 orang. Kepadatan Penduduk di 12 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Barumun dengan kepadatan sebesar 329 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Sihapas Barumun sebesar 49 jiwa/Km².

Tabel 4.2
Jumlah Dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Padang Lawas
Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Sosopan	11,158	26,07
2	Ulu Barumun	17,034	85,87
3	Barumun	53,496	329,55
4	Barumun Selatan	8,238	85,56
5	Lubuk Barumun	19,682	60,91
6	Sosa	38,587	56,58
7	Batang Lubu Sutam	14,564	51,38
8	Hutaraja Tinggi	48,075	64,83
9	Huristak	24,044	49,12
10	Barumun Tengah	22,051	121,31
11	Aek Nabara Barumun	13,027	50,66
12	Sihapas Barumun	5,559	113,01
Jumlah		275,52	70,78

Sumber : Kabupaten Padang Lawas dalam Angka, 2019

4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kabupaten Padang Lawas tahun 2018 menurut jenis kelamin berjumlah 275.515 jiwa. Laki-laki 137.996 jiwa dan perempuan 137.519 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki terbanyak terdapat di Kecamatan Barumun dengan jumlah 26,339 jiwa dan yang paling terkecil di Kecamatan Sihapas Barumun dengan jumlah 2,764 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk perempuan terbanyak terdapat di Kecamatan Barumun dengan jumlah 27,157 jiwa dan yang paling terkecil di Kecamatan Sihapas Barumun dengan jumlah 2,795 jiwa. Untuk lebih jelasnya melihat jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan sex ratio dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Padang Lawas Pada Tahun 2018

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio jenis kelamin (sex ratio)
1	Sosopan	5636	5522	11158	102.06
2	Ulu Barumun	8360	8674	17034	96.38
3	Barumun	26339	27157	53496	96.99
4	Barumun Selatan	4125	4113	8238	100.29
5	Lubuk Barumun	9819	9863	19682	99.55
6	Sosa	19350	19237	38587	100.59
7	Batang Lubu Sutam	7309	7255	14564	100.74
8	Hutaraja Tinggi	24730	23345	48075	105.93
9	Huristak	12139	11905	24044	101.97
10	Barumun Tengah	10988	11063	22051	99.32
11	Aek Nabara Barumun	6437	6590	13027	97.68
12	Sihapas Barumun	2764	2795	5559	98.89
Jumlah		137.996	137519	275515	100.35

Sumber : Kabupaten Padang Lawas dalam Angka 2019

4.2.3 Jumlah Rumah Tangga, dan Rata-Rata Jiwa per Rumah Tangga

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Tahun 2018 Kabupaten Padang Lawas, jumlah rumah tangga yang ada di Kabupaten Padang Lawas adalah 79,740 rumah tangga. Untuk Kecamatan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Hutaraja Tinggi yaitu 12,076 rumah tangga, sedangkan yang paling terkecil terdapat pada Kecamatan Sihapas Barumun yaitu 1,327 rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini :

Tabel 4.4
Jumlah Rumah Tangga, Dan Rata-Rata Jiwa Per Rumah Tangga
Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018

No	Kecamatan	Rumah Tangga	Rata-rata Anggota Rumah Tangga
1	Sosopan	2,537	4,4
2	Ulu Barumun	3,759	4,53
3	Barumun	11,847	4,52
4	Barumun Selatan	1,844	4,37
5	Lubuk Barumun	4,597	4,28
6	Sosa	8,714	4,43
7	Batang Lubu Sutam	3,443	4,23
8	Hutaraja Tinggi	12,076	3,98
9	Huristak	5,364	4,48
10	Barumun Tengah	5,23	4,22
11	Aek Nabara Barumun	2,831	4,6
12	Sihapas Barumun	1,327	4,19
Jumlah		63,609	4,33

Sumber : Kabupaten Padang Lawas dalam Angka 2019

4.2.4 Ketenagakerjaan

Jumlah Pencari Kerja Terdaftar di Kabupaten Padang Lawas menurut Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 2018 sebesar 209 pekerja terjadi peningkatan 35,71 persen dari tahun 2017. Dari 209 Pekerja yang terdaftar belum ada informasi ditempatkan bekerja. Periode pendaftaran pencari kerja di Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Pada Tahun 2018 terbanyak terjadi pada bulan Agustus dan September. Hal tersebut sangat berkaitan dengan bulan kelulusan siswa sekolah dan Tahun Ajaran Baru Pendidikan. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar pada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja adalah pencari kerja dengan pendidikan terakhir SMA, yaitu sebesar 60,29 persen (126 pekerja) dan yang ditempatkan sebanyak 0 pekerja di tahun 2018.

Tabel 4.5
Jumlah Pencari Kerja Yang Mendaftar Di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018

No	Jumlah Pendidikan	Yang mendaftar		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	0	0	0
2	Sekolah Dasar	8	3	11
3	SLTP	9	2	11
4	SLTA	74	87	161
5	Sarjana Muda	3	11	14
6	Sarjana Lengkap	4	7	11
7	Starata II	1	0	1
Jumlah		99	110	209

Sumber : Kabupaten Padang Lawas dalam Angka, 2019

4.3 Sarana dan Prasarana di Kabupaten Padang Lawas

4.3.1 Sarana Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa pendidikan yang tinggi akan memberi pengaruh positif bagi masa depan bangsa. Pendidikan mempunyai peraturan penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat senantiasa memberikan perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan .

Pada tahun 2017, jumlah siswa secara keseluruhan di Kabupaten Padang Lawas adalah 69.227 siswa yang terdiri dari 39.600 orang siswa SD/MI, 11.181 orang siswa SMP/MTs, dan 12.496 orang siswa SMA/SMK/MA. Kemudian untuk jumlah sekolah yang ada di Kabupaten Padang Lawas berjumlah 332 sekolah yang tersebar di seluruh kecamatan.

Angka Partisipasi Kasar (APK) terbesar di Kabupaten Padang Lawas terdapat pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, dimana pada jenjang tersebut terdapat 12,86 % penduduk yang tidak berusia 7-12 tahun masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sedangkan APK terkecil terdapat pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi dengan persentase sebesar 13,50 persen. Selanjutnya, Angka Partisipasi Murni (APM) terbesar juga berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar yakni sebesar 98,17 persen, sedangkan APM terkecil terdapat pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi yakni sebesar 12,31%.

Tabel 4.6
Jumlah Sarana Pendidikan Di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018

No	Kecamatan	TK	SD	MI	SMP	MTS	SMA	SMK	MA	PT
1	Sosopan	16	12	0	2	2	1	0	0	0
2	Ulu Barumun	17	14	1	1	2	1	0	2	0
3	Barumun	52	32	2	5	10	3	5	6	1
4	Barumun Selatan	7	7	1	1	2	1	0	2	0
5	Lubuk Barumun	20	14	0	3	4	0	4	2	0
6	Sosa	31	25	4	7	6	1	3	3	1
7	Batang Lubu Sutam	8	9	0	2	2	0	0	2	0
8	Hutaraja Tinggi	33	28	1	8	4	1	1	2	0
9	Huristak	9	13	0	3	2	0	1	1	0
10	Barumun Tengah	16	18	3	2	2	1	1	1	0
11	Aek Nabara Barumun	9	10	1	2	5	0	2	4	0
12	Sihapas Barumun	5	5	0	1	1	1	0	1	0
Jumlah		223	187	13	37	42	10	17	7	2

Sumber: Kabupaten Padang lawas Dalam Angka, 2019

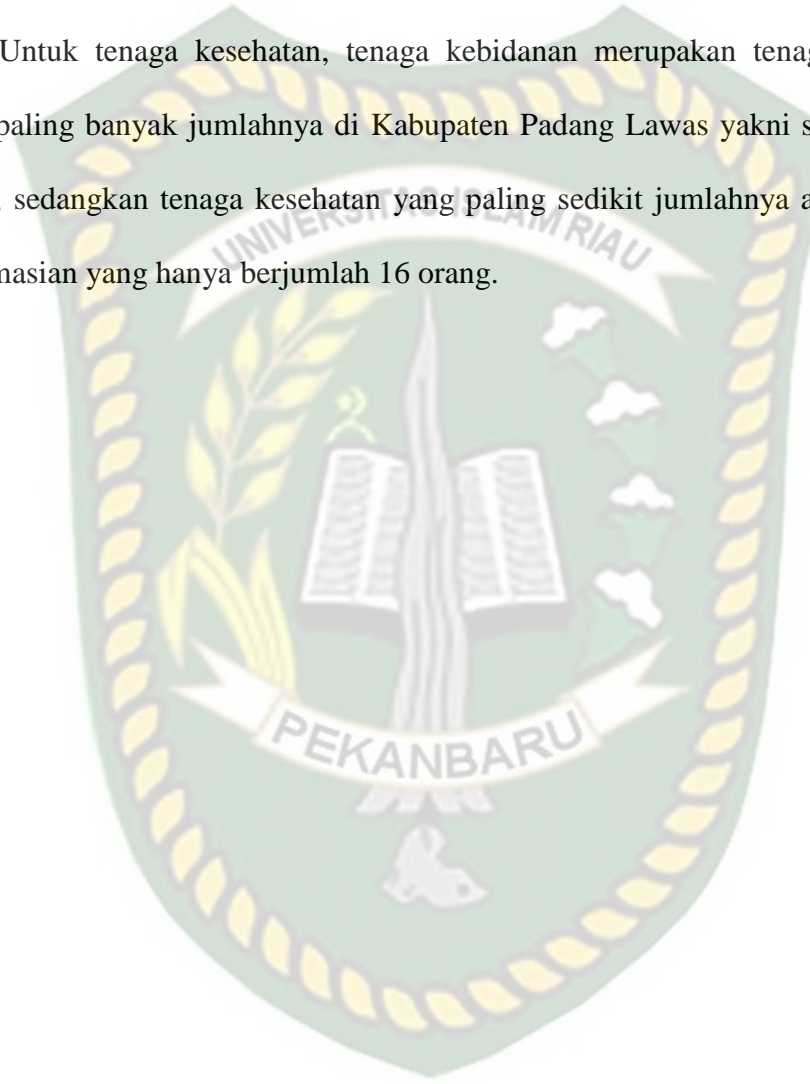
4.3.2 Sarana Kesehatan

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata dengan meningkatnya pelayanan ini diharapkan akan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat ini sudah banyak dilakukan pemerintah antara lain dengan penyediaan berbagai fasilitas kesehatan.

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata dengan meningkatnya pelayanan ini diharapkan akan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat

ini sudah banyak dilakukan pemerintah antara lain dengan penyediaan berbagai fasilitas kesehatan yakni di Kecamatan Barumun. Fasilitas kesehatan terbanyak yang dimiliki oleh Kabupaten Padang Lawas adalah Posyandu dengan jumlah sebanyak 344 bangunan.

Untuk tenaga kesehatan, tenaga kebidanan merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak jumlahnya di Kabupaten Padang Lawas yakni sebanyak 588 orang, sedangkan tenaga kesehatan yang paling sedikit jumlahnya adalah tenaga kefarmasian yang hanya berjumlah 16 orang.



Tabel 4.7
Jumlah Fasilitas Kesehatan Di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018

No	Kecamatan	Rumah Sakit	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Polindes	Poskesdes	Apotek	Toko Obat
1	Sosopan	0	0	1	3	22	6	1	0	0
2	Ulu Barumun	0	0	1	2	15	0	2	0	0
3	Barumun	1	1	2	4	35	2	4	7	4
4	Barumun Selatan	0	0	1	1	15	2	1	0	0
5	Lubuk Barumun	0	1	1	2	26	0	1	0	1
6	Sosa	0	1	1	5	45	0	4	4	5
7	Batang Lubu Sutam	0	1	1	3	32	9	9	0	0
8	Hutaraja Tinggi	0	3	3	10	29	1	7	0	0
9	Huristak	0	0	1	4	7	0	4	0	1
10	Barumun Tengah	0	2	2	1	60	13	2	0	2
11	Aek Nabara Barumun	0	2	1	1	0	0	0	0	4
12	Sihapas Barumun	0	0	1	0	13	0	3	0	0
Jumlah		1,00	11	16	36	299	33	38	11	17

Sumber : Kabupaten Padang Lawas dalam Angka, 2019

Tabel 4.8
Jumlah Tenaga Kesehatan Di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018

No	Kecamatan	Dokter Spesialis	Dokter Umum	Dokter Gigi	Perawat	Bidan	Tenaga farmasi
1	Sosopan	0	1	0	4	33	2
2	Ulu Barumun	0	2	0	7	37	1
3	Barumun	13	4	0	13	84	3
4	Barumun Selatan	0	1	0	3	14	0
5	Lubuk Barumun	0	0	0	7	62	0
6	Sosa	0	0	0	12	92	0
7	Batang Lubu Sutam	0	0	0	3	53	1
8	Hutaraja Tinggi	0	3	1	30	88	3
9	Huristak	0	2	0	11	39	1
10	Barumun Tengah	0	1	1	13	57	2
11	Aek Nabara Barumun	0	0	0	0	0	0
12	Sihapas Barumun	0	2	0	4	25	0
Jumlah		13,00	16	2	107	584	13

Sumber : Kabupaten Padang Lawas dalam Angka, 2019

4.3.3 Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan bertujuan untuk mengarahkan kehidupan beragama untuk umat dan kepentingan bersama telah tersedia tempat – tempat ibadah menurut agama yang dianut baik yang dibangun oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Sarana peribadatan di Kabupaten Padang Lawas didominasi oleh masjid dan musholla karena mayoritas agama penduduk di Kabupaten Padang Lawas tersebut adalah agama islam.

Namun keberagaman agama masih terdapat di Kabupaten ini, hal ini dapat dilihat dari sarana peribadatan umat kristiani yaitu gereja yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas. Adapun sarana peribadatan yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Jumlah Sarana Peribadatan Di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018

No	Kecamatan	Mesjid	Musholla	Langgar	Gereja
1	Sosopan	17	1	9	0
2	Ulu Barumun	16	4	0	0
3	Barumun	39	28	11	0
4	Barumun Selatan	12	5	4	0
5	Lubuk Barumun	26	6	0	0
6	Sosa	50	1	0	4
7	Batang Lubu Sutam	35	3	0	0
8	Hutaraja Tinggi	45	3	0	2
9	Huristak	34	0	0	0
10	Barumun Tengah	17	11	10	0
11	Aek Nabara Barumun	10	0	0	0
12	Sihapas Barumun	5	0	0	0
Jumlah		306,00	62	34	6

Sumber : Kabupaten Padang Lawas dalam Angka, 2019

4.3.4 Prasarana Jalan

Prasarana jalan merupakan urat nadi kelancaran lalu lintas di darat. Lancarnya lalu lintas akan sangat menunjang perkembangan perekonomian suatu daerah. Panjang jalan di Kabupaten Padang Lawas pada tahun 2018 sepanjang 1.265.524 Km yang terdiri dari permukaan jalan yang diaspal 403.746 Km (10,89 persen), kerikil 504,677 Km (36,66 persen), dan tanah 353,163 Km (52,42 persen), dan jalan lainnya 3.9382 Km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Panjang Jalan Dan Kondisi Jalan Di Kabupaten Padang Lawas
Tahun 2018

No	Jenis Jalan	Panjang Jalan (Km)
1	Beraspal	403,746
2	Kerikil	504,677
3	Tanah	353,163
4	lainnya	3,938
Jumlah Total		1265,524
Kondisi Jalan		
5	Baik	344,865
6	Sedang	104,037
7	Rusak	440,327
8	Rusak Berat	376,295
Jumlah Total		1265,524

Sumber : Kabupaten Padang Lawas dalam Angka, 2019

4.4 Potensi Sektor Ekonomi

4.4.1 Sektor Pertanian

Padi dan Ubi Kayu adalah komoditi terbesar pertanian untuk tanaman bahan makanan di Kabupaten Padang Lawas. Untuk tanaman Padi Sawah, kecamatan yang memiliki produksi terbesar adalah Kecamatan Barumon dengan total produksi sebesar 14.765,5 Ton. Sedangkan untuk tanaman Padi Ladang, kecamatan yang memiliki produksi terbesar adalah Kecamatan Sosa dengan total produksi sebesar 16.350 Ton. Untuk tanaman Ubi Kayu, kecamatan yang memiliki produksi terbesar adalah Kecamatan Huta Raja Tinggi dengan total produksi sebesar 1.102 Ton.

Kacang Panjang dan Ketimun adalah komoditi terbesar pertanian untuk tanaman hortikultura di Kabupaten Padang Lawas. Untuk tanaman Kacang Panjang, kecamatan yang memiliki produksi terbesar adalah Kecamatan Barumon selatan dengan total produksi sebesar 112 Ton. Sedangkan untuk tanaman Ketimun, kecamatan yang memiliki produksi terbesar juga adalah Kecamatan Lubuk Barumon dengan total produksi sebesar 540 Ton.

4.4.2 Sektor Perkebunan

Kelapa Sawit dan Karet adalah komoditi terbesar pertanian untuk tanaman perkebunan di Kabupaten Padang Lawas. Untuk tanaman Kelapa Sawit, kecamatan yang memiliki produksi terbesar adalah Kecamatan Hutaraja Tinggi dengan total produksi sebesar 184.230,36 Ton. Sedangkan untuk tanaman Karet, kecamatan yang memiliki produksi terbesar adalah Kecamatan Sosopan dengan total produksi sebesar 6.081,25 Ton.

4.4.3 Sektor Peternakan

Pada tahun 2018, jenis ternak yang paling banyak menurut Dinas Peternakan dan Perikanan di Kabupaten Padang Lawas adalah Kambing sebanyak 14.340 ekor dan Sapi Potong sebanyak 9.610 ekor, sedangkan jenis unggas yang paling banyak adalah Ayam Kampung sebanyak 139.513 ekor. Untuk produksi daging, jenis ternak dengan produksi terbanyak di Kabupaten Padang Lawas adalah Sapi Potong sebanyak 128,9 ton, sedangkan jenis unggas dengan produksi daging terbanyak adalah Ayam Kampung sebanyak 31,1 ton.

4.4.4 Sektor Perikanan

Jenis perikanan yang terdapat di Kabupten Padang Lawas hanya terbatas pada jenis ikan dari budidaya air tawar. Luas potensi terbesar untuk budidaya ikan air tawar di Kabupaten Padang Lawas terdapat pada jenis usaha kolam tetap yang terletak di Kecamatan Ulu Barumun seluas 40,50 Ha. Sedangkan untuk produksi ikan budidaya air tawar yang terbesar juga berada di Kecamatan Ulu Barumun pada jenis usaha kolam tetap.

4.4.5 Sektor Pariwisata

Demikian halnya dengan sektor pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata belum berkembang di Kabupaten Padang Lawas. disamping belum ada pengelolaan yang intensif, skala ekonomi pengembangan pariwisata pun masih menjadi kendala. Berdasarkan hasil survey, berikut ini lokasi yang memiliki potensi pariwisata di Kabupaten Padang Lawas.

Tabel 4.11
Potensi Pariwisata Di Kabupaten Padang Lawas

No	Nama Wisata	Lokasi/ Kecamatan	Jenis wista
1	Bagas Godang Hasahatan	Barumun	Budaya dan Sejarah
2	Bagas Godang Janjilobi	Barumun	Budaya dan Sejarah
3	Tagor	Barumun	Budaya dan Sejarah
4	Makam Parmata Sapihak	Barumun	Budaya dan Sejarah
5	Puncak Binubu	Barumun	Budaya dan Sejarah
6	Bagas Godang Hutaraja Lama	Sosa	Budaya dan Sejarah
7	Makam Sibaso	Sosa	Budaya dan Sejarah
8	Liang Namuap	Sosa	wisata ritual
9	Sampuran Soniasa	Sosa	wisata air
10	Paya loging	Sosa	wisata air
11	Danau Cekdam,Conoco	Sosa	wisata air
12	Pemandian Aek Siraisan	Ulu Barumun	wisata air
13	Air Terjun Lompatan Harimau	Batang Lubu Sutam	wisata air
14	Candi Sengkilon	Lubuk Barumun	Budaya dan Sejarah
15	Pamandian Aek Lakkut	Sosa	wisata air
16	Danau Sosospan	Ulu Barumun	wisata air

Sumber :RPI2JM Kabupaten Padang Lawas Tahun, 2017-2021

4.4.6 Sektor Industri

Berdasarkan banyaknya tenaga kerja, sektor industri di Indonesia dibagi atas industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Industri besar yang terdapat di Padang Lawas seluruhnya adalah pabrik pengolahan kelapa sawit yang terdapat di kecamatan Lubuk Barumun (1 perusahaan), Sosa (3 perusahaan) dan Hutaraja Tinggi (4 perusahaan). Sedangkan untuk industri kecil hingga sebanyak 517 perusahaan.

4.5 Gambaran Umum Kecamatan Hutaraja Tinggi

4.5.1 Letak dan Luas Wilayah Administrasi

Kecamatan Hutaraja Tinggi merupakan salah satu Kecamatan dalam lingkup administrasi Kabupaten Padang Lawas seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Padang Lawas, dan Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun luas Kecamatan Hutaraja Tinggi Ini adalah 484,33 Km². Dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Huristak
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Btang Lubu Sutam.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sosa dan Kecamatan Lubuk Barumon.

Sesuai dengan luas wilayah Kecamatan Hutaraja Tinggi dibagi atas 31 desa seperti yang terinci dalam luas wilayah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.12
Luas Wilayah Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Tanjung Ale	25.00
2	Sigala gala	26.00
3	Simangambat	80.00
4	pir trans sosa III B	6.50
5	pir trans sosa I B	6.50
6	sibodak sosa jae	30.00
7	Parmainan	7.00
8	pagaran dolok sosa jae	25.00
9	pir trans sosa III A	6.50
10	Aliaga	15.00
11	Mananti Sosa Jae	5.00

(Lanjutan) Tabel 4.12
Luas Wilayah Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
12	pir trans sosa II	13.00
13	pir trans sosa V	9.00
14	Panyabungan	5.00
15	Tanjung Baringin	8.00
16	pasar panyabungan	5.18
17	pir trans sosa I A	6.50
18	Ujung Padang	6.00
19	Hutaraja Tinggi	28.00
20	paya ombur	4.50
21	Siabu	10.70
22	sungai korang	27.00
23	Sigalapung	20.00
24	ujung batu III	20.00
25	ujung batu II	17.50
26	ujung batu I	17.50
27	ujung batu IV	17.50
28	ujung batu V	20.00
29	Lubuk Bunut	6.00
30	pir trans sosa VI	7.85
31	pir trans sosa IV	2.60
Jumlah		484.33

Sumber: Kecamatan Hutaraja Tinggi dalam Angka, 2019

4.5.2 Topografi

Wilayah Kecamatan Hutaraja Tinggi memiliki topografi wilayah yang datar bergelombang samoai berbukit dengan ketinggian berkisar antara 200 – 400 meter diatas permukaan laut.

4.5.3 Kependudukan

Aspek kependudukan merupakan salah satu faktor yang sangat penting di dalam perencanaan karena penyusunan rencana tata ruang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan fisik atau non fisik tersebut berhubungan

langsung dengan penduduk. Implementasian dari perencanaan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Penduduk Kecamatan Hutaraja Tinggi berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 dengan menggunakan hasil Sensus Penduduk 2010 adalah sebanyak 48.075 jiwa yang terdiri atas 24.730 jiwa penduduk laki-laki dan 23.345 jiwa penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Jumlah Dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Tanjung Ale	25.00	890	35.60
2	Sigala gala	26.00	688	26.46
3	simangambat	80.00	442	5.53
4	pir trans sosa III B	6.50	1164	179.08
5	pir trans sosa I B	6.50	1442	221.85
6	sibodak sosa jae	30.00	2137	71.23
7	parmainan	7.00	882	126.00
8	pagaran dolok sosa jae	25.00	207	8.28
9	pir trans sosa III A	6.50	1124	172.92
10	Aliaga	15.00	1910	127.33
11	Mananti Sosa Jae	5.00	3238	647.60
12	pir trans sosa II	13.00	2301	177.00
13	pir trans sosa V	9.00	1073	119.22
14	Panyabungan	5.00	798	159.60
15	Tanjung Baringin	8.00	400	50.00
16	pasar panyabungan	5.18	769	148.46
17	pir trans sosa I A	6.50	1829	281.38
18	Ujung Padang	6.00	212	35.33
19	Hutaraja Tinggi	28.00	918	32.79
20	paya ombur	4.50	202	44.89
21	siabu	10.70	197	18.41
22	sungai korang	27.00	3397	125.81
23	sigalapung	20.00	1077	53.85

(Lanjutan) Tabel 4.13
**Jumlah Dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan
Hutaraja Tinggi Tahun 2018**

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
24	ujung batu III	20.00	2357	117.85
25	ujung batu II	17.50	2862	163.54
26	ujung batu I	17.50	3236	184.91
27	ujung batu IV	17.50	3140	179.43
28	ujung batu V	20.00	2281	114.05
29	Lubuk Bunut	6.00	4391	731.83
30	pir trans sosa VI	7.85	982	125.10
31	pir trans sosa IV	2.60	1529	588.08
Jumlah		484.33	48075	99.26

Sumber : Kecamatan Hutaraja Tinggi dalam Angka, 2019

Tabel 4.14
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kecamatan Hutaraja
Tinggi Tahun 2018**

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Ratio Jenis Kelamin (%)
1	Tanjung Ale	447	443	100.90
2	Sigala gala	350	338	103.55
3	simangambat	225	217	103.69
4	pir trans sosa III B	606	558	108.60
5	pir trans sosa I B	767	675	113.63
6	sibodak sosa jae	1101	1036	106.27
7	parmainan	430	452	95.13
8	pagaran dolok sosa jae	106	101	104.95
9	pir trans sosa III A	581	543	107.00
10	Aliaga	1024	886	115.58
11	Mananti Sosa Jae	1679	1559	107.70
12	pir trans sosa II	1160	1141	101.67
13	pir trans sosa V	553	520	106.35
14	Panyabungan	390	408	95.59
15	Tanjung Baringin	199	201	99.00
16	pasar panyabungan	380	389	97.69
17	pir trans sosa I A	955	874	109.27
18	Ujung Padang	107	105	101.90
19	Hutaraja Tinggi	434	484	89.67

Tabel 4.14
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Ratio Jenis Kelamin (%)
20	paya ombur	107	95	112.63
21	siabu	94	103	91.26
22	sungai korang	1820	1577	115.41
23	sigalapung	534	543	98.34
24	ujung batu III	1199	1158	103.54
25	ujung batu II	1483	1379	107.54
26	ujung batu I	1646	1590	103.52
27	ujung batu IV	1619	1521	106.44
28	ujung batu V	1175	1106	106.34
29	Lubuk Bunut	2257	2134	105.76
30	pir trans sosa VI	530	452	117.26
31	pir trans sosa IV	772	757	101.98
Jumlah		24730	23345	105.93

Sumber : Kecamatan Hutaraja Tinggi dalam Angka, 2019

4.5.4 Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa pendidikan yang tinggi akan memberi pengaruh positif bagi masa depan bangsa. Pendidikan mempunyai peraturan penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat senantiasa memberikan perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan.

Secara umum prasarana gedung sekolah di Kecamatan Hutaraja Tinggi telah tersedia mulai dari TK, SD sampai SMU. Selain tersedianya sarana pendidikan berupa gedung sekolah, keberhasilan pembangunan pendidikan juga ditentukan oleh ketersediaan tenaga pengajar atau guru.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Hutaraja Tinggi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.15
Jumlah Sarana Pendidikan Di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	TK	SD	SMP/MTS	SMA/SMK
1	Tanjung Ale	0	1	0	0
2	Sigala gala	0	0	0	0
3	simangambat	0	0	0	0
4	pir trans sosa III B	0	1	0	0
5	pir trans sosa I B	0	1	0	0
6	sibodak sosa jae	1	1	0	0
7	Parmainan	1	0	0	0
8	pagaran dolok sosa jae	0	0	0	0
9	pir trans sosa III A	1	1	1	0
10	Aliaga	1	1	0	0
11	Mananti Sosa Jae	0	1	1	0
12	pir trans sosa II	2	2	1	1
13	pir trans sosa V	0	1	0	0
14	Panyabungan	0	1	0	0
15	Tanjung Baringin	0	0	0	0
16	pasar panyabungan	0	0	0	0
17	pir trans sosa I A	2	1	1	0
18	Ujung Padang	0	0	0	0
19	Hutaraja Tinggi	2	2	1	1
20	paya ombur	0	0	0	0
21	Siabu	0	0	0	0
22	sungai korang	2	2	1	0
23	Sigalapung	0	0	0	0
24	ujung batu III	1	2	1	0
25	ujung batu II	2	1	0	0
26	ujung batu I	1	2	1	0
27	ujung batu IV	1	2	0	0
28	ujung batu V	1	1	1	0
29	Lubuk Bunut	0	2	1	0
30	pir trans sosa VI	1	1	0	0
31	pir trans sosa IV	1	1	1	0
Jumlah		20	28	11	2

Sumber : Kecamatan Hutaraja Tinggi dalam Angka, 2019



Gambar 4.1 Sarana Pendidikan

Sumber : Dokumentasi Survei Lapangan, 2019

4.5.5 Kesehatan

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata dengan meningkatnya pelayanan ini diharapkan akan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat ini sudah banyak dilakukan pemerintah antara lain dengan penyediaan berbagai fasilitas kesehatan seperti : puskesmas, posyandu, tenaga medis dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas kesehtan yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.16
Jumlah Sarana Kesehatan Di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun
2018

No	Desa/Kelurahan	Puskesmas	Pustu	Polindes	Posyandu	Praktek Dokter/Bidan
1	Tanjung Ale	0	0	1	1	1
2	Sigala gala	0	0	1	1	1
3	simangambat	0	0	0	1	1
4	pir trans sosa III B	0	1	0	1	2
5	pir trans sosa I B	0	1	0	1	2
6	sibodak sosa jae	0	0	0	1	1
7	parmainan	0	0	0	1	2
8	pagaran dolok sosa jae	0	0	0	1	0
9	pir trans sosa III A	0	1	1	1	3
10	Aliaga	0	0	0	1	2
11	Mananti Sosa Jae	0	0	0	1	3
12	pir trans sosa II	0	1	1	2	2
13	pir trans sosa V	0	1	1	1	1
14	Panyabungan	1	0	0	1	0
15	Tanjung Baringin	0	0	0	1	0
16	pasar panyabungan	0	1	0	1	4
17	pir trans sosa I A	0	1	0	1	3
18	Ujung Padang	0	0	0	1	0
19	Hutaraja Tinggi	0	0	1	1	2
20	paya ombur	0	0	0	1	0
21	Siabu	0	0	0	1	0
22	sungai korang	0	0	0	1	2
23	Sigalapung	0	0	0	1	1
24	ujung batu III	1	0	0	1	2
25	ujung batu II	0	0	0	1	1
26	ujung batu I	1	0	0	1	1
27	ujung batu IV	0	0	0	1	1
28	ujung batu V	0	0	0	1	1
29	Lubuk Bunut	0	0	1	1	2
30	pir trans sosa VI	0	1	0	1	2
31	pir trans sosa IV	0	1	0	1	3
Jumlah		3	9	7	32	46

Sumber: Kecamatan Hutaraja Tinggi dalam Angka, 2019

Tabel 4.17
Jumlah Sarana Peribadatan Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Mesjid	Musholla	Gereja
1	Tanjung Ale	1	1	0
2	Sigala gala	1	0	0
3	simangambat	1	0	0
4	pir trans sosa III B	1	4	0
5	pir trans sosa I B	1	9	0
6	sibodak sosa jae	2	0	0
7	parmainan	1	1	0
8	pagaran dolok sosa jae	1	0	0
9	pir trans sosa III A	2	4	1
10	Aliaga	2	2	0
11	Mananti Sosa Jae	2	2	0
12	pir trans sosa II	3	6	0
13	pir trans sosa V	2	2	1
14	Panyabungan	0	1	0
15	Tanjung Baringin	0	1	0
16	pasar panyabungan	0	1	0
17	pir trans sosa I A	1	10	0
18	Ujung Padang	0	1	0
19	Hutaraja Tinggi	1	0	0
20	paya ombur	0	0	0
21	Siabu	0	0	0
22	sungai korang	2	0	1
23	Sigalapung	0	0	0
24	ujung batu III	2	1	1
25	ujung batu II	2	10	0
26	ujung batu I	2	13	0
27	ujung batu IV	1	15	1
28	ujung batu V	2	10	3
29	Lubuk Bunut	3	1	0
30	pir trans sosa VI	1	4	0
31	pir trans sosa IV	2	7	0
Jumlah		39	106	8

Sumber: Kecamatan Hutaraja Tinggi dalam Angka, 2019

4.5.7 Perdagangan

Perdagangan adalah perusahaan yang kegiatan usahanya melakukan transaksi pembeli barang dagang kemudian untuk dijual tanpa mengubah bentuknya. Perdagangan di Kecamatan Hutaraja Tinggi berdasarkan data dari Kecamatan Hutaraja Tinggi memiliki perdagangan berupa toko-toko, warung dan pasar yang telah tersebar di sejumlah desa.



Gambar 4.4 Perdagangan

Sumber : Dokumentasi Survei Lapangan, 2019.

4.5.8 Industri

Perusahaan atau usaha industri adalah salah satu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produk dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Industri besar yang terdapat di Kecamatan Hutaraja Tinggi seluruhnya adalah pabrik pengolahan kelapa sawit yakni berjumlah 4 perusahaan industri, salah satunya ialah PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa ini yang dimana industri ini tepatnya berada di Desa Lubuk Bunut.

4.6 Prasarana Kecamatan Hutaraja Tinggi

4.6.1 Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses perkembangan desa merupakan aksesibilitas dalam menuju lokasi yang dituju. Jaringan jalan di Kecamatan Hutaraja Tinggi terdiri dari jalan aspal, serta masih terdapat jalan tanah dan jalan kerikil, dengan kondisi jalan baik, sedang, rusak dan rusak berat. Yang mana hal ini perlu ditingkatkan mengingat pentingnya akses jalan untuk pengembangan suatu wilayah itu sendiri.



Gambar 4.5 Jaringan Jalan

Sumber : Dokumentasi Survei Lapangan, 2019.

4.6.2 Jaringan Air Bersih

Air bersih merupakan satu kebutuhan pokok manusia yang dibutuhkan secara berkelanjutan. Penggunaan air bersih sangat penting untuk konsumsi rumah tangga kebutuhan industri dan tempat umum. Karena pentingnya kebutuhan akan air bersih, maka adalah hal yang wajar jika sektor air bersih mendapatkan prioritas penanganan utama karena menyangkut kehidupan orang banyak.

Pada saat ini di wilayah Kecamatan Hutaraja Tinggi belum terdapat jaringan air bersih dari PDAM, belum tersedianya jaringan air bersih tersebut tidak menjadi suatu permasalahan bagi penduduk Kecamatan Hutaraja Tinggi, karena pemenuhan kebutuhan air bersih penduduk dapat dipenuhi, untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi mayoritas menggunakan air yang berasal dari sumur galian dan sumur bor.



Gambar 4.6 Jaringan Air Bersih

Sumber : Dokumentasi Survei Lapangan, 2019

4.6.3 Jaringan Listrik

Jaringan listrik di Kecamatan Hutaraja Tinggi pelayanannya dilakukan oleh PT. PLN sehingga perencanaan sistem jaringan listrik mengikuti arahan dan rencana PT. PLN yang kemudian diikuti dengan pola Rencana Tata Ruang. Sistem jaringan listrik dalam penambahan jaringan listrik yang polanya mengikuti pola jaringan jalan dan arah pembangunannya mengikuti jaringan jalan utama, jalan kolektor serta jalan lingkungan lainnya.

Jaringan listrik didistribusi dengan kabel udara. Pada saat ini penempatan kabel didistribusi jaringan listrik belum terlihat mengganggu kualitas visual kawasan perencanaan. Jangkauan jaringan listrik di Kecamatan Hutaraja Tinggi sudah mencapai keseluruhan wilayah, sehingga untuk perencanaan masa mendatang kebutuhan listrik yang perlu diperhatikan yaitu perluasan jaringan kewilayah-wilayah tertentu saja.



Gambar 4.7 Jaringan Listrik

Sumber : Dokumentasi Survei Lapangan, 2019.

4.6.4 Jaringan Drainase

Drainase merupakan salah satu fasilitas dasar yang dirancang sebagai suatu sistem untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan komponen terpenting dalam perencanaan kota. Saluran drainase terbagi menjadi dua yaitu saluran terbuka dan tertutup. Saluran air terbuka adalah saluran yang mengalirkan air dengan suatu permukaan bebas.

Pada saluran air terbuka jika ada sampah yang menyumbat dapat dengan mudah untuk dibersihkan, namun bau yang ditimbulkan dapat mengurangi kenyamanan. Sedangkan saluran air tertutup adalah saluran yang menerima air limpasan dari daerah yang diperkeras maupun yang tidak diperkeras dan membawa ke sebuah pipa keluar (saluran permukaan atau sungai) ke sistem drainase kota.

Di Kecamatan Hutaraja Tinggi jenis jaringan drainase adalah drainase dengan saluran terbuka yang umumnya berupa galian tanpa semenisasi. Sebenarnya drainase yang disemenisasi sudah ada, namun hanya dijumpai di beberapa titik desa saja. Hal ini dikarenakan minimnya pembangunan dan jarak yang jauh membuat pembangunan tidak merata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.8 Jaringan Drainase

Sumber : Dokumentasi Survei Lapangan, 2019

4.6.5 Jaringan Telekomunikasi

Telekomunikasi merupakan prasarana yang penting dalam perkembangan suatu daerah. Dengan adanya jaringan telekomunikasi di suatu daerah dapat menjadi tolak ukur seberapa berkembangnya kawasan tersebut. Untuk mampu memberi berbagai fasilitas sesuai dengan peningkatan kemajuan daerah yang semakin maju dan berkembang.

Di Kecamatan Hutaraja Tinggi sendiri sudah terdapat jaringan telekomunikasi untuk telpon genggam atau handphone, hal ini ditandai dengan adanya tower di Kecamatan ini, akan tetapi kualitas sinyal masih sangat kurang baik dan perlu ditingkatkan mengingat akan kemajuan teknologi dan pentingnya informasi sekarang ini.



Gambar 4.9 Jaringan Telekomunikasi

Sumber : Dokumentasi Survei Lapangan, 2019

4.7 Profil PT. Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV)

PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) disingkat PTPN IV didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1996 tentang Peleburan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VI, Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VII, dan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VIII menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara IV dan Akta Pendirian Perusahaan Perseroan (Persero).

PT Perkebunan Nusantara IV No. 37 tanggal 11 Maret 1996 yang dibuat dihadapan Notaris Harun Kamil, SH dan Anggaran Dasar telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor: C2-8332 HT.01.01.Th.96 tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.81 tanggal 8 Oktober 1996; Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 8675.

Anggaran Dasar telah disesuaikan dengan UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas berdasarkan Akta Notaris Sri Ismiyati, SH No. 11 tanggal 04 Agustus 2008 dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum an HAM RI melalui Surat Keputusan No. AHU-60615.AH.01.02. Tahun 2008 tanggal 10 September 2008, Anggaran Dasar telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir berdasarkan akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham No. 16 tanggal 8 Oktober 2012 yang dibuat dihadapan Notaris Ihdina Nida Marbun SH. PTPN IV adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang usaha agroindustri.

PTPN IV memiliki usaha perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. PTPN IV memiliki 30 Unit Kebun yang mengelola budidaya Kelapa Sawit dan Teh, dan 3 unit Proyek Pengembangan Kebun Inti Kelapa Sawit, 1 unit Proyek Pengembangan Kebun Plasma Kelapa Sawit, yang menyebar di 9 Kabupaten, yaitu Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas , Batubara dan Mandailing Natal.

Dalam proses pengolahan, PTPN IV memiliki 15 Unit Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan kapasitas total 575 ton Tandan Buah Segar (TBS) per jam, 2 unit Pabrik Teh dengan kapasitas total 154 ton Daun Teh Basah (DTB) per hari, dan 1 unit Pabrik Pengolahan Inti Sawit dengan kapasitas 450 ton per hari. PTPN IV juga didukung oleh 1 Unit Usaha Engineering Manufacturing and Constructio yaitu Pabrik Mesin Tenera (PMT) dan 3 Unit Usaha Rumah Sakit yaitu RS. Laras, RS. Balimbingan dan RS. Pabatu. Seluruh Unit Usaha dan Proyek Pengembangan PTPN IV dikelompokkan ke dalam 5 (lima) Grup Unit Usaha (GUU).

Grup Unit Usaha-I meliputi :

1. Unit Usaha Bah Jambi
2. Unit Usaha Balimbingan
3. Unit Usaha Tonduhan
4. Unit Usaha Pasir Mandoge

5. Unit Usaha Sei Kopas
6. Unit Usaha Dolok Sinumbah
7. Unit Usaha Marihat

Grup Unit Usaha-II meliputi :

1. Unit Usaha Gunung Bayu
2. Unit Usaha Mayang
3. Unit Usaha Bukit Lima
4. Unit Usaha Dolok Ilir
5. Unit Usaha Laras
6. Unit Usaha Tanah Itam Ulu

Grup Unit Usaha-III meliputi :

1. Unit Usaha Pabatu
2. Unit Usaha Adolina
3. Unit Usaha Air Batu
4. Unit Usaha Tinjowan
5. Unit Usaha Padang Matinggi
6. Unit Usaha Aek Nauli
7. Unit Usaha Sawit Langkat

Grup Unit Usaha-IV meliputi :

1. Unit Usaha Pulu Raja
2. Unit Usaha Berangir
3. Unit Usaha Ajamu
4. Unit Usaha Meranti Paham

5. Unit Usaha Sosa
6. Unit Usaha Panai Jaya
7. Unit Usaha Batang Laping
8. Unit Usaha Timur
9. Unit Usaha Plasma Madina
- 10.

Grup Unit Usaha-V meliputi :

1. Unit Usaha Marjandi
2. Unit Usaha Bah Butong
3. Unit Usaha Sidamanik
4. Unit Usaha Tobasari dan Unit Usaha Bah Birong Ulu

PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa merupakan salah satu unit usaha dari PTPN IV (Persero) yang berada di Kabupaten Padang Lawas tepatnya di Kecamatan Hutaraja Tinggi dan berkantor pusat di Medan, unit usaha ini bergerak dibidang perkebunan dan pengolahan kelapa sawit yang menghasilkan *Crude Palm Oil* (CPO). Adapun minyak sawit yang dihasilkan masih berupa minyak setengah jadi yang dimana pabrik kelapa sawit ini memiliki lima tahapan pengolahan yaitu, pertama stasiun penerimaan Tandan Buah Segar (TBS), kedua Stasiun penimbangan buah, ketiga stasiun rebusan, keempat stasiun penebah, dan yang kelima adalah stasiun pemurnian minyak. Kemudian adapun asal bahan mentah atau TBS yang digunakan oleh industri tersebut untuk produksi CPO berasal dari kebun PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa itu sendiri dan juga ada

yang berasal dari perkebunan rakyat atau masyarakat di kecamatan tersebut maupun luar Kecamatan Hutaraja Tinggi ini.

Untuk tenaga kerja berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa tenaga kerja di PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa sebagian besar berasal dari dalam provinsi Sumatera Utara, namun untuk mendapatkan tenaga kerja berdasarkan pendidikan dan tingkat keterampilan yang dibutuhkan umumnya berasal dari luar daerah atau kota di wilayah Sumatera Utara karena tenaga kerja ahli yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang sesuai bidangnya di daerah setempat belum memadai. Untuk transportasi yang digunakan oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa meliputi mobil dinas, mobil truk, mobil tanki minyak CPO, dan alat berat, dan untuk pembuangan limbah industri PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa telah memiliki penampungan pembuangan limbah sendiri.

4.7.1 Visi dan Misi PT. Perkebunan Nusantara IV

a. Visi PT. Perkebunan Nusantara IV

“Menjadi Pusat keunggulan pengelolaan perusahaan agro industry kelapa sawit dengan tata kelola perusahaan yang baik serta berwawasan lingkungan”.

b. Misi PT. Perkebunan Nusantara IV

1. Menjamin keberlanjutan Usaha yang kompetitif.
2. Meningkatkan daya saing produk secara berkesinambungan dengan sistem, cara dan lingkungan kerja yang mendorong munculnya kreatifitas dan inovasi untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi.

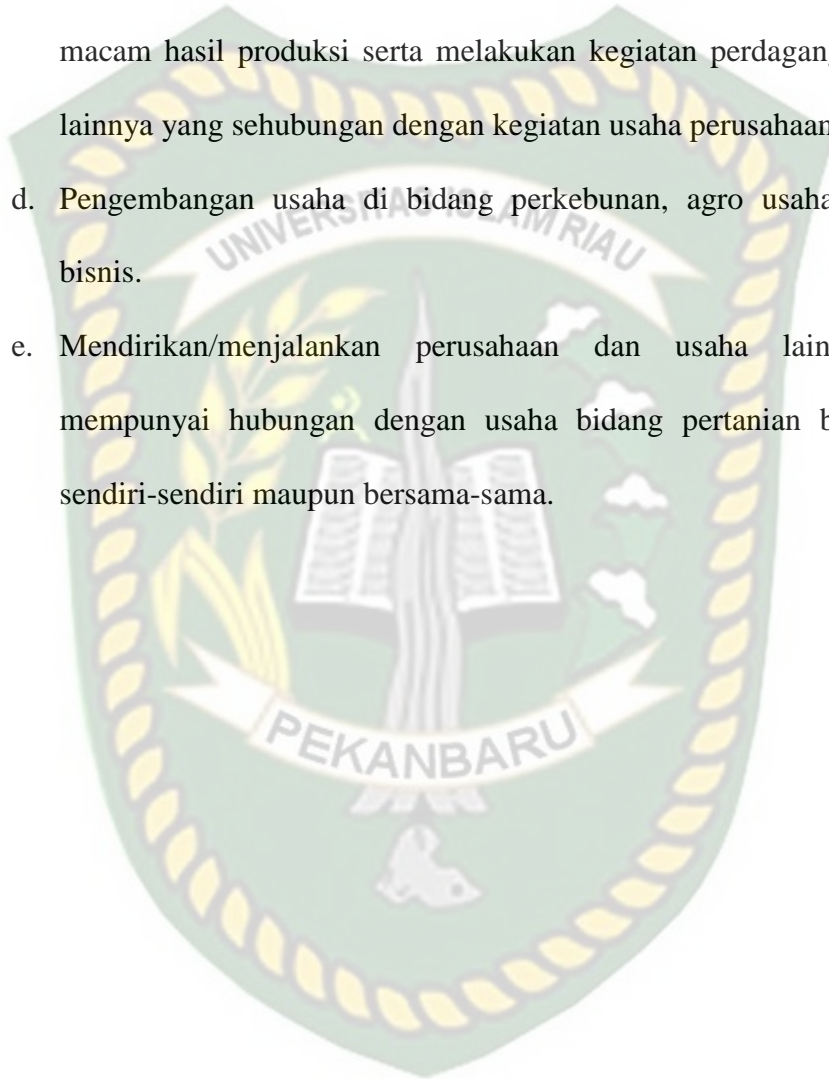
3. Meningkatkan laba secara berkesinambungan.
4. Mengelola usaha secara profesional untuk meningkatkan nilai perusahaan yang mempedomani etika bisnis dan tata kelola perusahaan yang baik (GCG).
5. Meningkatkan tanggungjawab sosial dan lingkungan.
6. Melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program pemerintah pusat/daerah.

4.7.2 Maksud dan Tujuan Perusahaan

Maksud dan tujuan perusahaan adalah melakukan usaha di bidang agroindustri serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perseroan untuk menghasilkan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi dan berdayasaing kuat, untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perseroan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas (PT). Maksud dan Tujuan Perusahaan menurut Akta Pendirian, antara lain:

1. Turut melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di sub sektor pertanian dalam arti seluas-luasnya dengan tujuan memupuk keuntungan berdasarkan prinsip-prinsip perusahaan yang sejahtera.
2. Melaksanakan kegiatan usaha, antara lain :
 - a. Mengusahakan budidaya tanaman meliputi pembukaan dan pengolahan lahan pembibitan, penanaman dan pemeliharaan serta melakukan kegiatan lain yang sehubungan dengan budidaya tanaman tersebut.

- b. Produksi meliputi pemungutan hasil tanaman, pengolahan hasil tanaman sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.
- c. Perdagangan meliputi penyelenggaraan kegiatan pemasaran berbagai macam hasil produksi serta melakukan kegiatan perdagangan barang lainnya yang sehubungan dengan kegiatan usaha perusahaan.
- d. Pengembangan usaha di bidang perkebunan, agro usaha dan agro bisnis.
- e. Mendirikan/menjalankan perusahaan dan usaha lainnya yang mempunyai hubungan dengan usaha bidang pertanian baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Masyarakat

Karakter adalah cara berpikir atau berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu karakteristik masyarakat juga melihat dari kondisi sosial ekonominya seperti asal penduduk, status pekerjaan penduduk, umur penduduk, dan suku bangsa penduduk itu sendiri. Berikut adalah karakteristik masyarakat yang ada di Kecamatan Hutaraja Tinggi.

5.1.1 Asal Penduduk

Di kecamatan Hutaraja Tinggi ini secara umum ialah penduduknya berasal dari beberapa daerah baik dari daerah itu sendiri maupun luar daerah kecamatan bahkan luar daerah provinsi, banyaknya masyarakat yang berasal dari Kecamatan itu sendiri sebanyak 56% sedangkan banyaknya warga pendatang dari daerah lain kurang lebih 44% di karenakan pekerjaan atau hal lainnya, di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini peningkatan jumlah penduduk pendatang setiap tahunnya mengalami peningkatan, akan tetapi begitu juga penduduk yang berpindah dari Kecamatan Hutaraja Tinggi ini menuju daerah-daerah lain. Dari jumlah penduduk sebanyak 47,808 jiwa tersebut dapat dilihat pada tabel persentase asal penduduk berikut ini:

Tabel 5.1
Jumlah Persentase Asal Penduduk di Kecamatan Hutaraja Tinggi

No	Asal Penduduk	Persentase (%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Asli Kecamatan Hutaraja Tinggi	56	26,6848
2	Luar Kecamatan Hutaraja Tinggi	44	21,1232
Jumlah		100	47,808

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Untuk lebih jelasnya juga dapat dilihat dari tabel 5.2 data asal penduduk responden dihalaman lampiran.

5.1.2 Jenis Pekerjaan

Dalam menunjukkan aktivitas produksi dan kegiatan ekonomi suatu daerah, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini memiliki pekerjaan pada bidang perkebunan, industri, perdagangan, dan wiraswasta, dan sebagian lagi bekerja pada bidang instansi-instansi lainya baik itu sebagai pegawai swasta maupun pegawai negeri (PNS).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat juga pada jenis pekerjaan responden dibawah ini

Tabel 5.3
Jenis Pekerjaan Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah Responden N (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	29	29%
	Buruh/ Karyawan	38	38%
	PNS	13	13%
	Lainnya	20	20%
	Total	100	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis pekerjaan bagi setiap responden, yaitu: responden yang bekerja sebagai Petani sebanyak (29%), dan bekerja sebagai Buruh/ karyawan sebanyak (38%), sebagai PNS sebanyak (13%) responden, , dan lainnya (20%) .

5.1.3 Umur

Umur dapat diartikan sebagai lamanya keberadaan seseorang yang diukur dalam satuan waktu sejak dilahirkan. Adapun kategori umur menurut departemen kesehatan republik indonesia yaitu, 0-5 tahun adalah masa balita, 5-11 tahun adalah masa kanak-kanak, 12-16 tahun adalah masa remaja awal, 17-25 tahun adalah masa remaja akhir, selanjutnya umur 26-35 tahun ada lah masa dewasa awal, 36-45 tahun adalah masa dewasa akhir, masa lansia awala adalah umur 46-55 tahun, sedangkan masa lansia akhir adalah umur 56-65 tahun dan yang terakhir adalah masa manula yakni umur 65 tahun keatas. Umur rata-rata penduduk masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini adalah 26-35 tahun tahun yang mana dikategorikan dalam masa dewasa awal.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat juga pada umur responden dibawah ini :

Tabel 5.4
Umur Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah Responden N (Jiwa)	Persentase (%)	
1	Umur	17-25 tahun	13	13%
		26-35 tahun	39	39%
		36-45 tahun	32	32%
		46-55 tahun	13	13%
		> 55 tahun	3	3%
	Total	100	100%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak (13%) responden berumur 17-25 tahun, sedangkan yang berumur 26-35 tahun sebanyak (39%), dan yang berumur 36-45 tahun sebanyak (32%) responden, umur 46-55 tahun sebanyak (13%) responden dan responden 55 tahun keatas sebanyak (3%).

5.1.4 Suku Bangsa

Suku bangsa atau etnis adalah kelompok atau kesatuan sosial yang memiliki kesamaan identitas seperti bahasa, budaya, dan adat istiadat. Secara umum masyarakat yang tinggal di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini mayoritasnya memiliki suku/etnis batak mandailing kurang lebih sekitar 57%, dan 43% lainnya adalah suku/etnis seperti, batak toba, jawa, minang, sunda, melayu, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada suku bangsa responden dibawah ini:

Tabel 5.5
Suku Bangsa Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah Responden N (Jiwa)	Persentase (%)
1	Batak	78	78%
	Jawa	10	10%
	Minang	2	2%
	Melayu	3	3%
	Lainnya	7	7%
	Total	100	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam suku yang ada, yaitu suku batak melayu, minang, jawa, dan lainnya. Responden untuk suku batak terdapat sebanyak (78%), sedangkan suku melayu sebanyak (3%) responden, sedangkan suku minang sebanyak (2%) responden, dan untuk suku jawa sebanyak (10%) responden, dan suku lainnya sebanyak (7%) responden.

5.2 Dampak Industri Kelapa Sawit PT. Perkebunan IV Sosa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

5.2.1 Aspek Sosial

5.2.1.1 Tingkat Kualitas Pendidikan

Tabel 5.6
Tingkat Kualitas Pendidikan

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden	Frekuensi skor	
1	Tingkat Kualitas Pendidikan	SS	44	220
		S	32	128
		CS	9	27
		TS	6	12
		STS	9	9
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		396
			79,2%	

Sumber: Hasil Analisis, 202

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni adanya peningkatan kualitas pendidikan, yang dimana maksud dari kualitas pendidikan disini yakni kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap pendidikan dan adanya penambahan jumlah sarana pendidikan yang semakin lengkap, adapun angka yang didapatkan terhadap adanya peningkatan kalitas pendidikan yaitu 79,2 % yang dimana artinya masyarakat tergolong setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

Berikut juga dengan hasil wawancara terhadap salah satu masyarakat yakni dengan bapak Nazir dimana beliau mengatakan “Menurut bapak yah yang udah tinggal di Kecamatan ini lebih dua puluh tahunan lebih, yah dengan adanya industri itu sekarang kan jumlah penduduk kita bertambah, yang dimana sudah

pasti akan membawa pengaruh salah satunya yah pendidikan ini, dulu belum ada itu SMP SMA disini, kalau mau SMP SMA itu dulu harus pergi ke kabupaten atau kecamatan lain pokoknya jauhlah, apalagi dulu kan kendaraan itu tidak seperti sekarang sudah lengkap, yang dimana mungkin inilah salah satu penyebab nya orang malas sekolah dulu, terus ditambah pula dengan pendapatan orang tua yang kurang sehingga tidak dapat menyekolahkan anak anaknya, kalau sekarang sudah baiklah kualitas pendidikan kita di Kecamatan ini”.

5.2.1.2 Tingkat Kualitas Kesehatan

Tabel 5.7
Tingkat Kualitas Kesehatan

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Tingkat Kualitas Kesehatan	SS	34	170
		S	39	156
		CS	19	57
		TS	7	14
		STS	1	1
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		398
			79,6%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni adanya peningkatan kualitas kesehatan, yang dimana maksud dari kualitas kesehatan disini adalah penambahan jumlah tenaga medis dan mudahnya akses untuk mendapatkan bantuan dan pertolongan tenaga medis dan adanya penambahan jumlah sarana kesehatan yang semakin lengkap, baik itu posyandu, puskesmas, klinik dan sarana kesehatan lainnya.

Adapun angka yang didapatkan terhadap adanya peningkatan kualitas kesehatan yaitu 79,6 % yang dimana artinya masyarakat tergolong setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan, dimana masyarakat merasa lebih mudah mendapatkan pertolongan medis ketika diperlukan karena jumlah tenaga dan sarana kesehatan semakin banyak.

Berikut juga dengan pernyataan bapak Nazir yang mengatakan bahwa *“Dulu itu sebelum ada industri ini orang mau berobat itu susah, dokter itu gak ada dulu disini harus ke kabupaten, paling dulu di desa yang ada hanya bidan dan mentari (perawat) itupun hanya satu atau dua orang saja, tidak seperti sekarang kalau sakit tempat berobat sudah banyak, tenaga medisnya juga mungkin di setiap desa sekarang sudah ada baik itu bidan dan perawat, tetapi kalau dokter masih susah ada di setiap desa, perubahan seperti ini bisa dikatakan karena adanya industri ini yah dimana kesadaran masyarakat untuk pendidikan itu kan sudah mulai tinggi jadi sudah banyak juga yang sekolah di bagian kesehatan”*.

5.2.1.3 Perubahan Mata Pencaharian

Tabel 5.8
Perubahan Mata Pencaharian

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Perubahan Mata Pencaharian	SS	38	190
		S	36	144
		CS	17	51
		TS	6	12
		STS	3	3
	Indeks % = Total Skor/Y X 100	Total		400
				80%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni adanya perubahan mata pencaharian, yang dimana masyarakat awalnya hanya bekerja sebagai petani akan tetapi setelah adanya industri kelapa sawit ini masyarakat mulai bekerja sebagai buruh di industri kelapa sawit tersebut. Adapun angka yang didapat kan terhadap terjadinya perubahan mata pencaharian yaitu 80 % yang artinya masyarakat tergolong sangat setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada perubahan mata pencaharian.

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Nazir yang mengatakan bahwa *“Sebelum adanya industri ini masyarakat rata-rata hanya bekerja sebagai petani ladang ataupun petani kebun karet tetapi umumnya itu petani ladang, tetapi semakin berkembangnya waktu industri pun dibuka dan masyarakat mulai bekerja di sektor industri ini baik sebagai karyawan ataupun buruh dan mulai mengubah lahan mereka menjadi kebun sawit, yang memang dimana pekerjaan mereka sekarang lebih menajjikan daripada pekerjaan sebelumnya yang hanya berprofesi sebagai petani”*.

5.2.1.4 Kecemburuan Sosial

Tabel 5.9
Kecemburuan Sosial

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi skor
1	Kecemburuan Sosial	SS	33	155
		S	32	128
		CS	35	105
		TS	0	0
		STS	0	0
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		388
				77,6%

Sumber: Hasil Analisis,2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni terjadinya kecemburuan sosial, yang dimana terjadi kecemburuan dikalangan masyarakat setempat yang dikeranenakan adanya perbedaan kelas sosial antar masyarakat akibat adanya ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya menimbulkan perselisihan antar masyarakat tersebut, adapun angka yang didapatkan terhadap adanya terjadinya kecemburuan sosial yaitu 77,6 % yang dimana artinya masyarakat tergolong setuju bahwa industri kelapa sawit dapat memberikan dampak terhadap terjadinya kecemburuan sosial antar masyarakat.

5.2.1.5 Interaksi Sosial Antar Masyarakat Berkurang

Tabel 5.10
Interaksi Sosial Antar Masyarakat Berkurang

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden	Frekuensi skor	
1	Interaksi Sosial Antar Masyarakat Berkurang	SS	35	175
		S	23	92
		CS	39	117
		TS	3	6
		STS	0	0
	Indeks % = Total skor/Y x 100		Total	390
			78%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni interaksi sosial antar masyarakat berkurang ,dimana sebelum adanya industri kelapa sawit masih terjalinnya komunikasi yang baik antar masyarakat akan tetapi dengan adanya industri ini kurangnya interaksi antar sesama masyarakat pun semakin terlihat, adapun angka yang didapatkan terhadap

terjadinya perubahan interaksi masyarakat yaitu 78 % yang dimana artinya masyarakat tergolong setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada interaksi masyarakat yang semakin berkurang.

Berikut pernyataan bapak Nazir beliau mengatakan *“Dulu masyarakat disini itu komunikasi antar sesama sangat baik akan tetapi semakin berkembangnya zaman dan mungkin dengan adanya industri yang mendorong gaya hidup yang baru datang komunikasi atau interaksi antar masyarakat pun semakin berubah yang dulunya misalnya ketika jumpa di jalan saling sapa, atau sehabis pulang bekerja berkumpul bersama untuk saling berbincang, namun sekarang hal seperti itu sudah jarang ditemukan, karena mungkin sekarangkan orang pulang bekerja kecapean jadi memilih untuk dirumah saja, kalau dulu orang orang pulang bekerja sebaigaian ada yang langsung ke warung warung kopi buat nonton bareng juga karna dulu kan setiap keluarga belum memiliki televisi masing masing, bedalah dengan sekarang, apalagi setelah ada handphone yah interaksi dan komunikasi sesama itu semakin berkurang”*.

5.2.1.6 Banyaknya Warga Pendatang

Tabel 5.11
Banyaknya Warga Pendatang

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi skor
1	Banyaknya Warga Pendatang	SS	63	315
		S	41	164
		CS	3	9
		TS	0	0
		STS	1	1
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		489
			97,8%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni banyaknya warga pendatang, dimana dengan adanya industri kelapa sawit di wilayah Kecamatan Hutaraja Tinggi, menimbulkan banyaknya masyarakat yang berasal dari luar wilayah datang untuk bekerja ke wilayah Kecamatan Hutaraja Tinggi khususnya karena adanya industri ini adapun angka yang didapatkan terhadap adanya banyaknya warga pendatang yaitu 97,8% yang dimana artinya masyarakat tergolong sangat setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada peningkatan imigran atau warga pendatang.

Berikut pernyataan bapak Nazir menyatakan bahwa *“Adanya industri kelapa sawit di Kecamatan kita ini otomatis menarik perhatian dari masyarakat luar dan menjadi daya tarik para pencari kerja untuk di industri tersebut, ditambah lagi upah yang cukup tinggi jika memperoleh jabatan yang bagus, banyaknya warga pendatang bisa membawa dampak positif dan negatif untuk masyarakat lokal, misalnya dampak baik atau positifnya itu seperti kebiasaan baik dan budaya mereka bisa dicontoh oleh masyarakat lokal, akan tetapi dampak yang tidak baiknya itu bisa terjadi kesenjangan antara masyarakat pendatang dan lokal yang nanti bisa mengakibatkan pertikaian karena ada kecemburuan”*.

5.2.1.7 Perubahan Pola Kebiasaan Masyarakat

Tabel 5.12
Perubahan Pola Kebiasaan Masyarakat

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi skor
1	Perubahan pola kebiasaan masyarakat	SS	49	245
		S	47	188
		CS	4	12
		TS	0	0
		STS	0	0
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		445
				89%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni perubahan pola kebiasaan pola kebiasaan masyarakat, yang dimana perubahan kebiasaan masyarakat di Kecamatan Hutara Tinggi yang awalnya homogen menjadi heterogen perubahan ini juga dapat disebabkan karena adanya penambahan penduduk pada suatu wilayah yang membawa pengaruh pada lingkungan sekitarnya, adapun angka yang didapatkan terhadap perubahan pola kebiasaan pola kebiasaan masyarakat yaitu 89 % yang dimana artinya masyarakat tergolong sangat setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada perubahan pola kebiasaan masyarakat.

Berikut pernyataan bapak Nazir terkait dengan kebiasaan masyarakat “yang dulunya masyarakat sebelum mengenal gaya hidup yang baru seperti sekarang ini perilaku dan sikap sosial masih baik, sopan santun dalam berbicara dengan orang lain masih terjaga, akan tetapi semakin berkembangnya zaman dan adanya pengaruh penambahan penduduk yang disebabkan oleh industri kebiasaan masyarakat semakin berubah dan peranan nilai budaya juga semakin minim”.

5.2.1.8 Tingkat Pengangguran

Tabel 5.13
Tingkat Pengangguran

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi skor
1	Tingkat Pengangguran	SS	44	220
		S	49	196
		CS	3	9
		TS	0	0
		STS	4	4
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		429
				85,8%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni , dengan berdirinya indutsri kelapa sawit di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini menimbulkan suatu cara untuk mengatasi masalah pengangguran di kecamatan tersebut yakni dengan adanya pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat sehingga akan menambahkan perekonomian maysarakat setempat , adapun angka yang didapatkan terhadap tingkat penangguran berkurang yaitu 85,8 % yang dimana artinya masyarakat tergolong sangat setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada peningkatan pengangguran yang berkurang.

Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini dimana angka pengangguran di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini mengalami penurunan.

Tabel 5.14
Jumlah Penduduk, Angka Pengangguran, Pengangguran Terbuka
Dan Angkatan Kerja Di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2017-2019

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Angka Pengangguran	Pengangguran Terbuka	Angkatan Kerja
1	2017	46813	8348	1551	29613
2	2018	47077	8145	1494	29845
3	2019	48075	7975	1456	30132

Sumber : Hasil Analisis, 2020

5.2.1.9 Terjadi Konflik Sosial

Tabel 5.15
Terjadi Konflik Sosial

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi skor
1	Terjadi konflik sosial	SS	22	110
		S	51	204
		CS	26	78
		TS	0	0
		STS	1	1
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		393
				78,6%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni terjadi konflik sosial, seperti terjadinya sengketa lahan dengan perusahaan industri perkebunan kelapa sawit, pertikaian dan lain- lain, hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor didalamnya. Adapun angka yang didapatkan terhadap sering terjadinya konflik sosial yaitu 78,6% yang dimana artinya masyarakat tergolong setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada sering terjadinya konflik sosial.

5.2.1.10 Tingkat Kriminalitas Meningkat

Tabel 5.16
Tingkat Kriminalitas Meningkat

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi skor
1	Tingkat Kriminalitas Meningkat	SS	21	105
		S	43	172
		CS	32	96
		TS	3	6
		STS	1	1
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		380
				76%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni tingkat kriminalitas meningkat, yang dimana terjadi akibat dari timbulnya kecemburuan sosial, da ketidakmerataan sosial yang akhirnya mengakibatkan tindakan kriminal seperti perampokan, perselisihan yang berujung pembunuhan, tindakan kriminalitas juga dapat diakibatkan karena penambahan jumlah penduduk pada suatu wialayh, di lingkungan Kecamatan Hutaraja Tinggi banyaknya warga pendatang juga dapat membuat tindak kejahatan semakin meningkat, adapun angka yang didapatkan terhadap tingkat kriminalitas meningkat yaitu 76% yang dimana artinya masyarakat tergolong setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada kriminalitas yang tinggi.

5.2.1.11 Memudarnya Nilai Kebersamaan

Tabel 5.17
Memudarnya Nilai Kebersamaan

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi skor
1	Memudarnya Nilai Kebersamaan	SS	38	190
		S	52	208
		CS	6	18
		TS	1	2
		STS	3	3
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		421
			84,2%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni memudarnya nilai kebersamaan, dimana pudarnya nilai kebersamaan ini dpat dipicu oleh berbagai faktor salah satunya yaitu perubahan kebiasaan masyarakat dan gaya hidup yang semakin modern menimbulkan kurangnya rasa kebersamaan antar masyarakat setempat, adapun angka yang didapatkan terhadap memudarnya nilai kebersamaan yaitu 84,2% yang dimana artinya masyarakat tergolong sangat setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada memudarnya nilai kebersamaan.

Berikut juga dengan pernyataan bapak Nazir dimana beliau mengatakan “Dulu nilai kebersamaan itu sangat terlihat dan sangat penting bagi masyarakat seperti dahulu masyarakat desa membantu orang lain buka karena upah namun karena rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar masyrakat yang tinggi, tetapi sekarang ini semua telah berubah untuk membantu orang lain saja sekarang sudah harus membayar atau di upah, inilah yang membuat rusaknya jiwa gotong royong dan nilai kebersamaan dan solidaritas anatar masyarakat, tetangga, maupun keluarga memudar”.

5.2.1.12 Peningkatan Penyimpangan Sosial

Tabel 5.18
Peningkatan Penyimpangan Sosial

No	Aspek Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi skor
1	Peningkatan Penyimpangan Sosial	SS	30	150
		S	62	248
		CS	8	24
		TS	0	0
		STS	0	0
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		422
			84,4%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek sosial yakni peningkatan penyimpangan sosial , yang dimana terjadinya penyimpangan sosial di suatu wilayah tidak tertutup kemungkinan adanya pengaruh dari pertambahan jumlah penduduk itu, dimana banyaknya warga pendatang otomatis membawa gaya hidup yang baru sehingga masyarakat lokal dapat menyerap gaya hidup baru tersebut penyimpangan sosial yang dialami oleh masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini adalah banyaknya penggunaan obat terlarang ataupun narkoba dan pergaulan bebas yang semakin meningkat. Adapun angka yang didapatkan yaitu 84,4 % yang dimana artinya masyarakat tergolong sangat setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada peningkatan penyimpangan sosial.

5.2.1.13 Adanya Ketimpangan Dan Kesenjangan Pendapatan

Tabel 5.19
Adanya Ketimpangan Dan Kesenjangan Pendapatan

No	Aspek Ekonomi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Adanya Ketimpangan Dan Kesenjangan Pendapatan	SS	37	185
		S	41	164
		CS	14	42
		TS	8	16
		STS	0	0
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		407
			81,4%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek ekonomi yakni adanya ketimpangan dan kesenjangan pendapatan, maksud dari item pernyataan ini adalah adanya ketimpangan dan kesenjangan pendapatan antara karyawan atau buruh industri kelapa sawit dengan masyarakat yang tidak bekerja di sektor industri kelapa sawit tersebut.

Kemudian kurang mengutamakan masyarakat lokal untuk bekerja di industri kelapa sawit tersebut sehingga penyerapan tenaga kerja masyarakat yang datang dari luar kecamatan lebih dominan bekerja di sektor industri kelapa sawit ini yang dimana akhirnya menimbulkan kesenjangan dan ketimpangan pendapatan yang diperoleh antara masyarakat lokal dan pendatang, adapun angka yang didapat untuk item pernyataan ini yaitu 81,4 % dengan kategori sangat setuju bahwa industri kelapa sawit memberikan dampak ketimpangan dan kesenjangan pendapatan antar masyarakat.

5.2.1.14 Meningkatnya Perilaku Konsumerisme

Tabel 5.20
Meningkatnya Perilaku Konsumerisme

No	Aspek Ekonomi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Meningkatnya Perilaku Konsumerisme	SS	17	85
		S	34	136
		CS	30	90
		TS	13	26
		STS	6	6
	Indeks % = $\frac{\text{Total skor/Y}}{100}$	Total		343
			68,6%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek ekonomi yakni adanya perilaku konsumerisme, dimana perilaku konsumerisme ini merupakan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya suatu industri di wilayah tersebut.

Perilaku konsumerisme yang dimaksud adalah perilaku hidup boros dan berlebihan dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa sehingga barang atau jasa tersebut menjadi langka atau susah untuk diperoleh orang lain, adapun angka yang didapat untuk item pernyataan ini yaitu 68,6 % dengan kategori masyarakat tergolong cukup setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada perilaku konsumerisme masyarakat yang meningkat.

5.2.2 Aspek Ekonomi

5.2.2.1 Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Tabel 5.21
Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

No	Aspek Ekonomi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	SS	31	155
		S	59	236
		CS	6	18
		TS	2	4
		STS	2	2
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		415
				83%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Pendapatan adalah keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja atau usahanya baik dari sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan darinya adanya industri kelapa sawit di wilayah tersebut, adapun angka yang didapat terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat yaitu 83 % dimana masyarakat tergolong sangat setuju bahwa dengan hadirnya industri kelapa sawit ini dapat memberikan perubahan atau peningkatan terhadap pendapatan mereka. Salah satu indikator pendapatan adalah pekerjaan dimana pendapatan masyarakat tidak hanya dari penghasilan bekerja di sektor industri tetapi juga berasal dari pekerjaan lain yang masyarakat lakukan seperti membuka kedai kelontong, warung makan, kebun kelapa sawit dan lain-lainya.

Adapun perubahan pendapatan yang dirasakan salah satu masyarakat adalah bapak dahlan, dimana bapak dahlan mengemukakan *“Dulu bapak hanyalah seorang petani yang tinggal di kebun atau ladang, yang dimana pendapatan bapak waktu itu yah mungkin tidak sampai Rp 1.000.000-, perbulannya, pendapatan itulah untuk menghidupi kami waktu itu masih bertiga saya istri dan satu anak, akan tetapi semakin berkembangnya zaman dan masuknya industri kelpa sawit PTPN itu ke tempat kita ini Alhamdulillah bapak mencoba membuka pangkalan minyak tanah dan ide ini sebenarnya ditawarkan oleh seseorang pendatang kesini yang beliau bekerja di perusahaan PTPN itu waktu itu.*

Kemudian saya mencoba dan Alhamdulillah dapat mendongkrak perekonomian saya, sehingga sekarang pendapatan sekarang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga, pendapatan bapak sekarang Alhamdulillah Rp 10.000.000-, perbulan. Jadi menurut bapak industri ini memang dapat memberikan peningkatan pendapatan kepada kita masyarakat apalagi sekarang menurut bapak pendapatan masyarakat sekarang ini mungkin tidak ada lagi yang memiliki pendapatan dibawah Rp 1.000.000-, perbulannya”.

Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan masyarakat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 5.22
Pendapatan Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah Responden N (Jiwa)	Persentase (%)	
1	Pendapatan	Rp. 1.000.000	6	6%
		1.100.000-2.000.000	25	25%
		2.100.000-3.000.000	42	42%
		3.100.000-5.000.000	19	19%
		5.000.000-10.000.000	6	6%
		>10.000.000	2	2%
		Total	100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa pendapatan responden sudah cukup baik dan belum termasuk kedalam kategori penduduk miskin dimana menurut Bank Dunia standar kemiskinan ekstrim adalah ketika seseorang yang hidup dengan pendapatan \$1,90 atau kurang dalam sehari.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik salah satu kriteria masyarakat miskin yaitu penghasilan kepala keluarga berada dibawah Rp. 600.000,- per bulan, jadi berdasarkan pendapatan responden diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat dengan penghasilan Rp. 1.000.000-2.000.000 tersebut belum dapat dikategorikan dalam masyarakat miskin.

5.2.2.2 Kesempatan Bekerja Bertambah

Tabel 5.23
Kesempatan Bekerja Bertambah

No	Aspek Ekonomi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Kesempatan Bekerja Bertambah	SS	39	195
		S	54	216
		CS	6	18
		TS	0	0
		STS	1	1
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		430
			86%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek ekonomi yakni kesempatan bekerja untuk masyarakat bertambah, yang dimana maksud dari kesempatan bekerja untuk masyarakat bertambah disini yakni bertambahnya pekerja dibidang industri disuatu wilayah dengan terbangunya industri tersebut, adapun angka yang diperoleh yaitu 86 % dengan kategori bahwa masyarakat tergolong sangat setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada kesempatan bekerja untuk masyarakat bertambah.

Seperti diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa ini adalah salah satu industri yang bergerak di bidang kelapa sawit baik itu perkebunan kelapa sawit maupun pengolahannya, sebagai salah satu industri besar yang berada di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini PTPN IV Sosa memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar baik tenaga kerja langsung maupun tidak langsung yakni mencapai 1.011 (PTPN IV Sosa dalam Lubis, 2017).

5.2.2.3 Peningkatan Lapangan Kerja Baru

Tabel 5.24
Peningkatan Lapangan Kerja Baru

No	Aspek Ekonomi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Peningkatan Lapangan Kerja Baru	SS	31	155
		S	60	240
		CS	9	27
		TS	0	0
		STS	0	0
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		422
			84,4%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek ekonomi yakni peningkatan lapangan kerja baru, yang dimana maksud dari peningkatan lapangan kerja baru disini yakni memperluas lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal maupun pekerja luar yang ingin mengakses pekerjaan di industri, adapun angka yang didapat terhadap peningkatan lapangan kerja baru yaitu 84,4 % dengan kategori sangat setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada peningkatan lapangan kerja.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu tokoh masyarakat bapak samsuar yang dimana bapak samsuar ini adalah masyarakat pendatang yang dimana bapak samsuar ini berasal dari Kisaran beliau mengatakan” *Bapak datang ke kampung ini itu tahun 2001, bapak datang karena ada adik yang bekerja di PT itu terus bilang kesinilah mas ada lowongan kerjaan disini siapa tau mas diterima, karena waktu di Kisaran itu juga dulu bapak tidak punya kerjaan tetap jadi yaudah saya datang dan coba buat lamar kerja di PT itu, dan Alhamdulillah*

masuk diterima jadi salah satu karyawan disitu”. sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan berdirinya industri kelapa sawit ini memberikan peningkatan lapangan kerja sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

5.2.2.4 Meningkatkan Peluang Untuk Berusaha

Tabel 5.25
Meningkat Peluang Untuk Berusaha

No	Aspek Ekonomi	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	
1	Meningkat Peluang Untuk Berusaha	SS	39	195
		S	53	212
		CS	7	21
		TS	0	0
		STS	1	1
Indeks % = Total skor/Y x 100		Total	429	85,8%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek ekonomi yakni meningkatnya peluang untuk berusaha, yang dimana maksud dari meningkatnya peluang untuk berusaha disini yakni menciptakan usaha baru seperti masyarakat yang membuka usaha pertokoan, warung, bengkel, supermarket, dan lainnya adapun angka yang didapat terhadap meningkat peluang untuk berusaha yaitu 85,8 % dengan kategori masyarakat tergolong sangat setuju bahwa industri kelapa sawit memberikan dampak kepada masyarakat dalam hal peningkatan peluang usaha. Sehingga dapat disimpulkan pembangunan industri kelapa sawit memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat di Kecamatan ini.

5.2.2.5 Daya Beli Masyarakat Semakin Meningkat

Tabel 5.26
Daya Beli Masyarakat Semakin Meningkat

No	Aspek Ekonomi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Daya Beli Masyarakat Semakin Meningkat	SS	35	175
		S	56	224
		CS	7	21
		TS	2	4
		STS	0	0
	Indeks % = Total skor/Y x 100		Total	
				84,8%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek ekonomi yakni daya beli masyarakat semakin meningkat, yang dimana maksud dari daya beli masyarakat semakin meningkat disini yakni kemampuan membayar untuk memperoleh barang yang dikehendaki atau diperlukan dengan adanya pembangunan industri kelapa sawit memberi peningkatan daya beli bagi masyarakat, adapun angka yang didapat terhadap daya beli masyarakat meningkat yaitu 84,8 % dengan kategori sangat setuju bahwa industri kelapa sawit berdampak pada daya beli masyarakat yang meningkat.

Dimana dengan adanya pembangunan industri kelapa sawit mampu meningkatkan daya beli di wilayah tersebut, disimpulkan bahwa seiring dengan pendapatan masyarakat yang bertambah dan telah banyaknya toko dan pasar yang terdapat di sekitaran industri.

5.2.2.6 Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Tabel 5.27
Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

No	Aspek Ekonomi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	SS	40	200
		S	53	212
		CS	7	21
		TS	0	0
		STS	0	0
	Indeks % = Total skor/Y x 100	Total		433
			86,6	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan skala likert diatas diketahui bahwa adanya dampak yang ditimbulkan industri kelapa sawit terhadap aspek ekonomi yakni meningkatnya kesejahteraan masyarakat, yang dimana masyarakat sekarang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan bahkan mampu memenuhi kebutuhan penunjang hidup masyarakat tersebut, seperti contohnya masyarakat sekarang sudah memiliki kendaraan bermotor, handphone android, mobil dan lainnya sehingga masyarakat dapat merasakan kesejahteraan, adapun angka yang diperoleh terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat yaitu 86,6% dengan kategori bahwa masyarakat tergolong sangat setuju bahwa industri kelapa sawit memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

5.2.3 Dampak Langsung Yang Diberikan Oleh PTPN IV Sosa Terhadap Masyarakat Melalui Program CSR

Perusahaan sebagai salah satu aktor ekonomi dalam satu wilayah, baik itu wilayah desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan negara dituntut untuk menghasilkan profit maksimal. Namun prinsip bahwa perusahaan hanya berorientasi pada keuntungan sudah mulai ditinggalkan. Perusahaan harus juga memiliki tanggung jawab sosial sehubungan dengan keberadaannya ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Tanggungjawab perusahaan itu diantaranya adalah ikut andil dalam mensejahterahkan ekonomi masyarakat melalui program kemitraan dan bina lingkungan. Tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat ini disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Banyak perusahaan yang melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan yang dikemas dengan sedemikian rupa dan tidak hanya berupa sumbangan material tetapi bersifat memberdayakan masyarakat (Lubis, 2017).

PTPN IV Sosa adalah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan, sehingga dari aktivitas bisnis perusahaan bersentuhan langsung dengan para stakeholdernya terutama yang berada disekitar perusahaan. sebagai perusahaan

besar, kami tentu memiliki tanggung jawab yang besar pula terhadap masyarakat. Untuk itulah perusahaan selalu berupaya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mampu menjaga lingkungan serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Adapun jenis tanggung jawab yang telah perusahaan rumuskan dan laksanakan salah satunya adalah tanggung jawab sosial terhadap pengembangan sosial dan kemasyarakatan PTPN IV Sosa merupakan bisnis yang berhubungan langsung dengan masyarakat dimana proses bisnis perusahaan yang mengelola perkebunan membutuhkan peran masyarakat sekitarnya. Untuk itu PTPN IV Sosa memiliki tanggung jawab sosial terhadap pengembangan sosial dan kemasyarakatan dilokasi sekitar perseroan. Tanggung jawab ini kami laksanakan dalam kegiatan berupa Program Kemitraan, Bina Lingkungan serta Program pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana yang kemudian CSR ini lebih dikenal dengan sebutan PKBL (Program Kemitraan Bina Lingkungan).

Dalam Lubis (2017) adapun bentuk program CSR atau yang lebih dikenal PKBL yang telah dilaksanakan oleh PTPN IV Sosa untuk Pemberdayaan masyarakat adalah meliputi:

a. Program kemitraan

Program kemitraan adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Program kemitraan yang dilakukan oleh PTPN IV Sosa, adalah :

1. Pembiayaan modal kerja dan investasi. Penggunaan dana pinjaman dapat dibagi beberapa sektor antara lain : Sektor Industri, Sektor Perdagangan, Sektor Pertanian, Sektor Peternakan, Sektor Perkebunan, Sektor Perikanan, Sektor Jasa dan Sektor lainnya.

Berikut pernyataan bapak Halim salah satu masyarakat yang menerima bantuan bahwa program bantuan yang diterima dari PTPN IV Sosa adalah berupa bantuan penggunaan dana pinjaman untuk sektor peternakan. *“Saya mulai membuka usaha pada Tahun 1999 dan usaha yang dijalankan ternak kambing dan lembu.”* *“Awalnya modal sendiri dulu 2 ekor baru setelah itu baru minta bantuan dana dari PTPN IV Sosa sekarang sudah banyak yaitu lembu 23 ekor dan kambing 43 ekor dan beberapa merupakan titipan keluarga. Pada saat itu saya dikasih bapak Mandor 1 karyawan PTPN IV Sosa, katanya bisa minjam kalau kita memenuhi syarat.”* *“Syaratnya seperti yang lain dan adanya survei yang diadakan yang menentukan layak atau tidaknya menerima pinjaman (Lubis, 2017).*

2. Hibah, seperti : Pendidikan, Pelatihan, Pemagangan, Pemasaran, Promosi, Pameran, dan lain-lain.

Adapun contoh hibah yang dilakukan PTPN IV Sosa terhadap salah satu desa yaitu untuk pendidikan dimana masyarakat desa mengatakan membutuhkan pendidikan kemudian oleh perusahaan dibantu dengan melakukan pembangunan sekolah.

b. Program Bina Lingkungan

Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN

(*Community Development*). Program bina lingkungan yang dilakukan oleh PT. PN-IV Sosa, meliputi : Memberikan bantuan untuk korban bencana alam, untuk pendidikan dan pelatihan peningkatan kesehatan, pengembangan prasarana dan atau sasaran umum, sarana ibadah, serta pelestarian alam.

Sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap warga yang berdomisili di lingkungan sekitar perusahaan, manajemen PTPN IV Sosa memberikan beasiswa kepada 30 orang pelajar mulai tingkat SD, SMP dan SMA/SMK, ke-30 orang pelajar penerima beasiswa adalah para pelajar yang berasal dari Kecamatan Sosa dan Kecamatan Hutaraja Tinggi (Huragi).

Asisten SDM dan Umum PTPN IV Sosa, Hendra Jusanda menyebutkan "Jumlah pelajar SD yang menerima bantuan beasiswa sebanyak 10 orang, pelajar SMP 10 orang dan pelajar SMA/SMK sebanyak 10 orang, jadi jumlahnya sebanyak 30 orang pelajar," ucapnya.

Sedangkan untuk nilai beasiswa yang diberikan, untuk pelajar SD Rp 1.800.000/orang, SMP Rp 2.400.000/orang dan pelajar SMA Rp 3.600.000/orang. Total beasiswa Rp 78 juta. Misran selaku manager PTPN IV Sosa mengatakan program beasiswa kepada pelajar di luar anak karyawan ini sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap warga yang berdomisili di lingkungan perusahaan. Sebelumnya, BUMN ini juga memberikan bantuan kepedulian bina lingkungan dalam bentuk pelebaran jembatan yang menghubungkan 11 desa, juga bantuan rehabilitasi pembangunan masjid.

Mewakili para pelajar penerima beasiswa, Kepala SDN 0712 Desa Lubuk Bunut, Marajuddin Ritonga, mengatakan, pihaknya mengucapkan terima kasih atas beasiswa yang diberikan pihak perusahaan PTPN IV. "Kita berharap program bina lingkungan perusahaan ini terus berlanjut di masa mendatang. Semoga beasiswa yang diberikan dapat dipergunakan manfaatnya sebaik-baiknya oleh para pelajar sekalian," ujarnya. (Medandaily.com)

Selain bantuan dana untuk pendidikan perusahaan juga telah menyalurkan dana CSR total dana yang dianggarkan sebesar 4 miliar. Keseluruhan dana CSR tersebut disalurkan untuk peningkatan sarana dan prasarana masyarakat umum sekitar unit usaha, antara lain sebagai berikut :

1. Pengerasan jalan (telfot) sepanjang 1.123 m di Desa Huta raja tinggi Kec. Huta Raja Tinggi Kab. Padang Lawas
2. Pembuatan parit permanen sepanjang 400 m di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas
3. Pembangunan 1 unit jembatan ukuran 6x4x5 m di Desa Mananti Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
4. Pembauatan parit permanen sepanjang 1.200 m dan pembuatan 3 unit plat beton di Desa Huta Raja Lama kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.
5. Peningkatan/pengerasan jalan dengan batu petrun sepanjang 3.300 m di Plasma Sosa Kab. Padang Lawas.
6. Peningkatan/pengerasan jalan dengan batu koral sepanjang 1.500 m di Trans Sosa Tanjung Ale Kab. Padang Lawas.

Dengan adanya program bantuan CSR atau PKBL yang diadakan oleh perusahaan atau PTPN IV Sosa ini menurut masyarakat sudah sangat membantu mereka dalam perekonomian mereka dari sebelum dan sesudah adanya program bantuan tersebut berikut pernyataan bapak pudin ketika ditanyakan tentang ada perubahan masyarakat desa sebelum dan sesudah ada kegiatan pemberdayaan yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa Bapak Salapudin mengatakan dalam (Lubis, 2017) “Ya jelas, ada perubahan. Bagi saya pribadi sudah cukup PTPN IV ini membantu saya dalam bidang meningkatkan perekonomian, hanya saja kadang masyarakat yang kurang komunikasi terhadap perusahaan sehingga banyak yang berburuk sangka.”

5.3 Alat Uji Instrumen

5.3.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang digunakan dalam mengukur tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian yang valid mempengaruhi validitas yang tinggi, sebaliknya suatu instrumen yang tidak valid akan memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (ketepatan). Pengujian validitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan $n=100$ dengan taraf signifikan 5% diperoleh r tabel dengan rumus $df = n-2$ yakni $n= 100-2 = 98$, df adalah derajat kebebasan, sedangkan n adalah jumlah sampel, sehingga diperoleh r tabel sebesar 0,1966 (dilihat dari r tabel).

Dikatakan valid jika r hitung $>$ dari r tabel dan jika r hitung $<$ r tabel maka item tersebut dikatakan tidak valid. Dari uraian tersebut maka diperoleh hasil olahan data mengenai pengujian validitas data instrumen penelitian yang dapat dilihat pada tabel hasil pengujian validitas pada halaman lampiran.

Berdasarkan dari tabel tersebut yakni olahan data mengenai pengujian instrumen validitas, menunjukkan bahwa untuk aspek sosial dengan 14 sub item pernyataan kemudian aspek ekonomi dengan 6 sub item pernyataan dapat disimpulkan bahwa item pernyataan tersebut sudah valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel 0,1966. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dihalaman lampiran.

5.3.2 Realiabilitas

Reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data jarena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji keandalan butir instrumen penelitian, penguji reabilitas terhadap butir instrument penelitian yang *reliable* jika nilai *cronbach's alpha* diatas 0,6.

Adapun hasil pengolahan data mengenai uji Reliabilitas data instrumen adalah dimana menunjukkan bahwa semua item pertanyaan yang diajukan baik itu aspek sosial maupun ekonomi sudah handal atau reliabel, hal ini dapat dilihat dari nilai *cornbach's alpha* dari seluruh item pertanyaan memiliki nilai ini diatas *cronbach's alpha* yang ditetapkan yakni diatas dari 0,6. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel uji reliabilitas pada halaman lampiran.

5.4 Implikasi Industri Terhadap Perencanaan Wilayah

Menurut Islamy (2003), implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Implikasi merupakan akibat-akibat atau konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.

Menurut UU No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian (pasal 1) Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri merupakan bagian dari proses produksi, dimana bahan bahan industri diambil secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian diolah sehingga menghasilkan barang yang bernilai lebih bagi masyarakat.

Menurut Tarigan (2005), perencanaan dapat berarti berbeda bagi orang yang berbeda, bisa berarti sederhana atau kompleks. Hal ini dapat membuat perbedaan defenisi perencanaan pada tiap ahli yang tergantung dari sudut pandang, fokus perhatian dan luasan bidang yang tercakup dalam perencanaan. Perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya (Rustiadi,2011).

Perencanaa wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah (tertuang dalam perencanaan tata ruang wilayah) dan perencanaan aktivitas pada ruang wilayah, perencanaan wilayah sebaiknya dimulai dengan penetapan visi dan misi wilayah. Visi adalah cita-cita tentang masa depan wilayah yang diinginkan.

Visi seringkali bersifat abstrak tetapi ingin menciptakan ciri khas wilayah yang ideal. Misi adalah kondisi antara suatu tahapan untuk mencapai visi tersebut (Tarigan, 2005).

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini adapun implikasi industri kelapa sawit ini terhadap perencanaan wilayah adalah dimana dengan kehadiran suatu industri pada suatu wilayah akan dapat memberikan dampak ataupun efek terhadap sosial ekonomi masyarakat tersebut, berdasarkan hasil penelitian bahwa industri kelapa sawit ini telah memberikan dampak seperti membuka lapangan kerja yang baru sehingga jumlah pengangguran berkurang, kesempatan bekerja dan berusaha untuk masyarakat bertambah.

Kemudian dengan adanya industri kelapa sawit ini juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat juga adanya peningkatan sarana dan prasarana sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimana salah satu dari tujuan perencanaan wilayah itu sendiri. Selain itu hadirnya industri dalam suatu wilayah juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah serta pengembangan potensi pada wilayah tersebut.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka ditarik kesimpulan bahwa dampak keberadaan industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas antara lain sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa karakteristik masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi dapat disimpulkan bahwa asal penduduk 56% masyarakat berasal dari daerah itu sendiri, sedangkan 44% lainnya berasal dari luar Kecamatan Hutaraja Tinggi, selanjutnya untuk status pekerjaan masyarakat bekerja di bidang perkebunan, industri, perdagangan, wiraswasta, dan pegawai di instansi-instansi terkait, baik swasta maupun negeri, jenis pekerjaan masyarakat didominasi sebagai buruh/karyawan yakni sebanyak 38 %, sedangkan untuk karakteristik umur masyarakat dikecamatan Hutaraja Tinggi rata-rata memiliki golongan umur golongan dewasa awal yakni 26-35 tahun didapatkan 39%, dan karakteristik terakhir adalah suku bangsa dimana masyarakat Hutaraja Tinggi mayoritas masyarakat memiliki suku etnis batak mandailing yaitu sekitar 78% sedangkan 22% lainnya adalah suku jawa, minang, melayu, dan lain-lain.

- b. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek sosial dengan beberapa indikator yakni peningkatan kualitas pendidikan didapat 79,2% artinya masyarakat sangat setuju dengan adanya industri kelapa sawit ini telah memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan, kemudian peningkatan kualitas kesehatan didapat 79,6%, selanjutnya untuk terjadinya perubahan mata pencaharian didapat 80%, untuk kecemburuan sosial didapat 77,6%, banyaknya warga pendatang didapat 97,8%, interaksi sosial antar masyarakat berubah didapat dengan nilai 74,3%, perubahan pola kebiasaan masyarakat didapat 89%, tingkat pengangguran berkurang didapat 85,8%, sering terjadi konflik sosial didapat 78,6%, tingkat kriminalitas meningkat didapat 76%, memudarnya nilai kebersamaan didapat 84,2%, peningkatan penyimpangan sosial didapat 84,4%. kemudian adanya ketimpangan dan kesenjangan pendapatan diperoleh angka 81,4% dan yang terakhir untuk indikator meningkatnya perilaku konsumerisme masyarakat diperoleh angka 68,6%. Berdasarkan hasil yang didapat paada aspek sosial ini bahwa masyarakat rata-rata tergolong setuju bahwa industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa ini memberikan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat yang dimana baik itu dampak yang poditif maupun dampak yang negatif adapun dampak yang ditimbulkan paling signifikan pada aspek sosail dengan adanya industri kelapa sawit ini yakni banyaknya warga pendatang ke daerah ini yang dimana dengan peningkatan jumlah pendatang dapat menimbulkan berbagai masalah sosial lainnya seperti adanya konflik dan kecemburuan antara masyarakat

lokal dan pendatang akan tetapi dapat pula memberikan dampak positif seperti budaya yang baik yang dibawa oleh masyarakat pendatang sehingga pengetahuan akan budaya baru semakin bertambah.

- c. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek ekonomi dengan beberapa indikator yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat didapat dengan nilai 83% artinya dimana masyarakat sangat setuju dengan adanya industri kelapa sawit ini memebrikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat kemudian kesempatan bekerja untuk masyarakat bertambah didapat dengan angka 86%, selanjutnya peningkatan lapangan kerja baru meningkat didapat dengan angka 84,4% untuk peluang untuk berusaha didapat dengan nilai 85,8%, seterusnya untuk daya beli masyarakat semakin meningkat didapat 84,8%, untuk indikator meningkatkan kesejahteraan masyarakat didapat 86,6%, Berdasarkan hasil yang didapat pada aspek ekonomi ini bahwa rata-prata masyarakat tergolong sangat setuju bahwa industri kelapa sawit ini telah memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat dengan dampak yang paling dominan yaitu kesejahteraan masyarakat yang meningkat hal ini dikarenakan hadirnya industri dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sehingga dapat memudahkan atau memberikan peningkatan kesempatan bekerja untuk masyarakat, kemudian peluang usaha untuk masyarakat dapat bertambah yang nantinya nilai pendapatan masyarakatpun semakin meningkat.

6.2 Saran

Berdasarkan saran dan masukan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Disarankan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kembali nilai-nilai kebersamaan dengan melakukan berbagai acara kegiatan seperti gotong royong dan hal-hal yang bersifat positif lainnya yang dapat meningkatkan kembali nilai, dan interaksi sosial masyarakat serta mengurangi perilaku konsumtif atau gaya hidup yang boros sehingga nantinya tidak terjadi kelangkaan pada suatu barang/jasa tersebut.
- b. Kepada Pemerintah Kabupaten Padang Lawas hendaknya dapat memberikan penanganan dan kebijakan yang tepat terkait masalah penambahan jumlah warga pendatang yang meningkat, khususnya di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini, serta perilaku penyimpangan sosial masyarakat yang semakin marak terjadi di Kecamatan Hutaraja Tinggi ini.
- c. Selanjtnya Kepada PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa agar dapat meningkatkan kerja sama antar masyarakat dan pemerintah daerah sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan di wilayah ini.
- d. Mengingat keterbatasan peneliti, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan terhadap dampak industri kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya industri kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa agar dapat meneliti lebih lanjut lagi dengan variabel yang lebih kompleks demi kesempurnaan kajian wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 2009. *Transformasi Sosial Dan Budaya Pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *“Prosedur Penelitian” Suatu Pendekatan Praktik* (cetakan ke-45). Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Puji, Nugraha, Idham, dan Abdillah, F. 2017. *Impact Analysis Of Leading Sub Sector On Basic Sector To Regional Income In Siak Regency, Riau Province*. Jurnal Teknik PWK: Universitas Islam Riau.
- Astuti, Puji, Asteriani, Febby dan Ali Rahman. 2018. *Dampak Keberadaan Kampus Universitas Islam Riau terhadap Perubahan Interaksi Sosial, Kondisi Ekonomi dan Guna Lahan*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan: UR Press.
- Azwir. 2006. *Analisa Pencemaran Air Sungai Tapung Kiri Oleh Limbah Industri Kelapa Sawit Pt. Peputra Masterindo Di Kabupaten Kampar*. Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang.
- Bahera, Kumar, Prasant. 2015. *Socio-Economic Impact of Industrialisation and Mining on the Local Population: A Case Study of NALCO Industrial Area, Koraput*. Journal Economics Management Sciences. Vol.4 No.8 (Diakses 8 Oktober 2019 Pukul 14.48).
- Brata, Hungan. 2016. *Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

BPS. (Badan Pusat Statistik). 2019. *Kecamatan Hutaraja Tinggi Dalam Angka*.

BPS. (Badan Pusat Statistik). 2019. *Kabupaten Padang Lawas Dalam Angka*.

BPS. (Badan Pusat Statistik). 2018. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka*. BPS Provinsi Sumatera Utara.

Cepriadi, Kausar. 2011. *Dampak Keberadaan Pabrik Kelapa Sawit Di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Laboratorium Komunikasi Dan Sosiologi Pertanian. Perpustakaan Universitas Riau.

Dallinger, Jonas. 2011. *Oil Palm Expansion in South East Asia: trends and implications for local communities and indigenous peoples: Oil palm development in Thailand: economic, social and environmental considerations*:<https://www.forestpeoples.org/sites/fpp/files/publication/2011/11/chapter-1-oil-palm-development-thailand-economic-social-and-environmental-considerations.pdf> (Diakses pada 15 November 2020 pukul 12:30).

Darwis, Ichsan. 2015. *Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Desa Bulu Mario Kabupaten Mamuju Utara*. Skripsi Program Studi Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin Makassar.

Defenisi ekonomi <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi> (Diakses pada 03 Januari pukul 15:30).

Defenisi ekonomi menurut para ahli <https://www.gurupendidikan.co.id/definisi-ekonomi-menurut-para-ahli/> (Diakses pada 03 Januari pukul 15:30).

Defenisi sosial menurut para ahli <https://buntokhacker.wordpress.com/materi-pemelajaran/sosial/pengertian-dan-definisi-sosial-menurut-para-ahli/>

(Diakses pada 03 Januari pukul 15:30).

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018
<http://disbun.sumutprov.go.id/> (diakses pada 03 Januari 2019 pukul 10:23).

Effendy, Machroes. 1996. *Dampak Sosial Ekonomi Dan Budaya Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus PIR V Ngabang PT Perkebunab Nusantara XIII Di Kalimantan Barat*. Tesis. Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Jakarta <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-79682.pdf> (Diakses pada 04 Desember 2018 Pukul 11:30).

Faisal, Nisfusa. 2007. *Pengaruh Pt. Toba Pulp Lestari, Tbk Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Porsea*. Tesis Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.

Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.

Hamidy, Dedy Wahyudi. 2006. *Pengaruh Perkembangan Sektor Industri Terhadap Ekonomi Wilayah Kota Batam Ditinjau Berdasarkan Keterkaitan Hulu-Hilir Dan Kemampuan Penyerapan Tenaga Kerja*. Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota: Institut Teknologi Bandung.

Hanafiyah, Burhanuddin. 1999. *Prioritas Pengembangan Sektor Industri Berdasarkan Keterkaitan Hulu-Hilir Di Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat*. Tugas Akhir Jurusan Teknik Planologi Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Bandung.

<http://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-7-no-1-eko.pdf> (diakses pada 15 Desember 2018 pukul 10:30).

<https://quran.kemenag.go.id/sura/36> (Diakses pada 14 November 2020 pukul 13:40)

[https://ejournal.ip.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/04/Laing%20\(04-19-16-02-23-16\).pdf](https://ejournal.ip.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/04/Laing%20(04-19-16-02-23-16).pdf)(diakses pada 23 November 2018 pukul 11:45)

<Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Sosietas/Article/Viewfile/1528/1054> (Diakses Pada 04 Desember 2018 Pukul 11:33)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/6492/D0200685.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (Diakses pada 04 Desember 2018 Pukul 11:42).

Http://StudentResearch.Umm.Ac.Id/Index.Php/Dept_Of_Agribisnis/Article/View/1610 (Diakses Pada, 27 November 2018 Pukul, 10:45).

Ismail, Taufik, Muhammad Noor, Dan Rita Kalla Linggi. 2018. *Dampak Industri Kelapa Sawit Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Long Kali Kabupaten Paser*. Jurnal Mahasiswa Dan Dosen Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Universitas Mulawarman.

Keputusan pemerintah No.14 Menteri Lingkungan Hidup 1994 Tentang Pedoman Umum Penyusunan Analisis Dampak Lingkungan.

KompasJakarta:<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/06/193500226/kementan--industri-kelapa-sawit-berkontribusi-besar-terhadap-ekonomi> (Diakses pada 27 Desember 2018 pukul 12:05).

Kristanto P. 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.

Lubis, Aminah. 2017. *Analisis Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Sosa Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*. Tesis Program Pascasarjana Ekonomi Islam: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Malisawati Dwi, Yasni. 2017. *Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Tata Lingkungan Permukiman Di Desa Kumasari Kabupaten Mamuju Utara*. Skripsi Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muchni, Hayatul. 2008. *Pengaruh Keberadaan Pt. Pmks (Pabrik Minyak Kelapa Sawit) Talikumain Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Rokan Hulu (Studi Kasus: Desa Talikumain, Kecamatan Tambusai)*. Jurnal Program Studi PWK: Universitas Sumatera Utara.

Mulyono, Sadyohutomo (2008). "Manajemen Kota dan Wilayah", Bandung: Bumi Aksara.

Muta'ali, Lutfi. 2013, *Penataan Ruang Wilayah Dan Kota (Tinjauan Normatif-Teknis)*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Nanda,Bismo, Dkk. 2017. *Laporan Akhir Studio Perencanaan Wilayah “Pemanfaatan Industri Karet Untuk Pengembangan Wilayah Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*. Program Studi Pwk : Universitas Islam Riau.

Nawawi , Imam, Yadi Ruyadi, Dan Siti Komariah. 2014. *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung*. Penelitian Mahasiswa Dan Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Nirtasari. 2013. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tanah Abang Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Setelah Berdirinya PT. Mitra Ogan*.Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya.

Nugroho, Iwan & Dahuri Rochmin (2004). “Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan”. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia Anggota Ikapi.

Nurkolis, Noviani.2014. *Dampak Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Serta Lingkungan Sekitar Industri*. Jurnal: Universitas Negeri Malang.

Peraturan Pemerintah No.81 Tahun 2014 tentang Izin Usaha.

Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2009 Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.

- Purnomo Didit, Istiqomah Devi. 2008. *Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (Analisis Input Output)*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 9, No 2. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Di Akses Tanggal 22 September 2019 Pukul 14.00 Wib).
- Rahayuningsih, Yunia. 2017. *Dampak Sosial Keberadaan Industri Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Cilegon*. Jurnal: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Banten.
- Rancangan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Padang Lawas Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Padang Lawas Tahun 2011- 2031.
- Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018, *Tentang Pengembangan Wilayah*.
- Ria Ulan Ike, 2017. *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Talaga Cikupa Kabupaten Tangerang (Studi Kasus PT. Rinnai)*. Sosial. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ridar, Juan. 2014. *Analisis Dampak Keberadaan Pks Pt Perkebunan Nusantara V Tandun Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ridwan, Ita Rustiati. 2010. *Dampak Industri Terhadap Lingkungan Dan Sosial*. *Jurnal Geografi*: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rusmawardi. 2007. *Dampak Berdirinya Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jack) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Kabuau, Kecamatan Parenggan, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah)*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rustiadi, Ernan. 2011. *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat.
- Sajogo, Pudjiwati. 2007. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Santoso, Slamet. 1992. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, Eko. 2016. *Dampak Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat Desa Sungai Gantang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota: Universitas Islam Riau.
- Sari Aprilia, Fittiara Dan Sri Rahayu. 2014. *Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari Di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat*. Jurnal Fakultas PWK: Universitas Diponegoro.
- Setiawan, Nugraha. 2007. *“Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin Dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep Dan Aplikasinya”*. Makalah Dosen: Universitas Padjajaran.
- Setyamidjaja, Djoehana. 2006. *Budidaya Kelapa Sawit*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

- Singgih, Bambang. 2001. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah-daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikub RI.
- Siradjuddin, Irsyadi. 2015. *Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Rokan Hulu*. Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemarwoto. 2009. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Soetrisno, Dr. Loekman., Dan Ir. Retno Winahayu. 1991. *Kelapa Sawit Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sugiyono. 2014. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sugiyono. 2015. "*Statistika Untuk Penelitian*". Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2008. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Syahza, Almasdi. 2012. *Potensi Pengembangan Industri Kelapa Sawit*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian Universitas Riau.

- Syahza, Almasdi. 2012. *Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- Syahza, Almasdi. 2017. *Ekonomi Pembangunan (Teori Dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan)* Edisi Revisi. Pekanbaru: UR Press.
- Sztomkpa, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : Bumi Akasara.
- Umar, Husein. 2011. "*Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*". Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Usman, Husaini Dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang Undang No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian
- Undang-undang No 23 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang Undang No. 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
- Yulianto, Eko Harri. 2010. *Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Semuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.